

PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA

(Studi Pada Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Oleh:

MITA SU'UDATUL KHASANAH

NIM. 125030107111039



Dosen Pembimbing:

- 1. Niken Lastiti V.A., S.AP, M.AP**
- 2. Ali Maskur, S.AP., M.AP., MA.**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2018**

MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang – orang tidak menyadari
betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah

(Thomas Alva Edison)

Balas dendam yang terbaik adalah dengan cara memperbaiki dirimu sendiri



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL MELALUI PENGEMBANGAN
Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Tulungrejo
Kecamatan Bumiaji Kota Batu)

Disusun Oleh : Mita Su'udatul Khasanah

NIM : 125030107111039

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Program Studi : Ilmu Administrasi Publik

Malang, 31 Mei 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Niken Lastiti V.A., S.AP, M.AP
NIP. 19810210 2005 01 2 002

Anggota

Ali Maskur, S. AP., M. AP.,
NIP. 19860716 201404 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juli 2018

Jam : 09.00 WIB

Skripsi atas nama : Mita Su'udatul Khasanah

Judul : Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan
Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Tulungrejo
Kecamatan Bumiaji Kota Batu)

Dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Niken Lastiti V.A., S.AP, M.AP
NIP. 19520911 197903 1 002

Ketua



Prof. Dr. Abdul Juli Andi Gani, MS
NIP. 19540704 198103 1 003

Anggota



Ali Maskur., S. AP., M. AP., MA
NIP. 19860716 201404 1 001

Anggota



Drs. Minto Hadi, M. Si
NIP. 19540127 198103 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan Oleh pihak Iain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan Oleh orang Iain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 24 Mei 2018

Mahasiswa

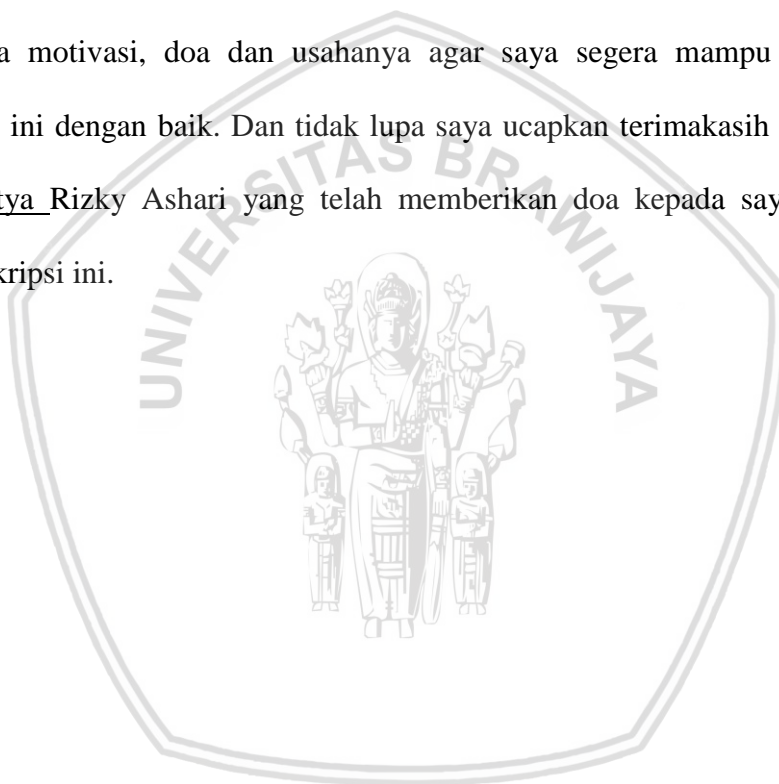


Mita Su'udatul Khasanah

NIM. 125030107111039

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, atas segala Rahmat dan Ridho Allah SWT dengan ini penulis mampu mengerjakan dan menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik. Dengan segala doa dan usaha yang begitu luar biasa dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini Saya persembahkan kepada seorang yang telah memberikan motivasi, doa serta dukungan usaha kepada saya, Bapak Mujiono yakni seorang Bapak yang selalu ada disaat saya berjuang dalam penulisan Skripsi ini, kemudian kepada Ibu saya Siti Khumaiyah yang selalu memberikan saya motivasi, doa dan usahanya agar saya segera mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik. Dan tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada saudara saya yakni Raditya Rizky Ashari yang telah memberikan doa kepada saya agar mampu menyelesaikan Skripsi ini.



RINGKASAN

Mita Su'udatul Khasanah, 2018, **Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)**, Pembimbing: Niken Lastiti V.A., S.AP, M.AP dan Ali Maskur, S. AP., M. AP., MA

Kewenangan Otonomi Daerah dalam mengatur dan mengurus sendiri rumah tangga daerah sesuai dengan aturan perundang-undangan. Memanfaatkan Peluang akan Potensi Wisata sehingga bisa menopang kegiatan perekonomian masyarakat setempat. Pemberdayaan Ekonomi lokal masyarakat setempat dengan mengadakan pengembangan desa wisata. Desa Tulungrejo adalah salah satu desa wisata yang banyak memiliki potensi alam yang bisa dijadikan objek wisata. Melalui adanya pengembangan desa wisata maka dapat meningkatkan penghasilan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan Desa Wisata serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata di Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan Hadiwijoyo mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang meliputi empat hal yaitu pengembangan sdm pengelola, pengembangan sarana penunjang, pengembangan kelembagaan, peningkatan promosi wisata dan pengembangan produk wisata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun situs penelitian tempat peneliti menangkap objek yang akan diteliti yakni Desa Tulungrejo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu serta Masyarakat Desa setempat yang tergabung dalam Pokdarwis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan memadukan secara interaktif keempat komponen utama meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata yang dimaksud pengembangan sumber daya manusia dilakukan dengan cara sosialisasi dan adanya pelatihan dari pihak TFE kepada warga setempat untuk pemahaman mengenai kewirausahaan dan sektor kesejahteraan ekonomi sedangkan pengembangan sarana penunjang meliputi perbaikan fasilitas yang ada di atraksi wisata termasuk fasilitas symbol wisata kemudian pengembangan potensi wisata adalah menjadikan beberapa tempat yang menjadi mata pencaharaan penduduk sebagai sumber wisata seperti wisata petik apel, petik jamur dan terakhir adalah pengembangan produk wisata yang mengembangkan dan menciptakan adanya home industry meliputi sentra usaha berupa kripik buah dan jamur serta cinderamata khusus Desa Tulungrejo..

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pengembangan, Ekonomi Lokal

SUMMARY

Mita Su'udatul Khasanah, 2018, **Empowerment of Local Economy through Tourism Village Development (Study in Tulungrejo Village, Bumiaji District Batu City)**, Guide Lecturers: Niken Lastiti V.A., S.AP, M.AP and Ali Maskur, S.AP, M.AP, MA

The authority of regional autonomy to regulate and manage their own regional households in accordance with the laws and regulations. Utilizing Opportunities for Tourism Potential so that it can sustain the economic activities of local communities. Local economic empowerment of local community by conducting tourism village development. Tulungrejo village is one of the tourist village that has many natural potential that can be used as a tourist attraction. Through the development of tourist villages can increase the income of local communities. The purpose of this study is to describe and analyze the local economic empowerment through the development of Tourism Village and analyze the supporting factors and inhibiting factors in the local economic empowerment through the development of tourist villages in Tulungrejo Bumiaji Subdistrict Batu City.

In this case the researcher uses Hadiwijoyo's theory of economic empowerment of society which includes four things: development of managing staff, supporting facilities, institutional development, promotion promotion and tourism product development. This research uses descriptive research type using qualitative approach. The research sites where researchers capture the object to be studied Tulungrejo Village, Department of Culture and Tourism Stone Town and local communities who are members of Pokdarwis. Data collection is done by interview technique and data analysis technique which is done by interactively combining four main components including data collection, data condensation, data presentation, and conclusion.

The result of the research shows that the development of tourism object which is meant by human resources development is done by socialization and the training of TFE to local people for understanding about entrepreneurship and economic welfare sector while supporting facilities development includes the improvement of existing facilities in tourist attraction including symbol facilities then the development of tourism potential is to make some places that become the eyes of the population as a source of tourism such as apple picking tours, mushroom picks and the last is the development of tourism products that develop and create a home industry include business centers in the form of fruit and mushroom chips and special cinderella Tulungrejo Village .

Keywords: Empowerment , Development, Local Economy

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
3. Bapak Dr. Fadillah Amin, M.AP, Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi
4. Ibu Niken Lastiti V.A., S.AP, M.AP selaku Ketua Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia mengarahkan, mendukung dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Ali Maskur, S. AP., M. AP., MA selaku Anggota Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia mengarahkan, mendukung dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen dan Pegawai Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang senantiasa memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Suliono selaku Kepala Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dalam menerima penulis untuk mengadakan penelitian penulis serta membantu dan mendukung penulis untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Segenap pengurus Tulungrejo Funducation Experience (TFE) juga POKDARWIS desa Balongrejo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Orang tua, keluarga, dan teman-teman Administrasi Publik yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penulis bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 31 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| MOTTO | ii |
| TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| SUMMARY | viii |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Kontribusi Penelitian..... | 13 |
| 1. Secara Akademis | 13 |
| 2. Secara Praktis | 13 |
| E. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 16 |
| A. Administrasi Publik..... | 15 |
| 1. Pengertian Administrasi Publik | 15 |
| 2. Unsur-Unsur Administrasi..... | 19 |
| 3. Fungsi Administrasi Publik | 20 |
| B. Pemberdayaan Ekonomi Lokal | 21 |
| 1. Pemberdayaan..... | 21 |
| 2. Ekonomi Lokal | 24 |

| | |
|---|-----------|
| C. Pengembangan Desa Wisata | 28 |
| 1. Pengembangan..... | 28 |
| 2. Desa | 29 |
| 3. Desa Wisata | 30 |
| D. Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo | 35 |
| 1. Potensi Obyek Wisata Di Desa Tulungrejo | 35 |
| 2. Peran Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata..... | 36 |
| 3. Peran Pemerintah Terhadap Pengembangan Wisata | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 |
| A. Jenis Penelitian..... | 42 |
| B. Fokus Penelitian | 43 |
| C. Lokasi dan Situs Penelitian | 44 |
| D. Jenis dan Sumber data..... | 46 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| F. Instrument Penelitian | 49 |
| G. Analisis Data | 50 |
| H. Keabsahan Data..... | 53 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 55 |
| A. Penyajian Data | 55 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 55 |
| a. Gambaran Umum Kota Batu | 55 |
| b. Gambaran Umum Kecamatan Bumiaji Kota Batu | 70 |
| c. Gambaran Umum Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji | 73 |
| 2. Fokus dan Penyajian Data | 86 |
| a. Pemberdayaan Ekonomi Lokal melalui Pengembangan Desa Wisata | 86 |
| (1)Pengembangan Desa Wisata | 86 |
| (2)Pengembangan Sumber Daya Manusia | 96 |
| (3)Pengembangan Sarana Penunjang | 104 |

| | |
|---|------------|
| (4)Pengembangan Promosi Wisata | 113 |
| (5)Pengembangan Produk Wisata | 119 |
| b. Aktor yang Terlibat | 130 |
| c. Pengembangan Desa Wisata Pemberdayaan Ekonomi Lokal | 144 |
| (1) Aspek Perbaikan Kelembagaan | 145 |
| (2) Aspek Perbaikan Usaha..... | 150 |
| (3) Aspek Perbaikan Lingkungan | 153 |
| d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat didalam proses pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata Tulungrejo | 156 |
| (1) Faktor Pendukung | 156 |
| (2) Faktor Penghambat | 163 |
| B. Analisis dan Interpretasi | 167 |
| 1. Pemberdayaan Ekonomi Lokal melalui Pengembangan Desa Wisata .. | 167 |
| (a) Pengembangan Desa Wisata | 167 |
| (b) Pengembangan Sumber Daya Manusia | 170 |
| (c) Pengembangan Sarana Penunjang | 171 |
| (d) Pengembangan Promosi Wisata | 172 |
| (e) Pengembangan Produk Wisata | 174 |
| 2. Aktor yang Terlibat | 175 |
| 3. Pengembangan Desa Wisata Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal ... | 179 |
| 4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat didalam proses pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata Tulungrejo | 181 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 185 |
| B. Saran..... | 185 |
| DAFTAR PUSTAKA | 188 |

DAFTAR TABEL

| Judul | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Tulungrejo 2010-2015 | 6 |
| Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Batu | 58 |
| Tabel 4.2 Pembagian Wilayah Kota Batu | 60 |
| Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Kota Batu tahun 2013-2017 | 62 |
| Tabel 4.4 Data Pendidikan Kota Batu | 66 |
| Tabel 4.5 Data Pertanian Kota Batu | 67 |
| Tabel 4.6 Potensi Wisata Kota Batu | 69 |
| Tabel 4.7 Luas Wilayah Desa-Desa di Kecamatan Bumiaji Kota Batu | 71 |
| Tabel 4.8 Jumlah Penduduk di Kecamatan Bumiaji Kota Batu | 72 |
| Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Desa Tulungrejo menurut jenis kelamin | 77 |
| Tabel 4.10 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017 | 78 |
| Tabel 4.11 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2017 | 79 |
| Tabel 4.12 Struktur Kepengurusan Tulungrejo Funducation Experience. | 84 |
| Tabel 4.13 Fungsi dan Tugas Pengurus <i>Tulungrejo Funducation Experience</i> | 85 |
| Tabel 4.14 Pengembangan Objek Wisata | 90 |
| Tabel 4.15 Pengembangan Sumber Daya Manusia | 101 |
| Tabel 4.16 Pengembangan Sumber Daya Manusia sesuai Tingkat Pendidikan | 103 |
| Tabel 4.17 Pengembangan Sarana Penunjang | 109 |
| Tabel 4.18 Potensi Desa Tulungrejo | 119 |
| Tabel 4.19 Perbaikan Kelembagaan | 140 |

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

| Judul | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1.1 Peta Pengembangan Wisata di Kota Batu | 5 |
| Gambar 2.1 Pengembangan Desa Wisata | 38 |
| Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif..... | 52 |
| Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Batu | 64 |
| Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Junrejo | 64 |
| Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Bumiaji | 65 |
| Gambar 4.4 Persebaran Penduduk di Kecamatan Bumiaji | 73 |
| Gambar 4.5 Selecta | 92 |
| Gambar 4.6 Coban Talun | 92 |
| Gambar 4.7 Lahan Pertanian Sayur dan Buah Apel | 93 |
| Gambar 4.8 Peternakan Kelinci | 93 |
| Gambar 4.9 Peternakan Sapi Perah..... | 94 |
| Gambar 4.10 Motor Trail Adventure | 94 |
| Gambar 4.11 Tubing | 94 |
| Gambar 4.12 Outbond dan Motivasi..... | 95 |
| Gambar 4.13 Jargon Desa Tulungrejo | 118 |
| Gambar 4.14 Hasil Perbaikan Kelembagaan | 140 |
| Gambar 4.15 Aktor yang terlibat dalam Pengembangan Desa Wisata | 143 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 (hasil amandemen kedua) pada Bab IV, Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang berbentuk Republik. Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi, dan provinsi dibagi atas kabupaten dan kota dimana saat ini di Indonesia terdapat 34 provinsi yang didasari oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. (www.Depdagri.Gov, 2016)

Sebagai imbas dari lahirnya otonomi daerah, setiap daerah memiliki hak, wewenang, dan kewajiban didalam mengatur dan mengurus sendiri urusan urusan rumah tangga dan kepentingan masyarakat daerahnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sistem otonomi daerah Menurut Kaho (2000:12), dapat menjadi alat bagi daerah agar bisa berkembang mandiri, baik dari segi peranan pembangunan serta promosi daerah itu sendiri. Penyelenggaraan pemerintahan yang dilimpahkan kepada daerah kabupaten dan kota dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya, nyata, dan bertanggung jawab dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah secara proporsional. Hal ini Menurut Kaho (2000:12), pelimpahan tanggung jawab akan diikuti oleh pengaturan pembagian, dan pemanfaatan serta sumber daya nasional yang berkeadilan, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah. dalam mengurus dan mengatur rumah tangga sendiri, sudah barang tentu daerah memerlukan biaya yang cukup besar

guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Oleh karena itu daerah diberi hak dan wewenang untuk menggali potensi dalam setiap sektor guna memenuhi kebutuhan rumah tangga di daerah.

Memenuhi kebutuhan rumah tangga daerah salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang akan potensi pariwisata. Dalam era globalisasi, pemanfaatan sektor pariwisata Menurut Fandeli (2001:26) merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan yang sangat strategis dan dapat menopang pembangunan perekonomian nasional. Sektor Pariwisata digadang-gadang selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan akan investasi. Untuk mengembangkan sektor Pariwisata, pemerintah berusaha keras membuat rencana dan berbagai kebijakan yang mendukung kearah kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan didalam mengembangkan sektor pariwisata yakni dengan menggali, menginventarisir dan mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada sebagai daya saing dan daya tarik utama bagi wisatawan.

Pengembangan potensi wisata yang ada di desa dapat dilakukan melalui salah satu model pemberdayaan ekonomi lokal masyarakat sekitar dalam bidang pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata Menurut Martaleni (2011:14), dapat dimaknai sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan

perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensi lokal diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun masyarakat perlu diberdayakan agar tetap mampu bertahan dan bersaing dengan daerah lain. Hal ini Menurut Demartoto (2009:100), dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata, meningkatkan peran dan strategi masyarakat serta pemerintah didalam memperoleh keuntungan ekonomi, sosial maupun budaya dari pengembangan pariwisata serta memberikan kesempatan yang seimbang baik laki-laki maupun perempuan untuk ikut ambil bagian didalam proses pengembangan pariwisata.

Pengembangan serta pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan bangsa yang berdaya saing serta dapat menciptakan pembangunan yang adil dan merata. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru dan penumbuhan daya saing dimana melalui pengembangan kawasan desa wisata yang dirancang mampu menjadi pendorong perekonomian daerah khususnya kawasan desa wisata (*Bappeda Provinsi Jawa Timur:2011*).

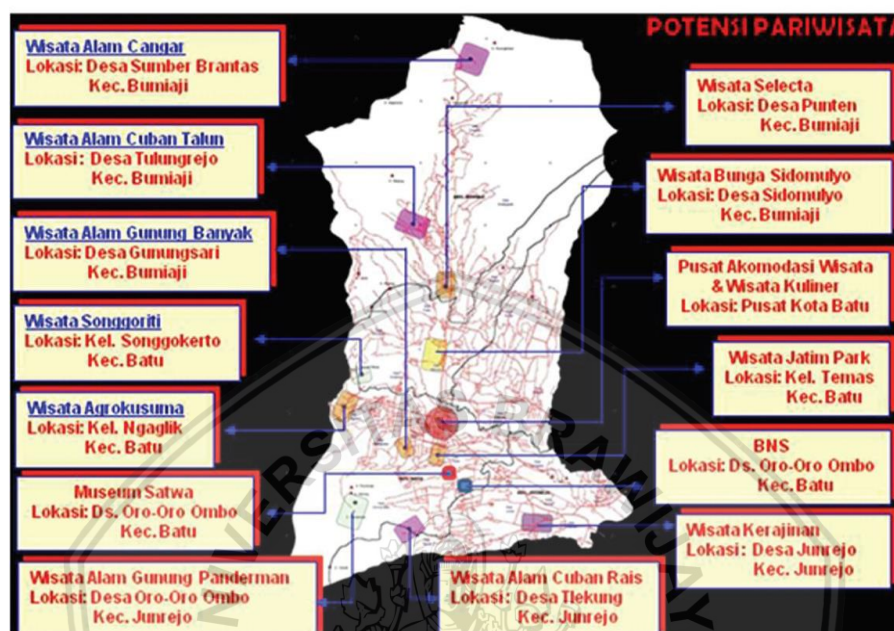
Pemberdayaan ekonomi lokal dalam konteks pembangunan nasional pada dasarnya merupakan suatu bentuk jawaban dari tantangan percepatan pembangunan. Untuk itu diperlukan upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk

menyukkseskan pembangunan tersebut salah satunya melalui pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Untuk itu diperlukan pengembangan kawasan desa wisata yang dirancang secara lokal dan menyesuaikan kondisi serta kearifan lokal masyarakat sekitar. dalam pendekatan pemberdayaan, masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri (Mardikanto, 2013 :31)

Sejalan dengan pemikiran diatas, Adisasmita (2013:80) mengungkapkan bahwa masyarakat perlu diajak dan diberdayakan karena masyarakat dianggap mengetahui dan memahami permasalahan dan kepentingan atau kebutuhan mereka atau dengan kata lain masyarakat lebih memahami tentang keadaan sosial dan lingkungan ekonomi didaerahnya. Hal diatas terkait dengan pemberdayaan masyarakat juga tertuang didalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 19 Ayat 2 Tentang Kepariwisataa bahwa setiap orang atau masyarakat mempunyai hak prioritas menjadi pekerja atau buruh, konsinyasi dan pengelolaan.

Berdasarkan Undang-Undang diatas, dapat ditarik benang merah bahwa setiap masyarakat memiliki hak yang sama didalam mengelola dan mengatur pariwisata. Salah satunya adalah daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang perlu dikembangkan dan diberdayakan ialah Kota Batu. Kota Batu merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki banyak obyek wisata dan menjadi salah satu wilayah yang menjadi destinasi wisatawan nasional maupun mancanegara. Kota Batu memiliki kekayaan obyek wisata yang dapat diandalkan dan memiliki peluang untuk dikembangkan di masa mendatang.

Berikut ini dapat dilihat pada peta pengembangan potensi wisata yang ada di Kota Batu dibawah ini



Gambar 1.1 Peta Pengembangan Wisata di Kota Batu

Sumber : www.disbudparbatu-kota.go.id 2016, diakses pada Tanggal 20 Oktober 2016 Pukul 18.00 WIB

Berdasarkan peta pengembangan wisata yang ada di Kota Batu seperti pada gambar diatas maka dapat dilihat bahwa setiap kecamatan yang ada di Kota Batu memiliki potensi akan wisata yang perlu untuk dikembangkan khususnya pada Kecamatan Junrejo, Kecamatan Batu, maupun Kecamatan Bumiaji. Salah satu obyek wisata yang ada di Kota Batu yang menarik untuk dikembangkan ialah Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, hal ini dikarenakan meningkatnya kebutuhan untuk berwisata, juga banyaknya masyarakat yang suka akan pengetahuan pertanian, peternakan maupun seni dan budaya sehingga melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal sekitar dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan asli daerah Kota Batu.

Desa Wisata Tulungrejo merupakan desa yang berada di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Sebagian besar penduduk di desa ini bersuku Jawa dan mata pencaharian penduduk didominasi oleh para petani. Wisata alam dan edukasi yang ada di Desa Tulungrejo semakin memberikan corak dan ketertarikan dari setiap pengunjung yang berkunjung ke Desa Tulungrejo. Tidak hanya warga Kota Batu saja yang berkunjung ke tempat ini melainkan ada juga warga dari luar Kota Batu bahkan ada juga para pengunjung mancanegara yang berwisata ke desa Tulungrejo. Gambaran mengenai perkembangan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan Nusantara maupun Mancanegara ke Desa Tulungrejo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Tulungrejo 2010-2015

| Tahun | Nusantara | Mancanegara | Jumlah |
|--------------|------------------|--------------------|---------------|
| 2010 | 122.537 | 35 | 122.572 |
| 2011 | 126.847 | 20 | 126.867 |
| 2012 | 195.816 | 65 | 195.881 |
| 2013 | 556.668 | 154 | 556.822 |
| 2014 | 581.237 | 191 | 581.428 |
| 2015 | 642.516 | 341 | 642.857 |

Sumber: Katalog BPS Kota Batu ,Statistik Daerah Kecamatan Bumiaji 2016

Potensi Wisata yang ada di desa Tulungrejo dapat dikatakan menarik karena memang para penduduk desa memanfaatkan kebun apel, air terjun coban talun, peternakan sapi perah, kebun bunga dan pemandian hingga wisata *Adventure* seperti Arung jeram menjadi satu kesatuan wisata yang dapat

dimanfaatkan oleh para pengunjung. (*Katalog BPS Kota Batu : Statistik Daerah Kecamatan Bumiaji, 2016*)

Desa Wisata Tulungrejo pada tahun 2015 merupakan salah satu dari 5 desa wisata (Desa Bumiaji, Desa Tulungrejo, Desa Gunungsari, Desa Sidomulyo dan Desa Sumberejo) yang ditunjuk pemerintahan Kota Batu sebagai desa percontohan dalam rangka pengembangan wilayah kepariwisataan yang ada di Kota Batu, khususnya pertanian. Dalam pelaksanaannya, kelompok pengembang yang bernama TFE (*Tulungrejo Funducation Experience*) bekerja sama dengan masyarakat yang berdomisili di daerah Tulungrejo dan memiliki aset yakni lahan pertanian yang berpotensi wisata untuk dijadikan sebagai investor dalam perkembangan paket wisata bersama pengelola. Objek wisata yang terdapat di Desa Wisata Tulungrejo antara lain, sebagai berikut:

- 1) Selecta,
- 2) Wana Wisata Coban Talun,
- 3) Pura Luhur Giri Arjuna,
- 4) Makam Tuan Dinger,
- 5) Wisata Agro, antara lain:
 - a) Inggau Laut
 - b) Lahan Pertanian Sayur dan Apel
 - c) Budidaya Jamur Tiram
- 6) Wisata Peternakan, antara lain:
 - a) Ternak Kelinci
 - b) Ternak Sapi Perah

7) Wisata Adventure

Sumber: Katalog BPS Kota Batu ,Statistik Daerah Kecamatan Bumiaji 2016

Keberadaan Desa Wisata Tulungrejo dengan berbagai potensi wisata penunjang didalamnya menjadikan pelaksanaan akan kebijakan dari pemerintah baik itu tingkat desa maupun tingkat daerah menjadi sebuah keharusan. Pemerintah desa dalam hal ini seharusnya pemerintah Kota Batu maupun pemerintah desa lebih memperhatikan ketersediaan akan fasilitas-fasilitas pendukung yang kurang di Desa Tulungrejo. Kondisi fasilitas parkir yang kurang memadai, parkir kendaraan pengunjung hanya di sekitar wilayah desa wisata dan di sekitar lahan rumah warga serta para pengunjung memarkirkan kendaraan mereka di tepi-tepi jalan utama. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kota Batu juga sebaiknya memiliki strategi khusus didalam mengembangkan dan mempromosikan keberadaan akan Desa Tulungrejo serta wisata pendukung yang ada di dalamnya karena tidak kalah menarik dengan tempat wisata lainnya yang ada di Kota Batu.

Pemberdayaan ekonomi lokal khususnya ekonomi masyarakat desa dengan model sentra produk rekreasi atau pariwisata dapat menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan suatu potensi daerah akan keunggulan dari sektor pariwisata mengingat Industri pariwisata di Indonesia mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa negara dan pendapatan daerah. Devisa negara yang dihasilkan dari pariwisata pada tahun 2013 sebesar 7,603.45 juta dolar Amerika, tahun 2014 meningkat sebesar 12,34% menjadi 8,554.39 juta dolar

Amerika dan tahun 2015 meningkat sebesar 6,62% menjadi 9,120.85 juta dolar Amerika. (www.pusdatin-kemenpar.go.id)

Mata pencaharian masyarakat desa yang sama dalam suatu daerah dengan pendapatan per kapita Rp 13.018.910 pertahun (www.bps.go.id)

menjadi sangat layak apabila keunggulan daerah akan sektor pariwisata diberdayakan secara baik. Setiap desa Menurut Martaleni (2011:18), mempunyai spesifikasi unggulan yang dapat diberdayakan potensi ekonominya sehingga masyarakat dapat terdorong untuk semakin meningkatkan pengembangan akan desa wisata yang tentunya berimbas dari adanya pemberdayaan ekonomi yang diberikan. Selain dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat, melalui pemberdayaan ekonomi lokal mampu menjadikan Desa Wisata Tulungrejo sebagai destinasi wisatawan yang lebih berdaya saing dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Keselarasan antara pemberdayaan ekonomi masyarakatnya dan keberadaan Desa Wisata Tulungrejo diharapkan akan lebih memajukan pembangunan di daerah maupun di Desa Tulungrejo

Melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dapat menjadikan potensi akan pariwisata yang ada di desa wisata tulungrejo menjadi produk wisata unggulan. Kurangnya tenaga kerja yang turun di lapangan sehingga menghambat pelaksanaan strategi tersebut dan pemerintah kurang mendetail dengan adanya potensi desa tersebut dikarenakan kurangnya tenaga kerja tersebut. Kualitas sumber daya manusia yang rendah serta jaringan yang cukup minim untuk memperluas usaha pariwisata pedesaan menyebabkan para penduduk desa hanya

bergantung kepada pelanggan sekitar. Untuk perkembangannya, masyarakat lebih banyak melakukan pemasaran serta promosi akan potensi wisata secara mandiri dengan pengetahuan dan kemampuan seadanya misalnya dengan menawarkan melalui internet, serta memanfaatkan bantuan dari pemerintah terkait pemberian modal untuk mengembangkan potensi wisata desa Tulungrejo. Dalam pemberdayaan ekonomi lokal yang ada di desa Tulungrejo tentu membutuhkan peran serta baik dari pemerintah desa, pemerintah daerah hingga masyarakat Desa Tulungrejo sendiri guna meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembangunan dan pengelolaan potensi wisata.

Kurangnya petunjuk lokasi obyek wisata, kurangnya promosi serta informasi akan keberadaan dari desa Tulungrejo baik oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) maupun oleh Dinas Pariwisata Kota Batu masih perlu ditingkatkan. melalui promosi, tentu akan menjadikan potensi wisata yang ada di Desa Tulungrejo semakin dikenal baik itu oleh para wisatawan asing maupun wisatawan mancanegara. Dengan pemberian kewenangan yang sepenuhnya dilakukan oleh Pemerintah Daerah, maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu sebaiknya berpikir lebih inovatif untuk dapat memberdayakan masyarakat serta semua potensi akan pariwisata yang dimiliki. Sektor pariwisata merupakan sektor yang memberikan kontribusi besar bagi pemerintah daerah dan masyarakat di Kota Batu dimana Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu berusaha untuk selalu mengembangkan potensi wisata yang dengan melibatkan dan memberdayakan baik masyarakat baik itu melalui pelatihan,

pendidikan maupun pemberian bantuan sebagai salah satu percepatan dalam pembangunan kawasan desa wisata.

Pengembangan potensi pada desa wisata Tulungrejo melalui pemberdayaan ekonomi lokal dianggap sangatlah penting. Selain dapat meningkatkan penghasilan bagi masyarakat lokal setempat, hal ini tentu akan berimbas pada perbaikan ekonomi maupun terhadap peningkatan dan kontribusinya bagi kemajuan dan pembangunan daerah Kota Batu. Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengembangan Desa Wisata dengan judul penelitian **“Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata”. (Studi pada Desa wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)**

B. RUMUSAN MASALAH

Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu dan Perangkat Desa Tulungrejo harus memberdayakan ekonomi lokal masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata khususnya yang ada di desa wisata Tulungrejo sekitar guna memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Berdasarkan hal diatas, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pengembangan Desa Wisata yang berkaitan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia, Sarana Penunjangm Promosi Wisata dan Produk Wisata Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu ?

2. Siapa sajakah aktor yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan Desa Wisata Tulungrejo?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi lokal melalui perbaikan kelembagaan, perbaikan lingkungan usaha dan lingkungan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu ?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata Tulungrejo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pengembangan Desa Wisata yang berkaitan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia, Sarana Penunjangm Promosi Wisata dan Produk Wisata Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
2. Untuk mengetahui aktor yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan Desa Wisata Tulungrejo,
5. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi lokal melalui perbaikan kelembagaan, perbaikan lingkungan usaha dan lingkungan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
6. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata Tulungrejo.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Adapun kontribusi dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu meliputi :

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang administrasi, kebijakan publik, khususnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih diri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berfikir ilmiah dan logis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat maupun pemerintahan setempat sebagai bahan pertimbangan dalam Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata yang tentunya dapat berdampak pada meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

- b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang dalam judul atau topik yang sama.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan adalah berisi uraian singkat atas seluruh rangkaian pembahasan dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Atau untuk mengetahui garis besar yang dikemukakan dalam penelitian skripsi ini maka dapat dilihat dalam sistematika pembahasan yang merupakan susunan keseluruhan skripsi secara singkat sehingga mudah dalam mempelajarinya. Pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab dan dirinci lagi menjadi beberapa sub bab yang materinya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, dijelaskan tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kontribusi Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, menjelaskan dan menguraikan tentang konsep-konsep, teori-teori, atau temuan-temuan ilmiah dari buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi) yang relevan dengan pokok masalah penelitian sehingga dapat mendukung dan menganalisa atau menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, dijelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data dan Keabsahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, diuraikan tentang hasil analisis penelitian yang ditemukan sesuai data di lapangan. Bab ini terdiri dari hasil penelitian yaitu uraian data hasil wawancara serta deskripsinya serta su bab pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang analisis dan interpretasi data terkait hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori di bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang penutup yang akan menguraikan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah hasil kesimpulan analisis dari penelitian yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari rumusan masalah dan fokus penelitian sedangkan saran berisi tentang rekomendasi atas kendala yang terjadi saat proses penelitian atau yang terjadi di dalam sistem pengembangan desa wisata itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Publik

1. Pengertian Administrasi Publik

Sekalipun administrasi sebagai ilmu pengetahuan baru yang universal, akan tetapi dalam prakteknya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan ilmu administrasi sebagai suatu disiplin ilmiah yang berdiri sendiri. Siagian dalam Syafiie (2003:5), mengemukakan bahwa administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan Nawawi dalam Syafiie (2003:5) mengemukakan Administrasi adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan sebagai proses pengendalian usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan bersama sebelumnya. administrasi disebut sebagai ilmu bahkan kini menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena memenuhi syarat yang diminta oleh suatu disiplin ilmu sebagai ilmu pengetahuan yang mandiri.

Sistem administrasi Negara Republik Indonesia terdiri dari berbagai subsistem seperti sistem manajemen, sistem kepemimpinan, sistem birokrasi, sistem pelayanan, sistem keuangan. Menurut Syafiie (2003:12) keseluruhan sistem ini berimbas pada terjadinya Korupsi Kolusi dan Nepotisme melihat dewasa ini indonesia dituding sebagai negara yang paling lemah Sumberdaya

Manusianya, paling lemah mata uangnya, paling lemah peradaban moralnya sehingga diberi kriteria sebagai negara teroris. tetapi pada kesematan lain paling tinggi korupsinya, paling tinggi utang luar negerinya, paling diminati untuk diporak-porandakan.

Publik dalam Pasolong (2007:52) pada dasarnya bersal dari bahasa inggris "*public*" yang berarti umum, rakyat umum, orang banyak, dan rakyat. nampaknya kata "*publik*" diterjemahkan oleh beberapa kalangan berbeda-beda sebagaimana kepentingan mereka. misalnya kata *public administration* diterjemahkan menjadi administrasi negara. terdapat lima perspektif *public* menurut Fredericson dalam Pasolong (2007:54) yaitu :

1. Publik sebagai kelompok kepentingan, yaitu publik dilihat sebagai manifestasi dari interaksi kelompok yang melahirkan kepentingan masyarakat.
2. Publik sebagai pemilih yang rasional, yaitu masyarakat terdiri atas individu-individu yang berusaha memenuhi kebutuhan dan kepentingan sendiri.
3. Publik sebagai perwakilan kepentingan masyarakat yaitu kepentingan publik diwakili melalui "suara".
4. Publik sebagai konsumen, yaitu konsumen sebenarnya tidak terdiri dari individu-individu yang tidak berhubungan satu sama lain, namun dalam jumlah yang cukup besar mereka menimbulkan tuntutan birokrasi. karena itu posisinya juga dianggap sebagai publik,
5. Publik sebagai warga negara, yaitu warga negara dianggap sebagai publik karena partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan warga negara dalam

seluruh proses penyelenggaraan pemerintahan dipandang sebagai sesuatu yang paling penting.

Sedangkan konsep Administrasi Publik Menurut Pasolong (2007:54) pada dasarnya bukanlah sebuah konsep yang baru, karena konsep administrasi publik sendiri telah berdiri sejak dahulu, hanya para pakar mengubah istilah dari administrasi publik menjadi administrasi negara. administrasi publik sendiri Menurut Keban dalam Pasolong (2007:55) mengungkapkan bahwa administrasi publik merupakan proses dimana terdapat sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola keputusan-keputusan dalam kebijakan publik.

Sedangkan Waldo dalam Pasolong (2007:56) menjelaskan administrasi publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah. lain halnya dengan pendapat diatas, Wilson dalam Syafri (2012:21) menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan urusan atau praktik urusan pemerintah karena tujuan pemerintah ialah melaksanakan pekerjaan publik secara efisien dan sejauh mungkin sesuai dengan selera dan keinginan rakyat. sengan administrasi publik, pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat, yang tidak dapat atau tidak akan dipenuhi oleh usaha privat atau swasta.

Administrasi Publik Menurut Henry dalam Sjamsuddin (2007:116) adalah:

“suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Administrasi Publik berusaha melembagakan praktek-praktek manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik.”

berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah proses pelaksanaan kegiatan yang berkaitan didalam pemenuhan kepentingan masyarakat banyak atau publik yang dilakukan oleh pemerintah pada suatu negara guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

2. Unsur-Unsur Administrasi

Untuk mencapai suatu tujuan tertentu, Syafri (2012:11) mengungkapkan bahwa kelompok orang yang bekerjasama memerlukan seperangkat instrumen yang saling terkait dan bersinergi. seperangkat instrumen berwujud sejumlah unsur yang mutlak harus ada yakni sebagai berikut :

1. Organisasi

Merupakan unsur utama bagi kelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu karena organisasi merupakan tempat dan pembagian tugas tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dalam mencapai tujuan

2. Manajemen

Proses pencapaian tujuan melalui orang lain. oleh sebab itu manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang menggerakkan kelompok orang dalam organisasi untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan fungsi2 manajemen.

3. Komunikasi

Merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain melalui suatu saluran atau media. kelompok orang yang tergabung dalam organisasi perlu melakukan komunikasi dengan pihak lain dalam usaha kerjasama mencapai tujuan tertentu.

4. kepegawaian

Kelompok orang yang tergabung dalam proses kerjasama pada suatu organisasi hanya akan menjadi kumpulan orang yang tidak bermanfaat jika tidak dilakukan pengaturan2 tentang pembagian tugas yang jelas dalam mencapai tujuan tertentu.

5. Keuangan

Setiap tujuan yang ingin dicapai memerlukan sejumlah uang tanpa ketersediaan uang, sejumlah kebijakan dan program tidak akan terlaksana yang berarti pula tidak tercapainya tujuan.

6. Perbekalan

Perbekalan merupakan sumber daya paling mendukung dalam pencapaian tujuan tertentu. perbekalan berupa sejumlah barang kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

7. Tata Usaha

Merupakan kegiatan pencatatan, pengolahan, pengumpulan, pemberian nomor surat, pemberian nomor surat, pengetikan, penggandaan, penyimpanan, pengiriman, berbagai informasi yang diterima atau yang dikeluarkan suatu organisasi dalam upaya kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.

8. Hubungan Masyarakat

Merupakan salah satu upaya untuk menjaga eksistensi melalui penciptaan hubungan baik dan dukungan masyarakat sekeliling terhadap usaha kerjasama yang sedang dilakukan tersebut.

3. Fungsi Administrasi Publik

Sistem pemerintahan dwipraja atau yang dikenal dengan sebutan dikotomi politik dan administrasi Menurut Freidrich dalam Winarno (2014:20), membagi kekuasaan pemerintah kedalam dua kekuasaan yaitu kekuasaan politik dan administrasi. sistem pemerintahan dwipraja juga menunjukkan bahwa proses administrasi publik terdiri dari dua tingkatan yaitu tingkat politik dan tingkat administrasi. Tingkat politik mempunyai rumusan kebijakan umum yang dilakukan oleh badan legislatif sementara itu fungsi tingkat administrasi yaitu melaksanakan kebijakan umum atau kebijakan publik yang telah dirumuskan oleh tingkat politik yang dilaksanakan oleh presiden dan para menteri. hal diatas sejalan dengan pendapat Bintoro dalam Syafri (2012:139) yang mengatakan bahwa fungsi atau tugas utama administrasi publik pada dasarnya adalah merencanakan dan merumuskan kebijakan politik kemudian melaksanakan dan menyelenggarakannya.

B. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

a. Pemberdayaan

Pengertian tentang pemberdayaan Menurut Sumadyo dalam Sumaryadi (2005:9) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses atau upaya untuk memfasilitasi masyarakat dalam meningkatkan pembangunan dan kesejateraan. Terkait dengan Pemberdayaan masyarakat, Sumaryadi (2005:10) merumuskan tiga upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat agar mampu mensejahteraan lingkungan tersebut yaitu disebut Tri Bina:

1. Bina Manusia
2. Bina Usaha
3. Bina Lingkungan

Sementara itu Menurut Suharto (2005:71), pemberdayaan diidentikan sebagai kemampuan individu atau masyarakat untuk mengontrol lingkungan dan kehidupannya. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seringkali melibatkan perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat dimana pemberdayaan masyarakat lokal yang berorientasi pada kesejahteraan merupakan pemberdayaan yang disusun untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan, dan atau

proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Menurut Freire dalam Keban dan Lele (1999:21), pemberdayaan masyarakat berinti pada suatu metodologi yang disebut *conscientization* yaitu merupakan proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Paradigma ini mendorong masyarakat untuk mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur-struktur yang opresif.

Suhartini, dkk (2005:12) mengungkapkan bahwa proses pemberdayaan terjadi atas dasar kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan segala bentuk potensi yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai proses penyerahan kekuasaan dari pemerintah kepada pihak yang tak berdaya (masyarakat miskin), supaya dapat memiliki kekuatan untuk membangun, serta meningkatkan daya masyarakat miskin sehingga memiliki kemampuan untuk membangun. Lebih lanjut, Suhartini dkk (2005:12) menjelaskan dua pendekatan yang berkembang yaitu *zero sum* dan *positive sum*. Pendekatan *zero sum* menyatakan tidak memperhatikan adanya regenerasi, sedangkan *positive sum* mementingkan adanya proses regenerasi dalam pembangunan. Sedangkan Pemberdayaan Menurut Kartasasmita (1996:145-146) merupakan suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Pemberdayaan lebih mengutamakan proses untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Tujuan-tujuan pemberdayaan dapat dilakukan melalui proses pemberdayaan dimana proses pemberdayaan Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam Nihayah, (2014:75) yaitu:

- a. Dalam tahap pemberdayaan, target sasaran adalah masyarakat yang kurang mampu yang harus diberikan pemahaman bahwa mempunyai hak untuk menjadi berada atau mampu. Disamping itu juga mereka harus berinovasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalisasikan hasilnya dengan hasil upaya pendampingan.
- b. Tahap pengkapasitasan bertujuan untuk memampukan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Dimana tahap ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan, lokal karya dan kegiatan sejenisnya yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* dari masyarakat tersebut.
- c. Tatap pendayaan, masyarakat memberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas serta diakomodasi aspirasinya dan dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan tersebut.

Sejalan dengan pendapat diatas, Upaya pemberdayaan seperti dikatakan Zubaedi (2007:103) harus dilakukan melalui tiga arah yakni:

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan drajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

- c) Melindungi masyarakat (*protection*). Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Tahapan-tahapan pemberdayaan untuk menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat serta mereka memiliki kapasitas yang lebih baik sebagai bekal untuk merubah kehidupannya lebih baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat desa wisata Tulungrejo yang memanfaatkan potensi alam maupun budaya yang mereka miliki didalam mendukung pengembangan dan keberdaan akan desa wisata Tulungrejo agar menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan maju dimana hal ini dapat dilakukan dengan adanya proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengembangan akan keberdaan dari desa wisata Tulungrejo.

b. Ekonomi Lokal

Ekonomi Lokal Menurut Mubyarto (1996:22) merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat lokal setempat dengan cara swadaya melalui pengelolaan sumberdaya apa saja yang yang dikuasai dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan keluarga yang dijalankan dengan mengikuti kearifan lokal dan budaya setempat. Sedangkan Menurut Organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa dalam Prasetyo,dkk (2009:10) menyebutkan bahwa “ekonomi lokal” atau “ekonomi komunitas” adalah suatu proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka

memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Jika dikaitkan dengan ruang lingkup kewilayahan, maka ada istilah *rural community economics* (ekonomi masyarakat desa) dan *urban community development* (pembangunan masyarakat urban/perkotaan). Kiranya, aktivitas dalam *local community* dapat dikategorikan sebagai kegiatan pembangunan ekonomi masyarakat, sejalan dengan definisi di atas. Bila kita perhatikan, di sekitar kita banyak kegiatan usaha yang tak terdeteksi, karena itu sering disebut *hidden economy* alias aktivitas ekonomi tersembunyi.

Kegiatan memberdayakan ekonomi lokal terdapat prinsip-prinsip yang dapat mendukung tercapainya pemberdayaan ekonomi lokal. Berikut ini terdapat berbagai prinsip dari pemberdayaan ekonomi lokal menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) (2005:42) yaitu :

a. Partisipasi dan dialog sosial

Keterlibatan pihak-pihak lokal yang terkait dalam pertumbuhan wilayah sendiri merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. penggunaan mekanisme partisipatif mengurangi resiko konflik dan membangun kohesi sosial.

b. Kemitraan publik/swasta

Investasi pelengkap yang ditargetkan seakurat mungkin akan mendatangkan tingkat pengembalian sosial ekonomi yang tinggi. pemberdayaan adalah cara untuk mencapai mobilitas sumber daya lokal dengan mendorong pengalokasiannya yang efisien. Maka kemitraan antar swasta, publik, dan sektor nirlaba menjadi krusial dalam proses pembangunan berkelanjutan, yang memungkinkan

konvergensi dalam pemrograman investasi antar aktor lokal yang berbeda. Kerjasama dan koordinasi kegiatan pembangunan mencegah pendekatan”masing-masing” yang tidak efektif dan mendukung legitimasi dan keberlanjutan proses pembangunan.

c. Wilayah

Kedekatan geografis dan budaya mendukung seperangkat kondisi yang ideal untuk pertumbuhan Inovasi dan pembangunan. Sedangkan Mubyarto (1996:28) mengemukakan 3 sisi yang harus diperhatikan didalam memberdayakan ekonomi lokal yakni:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, dan setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat diberdayakan.
2. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat melalui upaya peningkatan taraf pendidikan serta derajat kesehatan.
3. Melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi kuat atas yang lemah.

Sedangkan Menurut Apriliani, dkk (2014 : 35) Pemberdayaan Ekonomi Lokal khususnya pada masyarakat di pedesaan dapat dilakukan melalui beragam upaya perbaikan yaitu sebagai berikut:

- a. Perbaikan Kelembagaan (*better institution*)
Dengan perbaikan kegiatan / tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b. Perbaikan Usaha (*better business*)
Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c. Perbaikan Lingkungan (*better environment*)
Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas

Ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam proses pemberdayaan ekonomi lokal yang dilakukan atas dasar partisipasi dan kemitraan dalam rangka kerangka pengembangan kelembagaan. Partisipasi dalam konteks pemerintah diartikan sebagai forum yang terorganisasikan guna memfasilitasi komunikasi antar pemerintah, masyarakat dan *stakeholders* dan berbagai kelompok yang berkepentingan terhadap penanganan masalah atau pengambilan keputusan. Partisipasi dan kemitraan antar pelaku dalam pemberdayaan ekonomi lokal berkaitan erat dengan prinsip keterbukaan, pemberdayaan, efisiensi, dan *good governance*.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan berdasarkan judul penelitian ini bahwa pemberdayaan ekonomi lokal merupakan upaya yang diberikan dengan mendorong dan memotivasi masyarakat lokal untuk mengembangkan potensi dalam meningkatkan potensi masyarakat melalui pelatihan, peningkatan kapasitas serta pemberian bantuan pengembangan usaha kepada para pelaku pengembangan desa wisata di Tulungrejo.

C. Pengembangan Desa Wisata

1. Pengembangan

Pengembangan Menurut Suhu, dkk (2005:27) merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan sehingga sumberdaya yang dihasilkan memiliki wawasan dan pengetahuan yang berkelanjutan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pengembangan adalah Nomina (kata benda) proses, cara, perbuatan mengembangkan: pemerintah selalu berusaha dalam pengembangan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 menjelaskan Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru yang diterapkan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga terbentuk produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik dan rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Pengembangan berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

2. Desa

Pengertian Tentang Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 pengertian desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Suhartono (2001:9) Desa adalah (1) Sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, kampung, dusun, (2) Udik atau dusun (dalam arti daerah perdalaman sebagai lama kota, (3) tempat, tanah, daerah.

Lebih lanjut, Suhartono (2001:15), menambahkan bahwa pembentukan sebuah desa tentu harus memiliki syarat-syarat akan keberadaan desa. berikut syarat-syarat Desa adalah mempunyai wilayah, adanya penduduk, mempunyai pemerintahan, berada langsung di bawah camat, dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan pergaulan sendiri. Fungsi-fungsi desa sumber bahan pangan, penghasilan bahan mentah, penghasil tenaga kerja, pusat-pusat industri kecil. Kesimpulan dari beberapa pengertian desa diatas adalah tempat bermukimnya penduduk “peradapan” terdapat desa yang berkembang dan desa yang kurang berkembang. Desa yang kurang berkembang biasanya dicirikan dengan bahsa

yang kental, tingkat pendidikan yang relatif rendah, mata pencaharian yang pada umumnya sektor pertanian. Syarat-syarat Desa adalah mempunyai wilayah, adanya penduduk, mempunyai pemerintahan, berada langsung di bawah camat, dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan pergaulan sendiri. Fungsi-fungsi desa sumber bahan pangan, penghasil bahan mentah, penghasil tenaga kerja, pusat-pusat industri kecil.

3. Desa Wisata

Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, sedangkan Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sejalan dengan pengertian diatas, Pengertian dari desa wisata berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 18 Tahun 2011 Tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata menjelaskan Desa Wisata merupakan suatu bentuk interaksi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam bentuk struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Akomodasi yang dimaksud yakni sebagian dari tempat tinggal para penduduk yang dikembangkan berdasarkan konsep tempat tinggal penduduk, sedangkan atraksi merupakan suatu kesatuan kehidupan penduduk yang terintegrasi dengan kegiatan lainn yang memungkinkan timbulnya partisipasi dari wisatawan seperti sanggar tari desa, kerajinan ataupun hal-hal spesifik lainnya.

Pengertian Desa Wisata Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan.

Penetapan suatu desa menjadi desa wisata Menurut Hadiwijoyo (2012:70), harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut :

- a) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b) Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memeberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesanya.
- d) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerj yang memadai.
- f) Beriklim sejuk atau dingin.
- g) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Lebih lanjut, Pembangunan Desa Wisata Menurut Hadiwijoyo (2012:70), bertujuan untuk :

- a) Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternatif.
- b) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
- c) Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.
- d) Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi.
- e) Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
- f) Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bisa mengatasi disintegrasi.

Berkembangnya desa wisata akan menggerakkan perekonomian desa, masyarakat bisa bekerja, memiliki usaha, penghasilan, bisa hidup layak dan sejahtera. masyarakat desa tidak tertarik lagi pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, karena berbagai peluang kerja dan kesempatan usaha makin terbuka lebar di desa seiring dengan berkembangnya kegiatan wisata di desa. Hal ini tentunya dapat mengurangi pengangguran, mengurangi urbanisasi, juga dapat menciptakan pemerataan pendapatan yang lebih baik di tingkat masyarakat, sehingga secara nyata akan mempersempit jurang kesenjangan antar kelompok maupun antar kawasan.

Desa wisata harus dibedakan dengan wisata desa, dimana wisata desa adanya hanya kunjungan yang dilakukan ke daerah pedesaan, namun wisatawan tidak menginap di desa tersebut. Masalah “menginap di desa” inilah yang dijadikan adanya perbedaan antara wisata desa dengan desa wisata. Menurut Sunaryo (2013:22), pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata merupakan suatu keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat desa wisata yang sudah ada ataupun bagi masyarakat yang ingin mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata. Mengacu pada konsep pengembangan desa wisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2001), maka pola pengembangan desa wisata diharapkan memuat prinsip-prinsip sebagai berikut :

b. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat

Suatu desa yang tata cara dan ada istiadatnya masih mendominasi pola kehidupan masyarakatnya, dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan tata cara yang berlaku di desanya.

c. Pembangunan fisik untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati wisatawan.

d. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian

Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa, mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat.

e. Memberdayakan masyarakat desa wisata

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep Pariwisata Inti Rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari.

f. Memperhatikan daya dukung dan berwawasan lingkungan

Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*home stay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain.

Penekanan pada potensi desa wisata menurut Soebagyo dalam Hadiwijoyo (2012:89), merupakan suatu bentuk pariwisata pada obyek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alamnya, maupun budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi setiap pengunjung atau wisatawan dimana peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan pariwisata pedesaan.

D. Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo

1. Potensi Objek Wisata di Desa Tulungrejo

Dalam konsep perencanaan pengembangan objek wisata, maka pengembangan fasilitas didasari oleh daya tarik suatu objek sehingga akan menghasilkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Wisata yang ada di Desa Tulungrejo selama ini telah menjadi daya tarik banyak pengunjung yang tidak hanya bagi warga Kota Batu saja melainkan tidak sedikit juga warga luar kota yang datang ke tempat ini bersama keluarganya. Desa Wisata Tulungrejo selain memiliki wisata alam yang memanjakan mata, desa ini juga memiliki sejumlah tempat wisata edukasi, wisata sejarah maupun wisata budaya yang mulai dari perkebunan apel seluas 900 Ha, peternakan sapi perah, pemandian, air terjun coban talun, wisata edukasi padepokan lutung jawa, budidaya jamur hingga Tubing (Arum Jeram).

terdapat beberapa objek wisata di Desa Tulungrejo yang tidak kalah menariknya dengan obyek wisata lainnya dari segi wisata alam maupun buatan. Dari wisata alam, Desa Tulungrejo memiliki Coban Talun dan Gunung Biru. bagi para wisatawan yang memiliki jiwa petualang, penggemar *tracking* dan wisata

pegunungan, tempat ini sangatlah cocok untuk objek wisata anda karena selain keindahan alamnya, wisata air terjun Coban Talun juga memiliki udara segar. ada lagi wisata alam lain yaitu Gunung Biru. Gunung Biru memiliki pemandangan yang sangat menakjubkan. Daerahnya merupakan hutan heterogen yang masih alami. Untuk menuju Gunung Biru bisa dicapai dengan menggunakan motor trail.

Selain wisata alam, Desa Tulungrejo juga mempunyai Wisata Buatan seperti Selecta. Selecta merupakan taman rekreasi yang didirikan oleh seorang warga Negara Belanda Ruyter de Wildt, pada tahun 1930. Selecta terletak di Desa Tulungrejo yang di kelilingi oleh Gunung Arjuno, Gunung Welirang, dan Gunung Anjasmoro. Selecta menyuguhkan suasana yang menawan dengan hamparan bunga-bunga yang tertata apik layaknya bunga-bunga di Belanda. Hawa pegunungan yang sejuk membuat kita tak rela untuk meninggalkan Selecta. Selain Wisata Selecta, Desa Tulungrejo memiliki Peternakan sapi perah yang selama ini di jadikan tempat wisata edukasi bagi setiap pengunjung.

2. Peran Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata

Peran serta masyarakat sekitar untuk mengembangkan Desa Wisata Menurut Marpaung (2004:9), sangat penting dimana dapat dilakukan melalui Peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai pada suatu objek wisata memberikan pengaruh yang tinggi terhadap daya tarik suatu objek wisata. Untuk itu pembangunan dan pengembangan fasilitas perlu dilakukan, hal ini tidak hanya menyangkut kuantitas saja tetapi juga kualitas dari fasilitas tersebut.

Peran masyarakat desa tulungrejo dan Pemerintah Kota Batu yang dalam hal ini dinas kebudayaan dan pariwisata kota batu sangatlah penting sebagai salah satu aspek penting didalam pengembangan desa wisata. Hal ini dapat dimulai

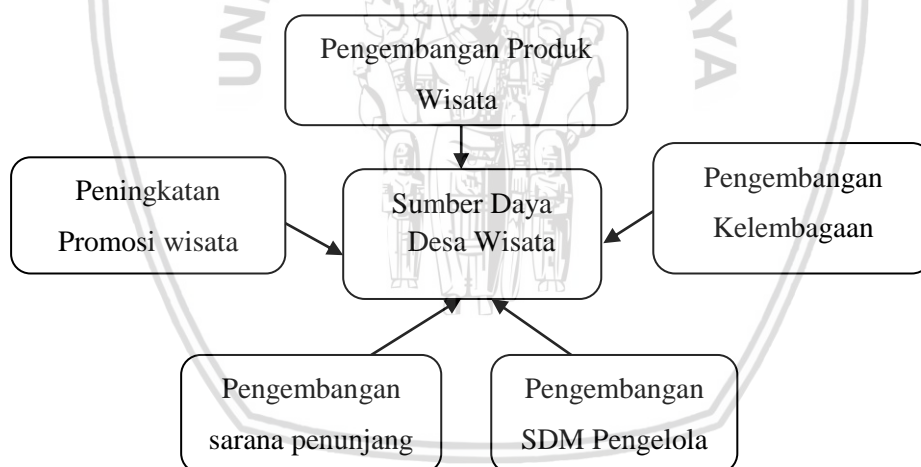
dengan hal-hal kecil seperti merawat, melestarikan dan penataan lingkungan, memper-tahankan keaslian lingkungan supaya menjadi daya tarik yang nantinya dapat memberikan pelayanan dan kepuasan bagi wisatawan seperti menjaga kebersihan desa wisata. Selain itu, masyarakat juga senantiasa menyambut wisatawan dengan keramah-tamahan dan memberikan kehangatan supaya tercipta suasana kekeluargaan dan keharmonisan bagi wisatawan sehingga dapat memberikan kesan dan pelayanan yang memuaskan bagi setiap pengunjung.

Pengembangan desa wisata memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti Dinas Pariwisata Daerah. Sumberdaya manusia sebagai modal dasar keberhasilan pengembangan desa wisata. Pengelolaan kepariwisataan memerlukan profesionalisme di bidangnya. Dengan memberikan *skill* di bidang perkebunan apel seperti cara penanaman buah apel secara tidak serempak dengan tujuan wisatawan datang dalam situasi apapun baik pada musim penghujan maupun pada musim kemarau tetap tersedianya tanaman apel yang berbuah sehingga wisatawan dapat berwisata kapan saja. Pelatihan manajemen dan pemanduan wisata, serta memberikan pembinaan, penyuluhan tentang sadar wisata masyarakat dengan memberikan pelatihan ketrampilan dan kerajinan berbahan baku lokal seperti membuat souvenir yang mendukung pelayanan di bidang pariwisata juga dapat dilakukan melalui upaya peningkatan sumber daya manusia di desa wisata Tulungrejo.

Partisipasi masyarakat sebagai basis pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk 1) memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat, yang tanpa kehadirannya, program-program pengembangan desa wisata dipastikan gagal. 2) masyarakat akan lebih mempercayai program jika

dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk program, dan merasa memiliki program tersebut. 3) partisipasi merupakan pemenuhan suatu hak demokrasi masyarakat sehingga pelibatan masyarakat secara penuh di dalam pembangunan merupakan bentuk pemenuhan hak demokrasi mereka sendiri (Conyers, 1991:21).

Pelaksanaan dari pengembangan Desa Wisata Menurut Hadiwijoyo (2012:89), dapat dikembangkan melalui Pengembangan Sumber daya Manusia sebagai Pengelola Wisata, Promosi dan pemasaran, Produk wisata yang ingin disuguhkan bagi pengunjung dan adanya investasi modal lokal didalam memperkuat kondisi perekonomian didalam pengembangan desa wisata dimana secara keseluruhan dapat digambarkan kedalam gambar berikut dibawah ini



Gambar 2.1 Pengembangan Desa Wisata

Sumber : Hadiwijoyo (2012:89)

Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing indikator didalam pengembangan desa wisata diatas yaitu sebagai berikut :

a) Pengembangan SDM Pengelola

Pengembangan SDM pengelola dapat dilakukan melalui pembelajaran yang diberikan kepada para pengelola Desa Wisata. Pengelola dalam hal ini dapat diberikan kepada masyarakat desa maupun penguatan terhadap SDM dari Institusional yang bersangkutan langsung terhadap pengembangan Desa Wisata.

b) Pengembangan sarana penunjang

Dapat dilakukan melalui pengembangan sarana pendukung seperti Jalan sebagai akses maupun mobilitas dari adanya kegiatan kunjungan wisata maupun ketersediaan akan listrik, air bersih, jaringan telepon dan sebagainya.

c) Pengembangan Kelembagaan

Hal ini dapat dilakukan dengan memberdayakan dan mengembangkan lembaga-lembaga atau kelompok lokal yang ada di desa dengan tujuan untuk mendukung pengembangan pariwisata desa.

d) Peningkatan Promosi Wisata

Hal ini dapat dilakukan dengan penyusunan program-program pendukung pengembangan desa wisata maupun dengan menciptakan *Brand* bagi desa setempat sebagai nilai jual dan jati diri desa di mata para wisatawan baik melalui media cetak maupun elektronik.

e) Pengembangan Produk Wisata

Pengembangan produk wisata dapat dilakukan dengan cara memunculkan inovasi-inovasi baru didalam produk wisata yang akan dipasarkan tanpa menghilangkan nilai sejarah dan keunikan yang dimiliki.

3. Peran Pemerintah terhadap Pengembangan Wisata

Melaui adanya otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki peran yang strategis dalam melakukan inisiasi pembangunan industri wisata, dimulai dengan melakukan promosi dan sosialisasi. Hal ini Menurut Hakim (2004:141), dilakukan dengan merencanakan, mengatur, dan membuat produk akan regulasi pada sektor wisata. Wearing dan Neil dalam Hakim (2004:141-144) mengemukakan peran pemerintah dalam pengembangan wisata setidaknya mencakup beberapa hal berikut :

- a) Menjamin bahwa departemen-departemen dalam pemerintahan yang terkait dengan wisata harus memperhatikan dan mengaplikasikan konsep pembangunan berkelanjutan.
- b) Menjamin bahwa perjanjian-perjanjian atau aturan pembangunan wisata baik pada skala nasional maupun lokal harus menekankan pada pembangunan wisata yang berkelanjutan.
- c) Menyelenggarakan menanggung pembiayaan kajian-kajian dibidang lingkungan hidup, budaya, dan ekonomi yang terkait dengan pengembangan wisata.
- d) Membantu dan mendukung pemerintahan yang lebih kecil tingkatannya dalam mengembangkan strategi wisata dan strategi konservatif serta mengintegrasikan keduanya

- e) Membentuk dewan wisata yang terdiri dari seluruh komponen *stakeholder* (masyarakat lokal, LSM, maupun investor)
- f) melakukan kontrol dan regulasi wisata pada area yang secara alamiah dan budaya bersifat sensitif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi Penelitian Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2008:13), adalah cara ilmiah untuk memperoleh data atau informasi dengan tujuan dan manfaat tertentu. Suatu penelitian agar mampu mencapai tujuan yang tepat dan akurat suatu penelitian maka diperlukan suatu metode yang berisi cara-cara yang digunakan secara sistematis dengan prosedur yang harus dilalui agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam melakukan penelitian diperlukan Metode penelitian yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Dengan metode penelitian akan didapatkan data informasi yang mendukung analisa dalam penelitian ini. Selain itu juga akan jelas dan terfokus ruang lingkup penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif Menurut Arikunto (2005:234) adalah suatu penelitian untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata. penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran suatu gejala hubungan antara dua gejala atau lebih. Biasanya, penelitian deskriptif seperti ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dimana penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2008:6).

Definisi pendekatan kualitatif menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2008:4) dijelaskan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan jenis penelitian ini lebih mendukung dalam memberikan arti dan makna yang berguna dalam menyerap permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi dasar pemikiran penulis sejalan dengan pendapat Moleong (2014:22) bahwa menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai suatu kejadian di lapangan sesuai dengan apa adanya. dari penelitian ini penulis dapat melihat fenomena akan pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata yang ada di Desa Tulungrejo. Hal ini dapat dilihat dari Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi lokal maupun pengembangan desa wisata baik itu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu, Pemerintah Desa Tulungrejo maupun masyarakat di sekitar Desa wisata yang ada di Tulungrejo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan data yang akan diamati, dikumpulkan, diolah, dan di analisa oleh peneliti dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Perlunya fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi masalah dalam penelitian sehingga

obyek yang akan diteliti tidak melebar dan terlalu luas. Menurut Moleong (2008:93) fokus penelitian adalah penempatan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antar dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Hubungan antar Faktor dalam hal ini dapat berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya yang apabila keduanya ditempatkan secara berpasangan akan menimbulkan sejumlah tanda tanya atau kesulitan (Moleong, 2008:93). Di dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan Desa Wisata Tulungrejo
 - a. Pengembangan Desa Wisata
 - (1) Pengembangan Sumber Daya Manusia
 - (2) Pengembangan sarana penunjang
 - (3) Pengembangan promosi wisata
 - (4) Pengembangan produk wisata
 - b. Aktor yang terlibat
 - c. Pengembangan Desa Wisata dalam pemberdayaan ekonomi lokal
 - (1) Aspek perbaikan kelembagaan
 - (2) Aspek perbaikan usaha
 - (3) Aspek perbaikan lingkungan

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat didalam proses pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata Tulungrejo.

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya potensi wisata alam yang melimpah
- 2) Adanya Sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya
- 3) Adanya komitmen dari lembaga terkait untuk mensukseskan program pemberdayaan masyarakat Serta Keterlibatan dengan pihak lain

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurang maksimalnya bantuan pemerintah terkait infrastruktur
- 2) Belum maksimalnya Promosi beberapa objek wisata

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan sebuah penelitian ini, peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Kota Batu tepatnya pada Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji. Adapun alasan pemilihan terhadap lokasi tersebut didasarkan atas ketertarikan peneliti dengan lokasi penelitian yang memiliki potensi akan peningkatan ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan sektor pariwisata khususnya pada pengembangan desa wisata yang ada di Desa Tulungrejo.

Situs penelitian ini ditetapkan guna untuk mendapatkan data yang valid, akurat serta yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Adapun situs penelitian tempat peneliti menangkap objek yang akan diteliti yakni sebagai berikut :

1. Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang beralamatkan di Jln. Diponegoro No.4 Telp. (0341)-592177
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu yang beralamatkan di Jln. Panglima Sudirman No.507 Kantor Balai Kota Amongtani Blok A

D. Jenis dan Sumber Data

Setiap peneliti agar memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitiannya, tentunya perlu ditunjang oleh data-data yang relevan, baik jumlah maupun jenis data yang diperlukan. Menurut Lofland dalam Moleong (2014:157), menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara (*interview*) dan pengamatan langsung (*observasi*) di lapangan dalam memperoleh data yang bersifat tambahan. Adapun data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2014:137), data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Data primer yang diperoleh penulis melalui: metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber

yang akan diwawancarai. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau langsung saat melakukan penelitian. Data primer ini diperoleh langsung dari orang-orang yang terkait langsung dengan permasalahan tanpa melalui perantara Narasumber dari penelitian ini terdiri dari :

- a) Pengurus TFE
- b) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu

2. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data yang mencakup informasi yang dikumpulkan dan relevan terhadap masalah yang akan diteliti. Data sekunder adalah data tertulis yang berasal dari sumbernya dan diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen, laporan-laporan, atau informasi tertulis hasil studi pustaka yang bersumber pada literatur, surat kabar, internet serta media lainnya yang dapat menunjang dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Arikunto (2006:129) bahwa dalam rangka mempermudah dan mengklarifikasikan data, sumber data dapat diidentifikasi menjadi tiga yaitu :

1. *Person*, yaitu sumber data bisa memberikan data yang berupa jawaban lisan, atau jawaban tertulis melalui angket/kuesioner.
2. *Paper*, yaitu sumber data yang menjadikan data-data berupa huruf, angka, symbol dan lainnya.
3. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akan memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data ini diharapkan dapat digunakan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Nasution, dalam Sugiyono (2012:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para Ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

b. Wawancara (*Interview*)

Esterberg, dalam Sugiyono (2012:231) mendefinisikan *Interview* sebagai berikut:” *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg, dalam Sugiyono (2012:233). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada:

1. Kepala Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu
2. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu

3. Masyarakat Desa yang memiliki lahan yang dijadikan sebagai fasilitas Desa wisata Tulungrejo
4. Para Pengunjung Desa Wisata Tulungrejo

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumen yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti agar hasil wawancara dan observasi lebih kredibel atau dapat dipercaya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian Menurut Sugiyono (2014:63), merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengaruhnya terhadap hasil penelitian. Instrumen penelitian digunakan dalam rangka pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif dikatakan sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009:65) Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti sendiri

Hal ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data tergantung dari diri peneliti sendiri dengan segenap aktivitasnya dalam menyerap dan mengambil data lapangan. Peneliti sebagai instrument utama

(*instrument guide*) dengan menggunakan panca indera untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan melalui observasi dan melakukan wawancara.

1. Alat bantu penelitian mencakup buku catatan penelitian dan kamera perekam sebagai bukti keabsahan data penelitian.
2. Pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu serangkaian pertanyaan yang hendak diajukan pada pihak-pihak sumber data dalam penelitian.
3. Catatan lapangan (*fieldnotes*), digunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data di lapangan.
4. Pedoman observasi (*observation schedule*), yaitu serangkaian arahan atau pedoman dalam melakukan observasi yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian.
5. Alat tulis – menulis untuk membantu dalam pencatatan hal-hal penting di lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data hasil penelitian merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena dengan menggunakan analisis data akan memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir peneliti. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012:246) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu kegiatan pengolahan data agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Analisis data

dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Berikut adalah penjelasan analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:33) :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu melalui wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber serta Pengumpulan data melalui kegiatan observasi serta dokumentasi juga dilakukan untuk menunjang dan memperkuat data yang disampaikan melalui wawancara. Dalam tahap ini peneliti melakukan secara berulang agar data yang dikumpulkan lengkap dan maksimal.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar. Data yang telah ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini. Kondensasi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

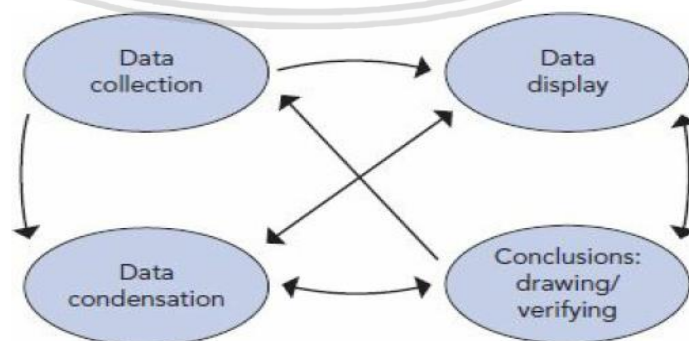
Tahap ini merupakan penyajian data berisi kumpulan informasi dalam bentuk laporan yang didapatkan dari situs penelitian. Penyajian data juga diikuti

dengan analisis data. Di dalam analisis data, data yang telah disajikan kemudian ditelaah dan dibandingkan dengan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga data yang disajikan dapat memberikan pengetahuan dan kekayaan informasi.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivying*)

Tahap terakhir dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dari tahapan penyajian data, penelitian mencari makna dari data yang telah dianalisis dan disajikan. Setelah peneliti mengetahui makna dari setiap permasalahan penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan merupakan hasil dari analisis data yang telah dikaitkan dengan teori dan regulasi yang ada.

Selanjutnya analisis yang dilakukan adalah dengan memadukan secara interaktif keempat komponen utama tersebut. Secara sederhana proses tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014:33)

H. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Terdapat tempat kriteria keabsahan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang Menurut Lincola dan Guba dalam Moleong (2000:173) sebagai berikut :

1) *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data adalah dengan memperpanjang keikutsertaan pada latar penelitian dan ketekunan pengamatan yang memungkinkan.

2) *Transferability* (Keteralihan)

Konsep ini menyatakan bahwa generalisasi suatu pertemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi.

3) *Dependability* (Ketergantungan)

Untuk menentukan ketergantungan data peneliti menggunakan teknik audit ketergantungan dengan mengecek sejauhmana data digunakan dalam analisis.

4) *Confirmability* (Kepastian)

Untuk menentukan kepastian data maka peneliti menggunakan teknik audit kepastian dengan menelusuri kembali jejak penelitian mulai dari catatan

wawancara, dokumen sampai analisis datanya. Namun dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data penulis tidak menggunakan kriteria *credibility* (derajat kepercayaan), dikarenakan penulis tidak memperpanjang penelitian lagi setelah penelitian ini selesai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada sub bab ini akan diuraikan beberapa gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi Kota Batu, Kecamatan Bumiaji dan Desa Tulungrejo. Data diuraikan peneliti sesuai dengan hasil observasi dan pengumpulan data saat penelitian berlangsung.

a. Gambaran Umum Kota Batu

Kota Batu adalah salah satu kota Pariwisata yang saat ini berkembang di Provinsi Jawa Timur. Kota dengan banyak destinasi wisata ini saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat baik dimana menjadi pilihan wisata bagi masyarakat saat berkunjung ke Jawa Timur. Sebagai salah satu kota madya dari provinsi Jawa Timur, yang letaknya tidak jauh dari kota Malang, yaitu dari arah barat berjarak 15 meter ke kota Malang. Karena memiliki letak yang cukup dekat dengan kota imalang, membuat kota Batu ini juga dikelilingi banyak gunung. Sehingga, layaknya kota Malang, kota ini juga memiliki udara yang sejuk. Dalam perkembangan yang dialami Kota Batu tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai macam sejarah dan pengembangan yang dialami. Maka untuk menguraikan ganran umum Kota Batu penulis akan menguraikan tentang Sejarah, Kondisi Geografis,Visi Misi serta Adinistrasi Wilayah.

1) Sejarah Kota Batu

Dilansir dari dokumentasi penelitian sejarah Kota Batu diceritakan bahwa sejak abad ke-10, wilayah Batu dan sekitarnya telah dikenal sebagai tempat peristirahatan bagi kalangan keluarga kerajaan, hal ini dikarenakan wilayah tersebut adalah daerah pegunungan dan memiliki udara yang sejuk, juga didukung oleh keindahan pemandangan alam sebagai ciri khas daerah pegunungan. Pada waktu pemerintahan Raja Sindok, seorang petinggi Kerajaan bernama Mpu Supo diperintah Raja Sendok untuk membangun tempat peristirahatan keluarga kerajaan di pegunungan yang didekatnya terdapat mata air. Usaha tersebut, akhirnya Mpu Supo menemukan suatu kawasan yang sekarang lebih dikenal sebagai kawasan Wisata Songgoriti. Setelah mendapat persetujuan Raja, akhirnya Mpu Supo mulai membangun kawasan Songgoriti sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan serta dibangunnya sebuah candi yang diberi nama Candi Supo.

Sesuai dengan keinginan Raja, ditempat peristirahatan tersebut terdapat sumber mata air yang mengalir dingin dan sejuk seperti semua mata air di wilayah pegunungan. Mata air dingin tersebut sering digunakan mencuci keris-keris yang memiliki daya magis sebagai benda pusaka dari kerajaan Sendok. Sumber mata air tersebut sering digunakan untuk mencuci benda-benda kerajaan yang memiliki daya magis, sehingga sumber mata air yang semula terasa dingin dan sejuk akhirnya berubah menjadi sumber air panas, dan sumber air panas yang berada di kawasan Songgoriti tersebut sampai saat ini tidak mengalami kekeringan.

Wilayah Kota Batu terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Panderman dengan ketinggian 700 sampai 1100 meter di atas permukaan laut. Menurut masyarakat Batu dan peninggalan-peninggalan kerajaan yang terdapat di wilayah Batu, hingga saat ini belum diketahui kepastiannya tentang kapan nama "B A T U" mulai disebut untuk menamai kawasan peristirahatan tersebut. Beberapa pemuka masyarakat wilayah Batu pernah memberikan penjelasan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau disebut sebagai Kyai Gubug Angin yang selanjutnya masyarakat setempat akrab menyebutnya dengan panggilan Mbah Wastu. Penyebutan Mbah Wastu tersebut berasal dari kebiasaan masyarakat Jawa yang sering memperpendek dan mempersingkat sebutan nama seseorang yang dianggap terlalu panjang, juga agar lebih singkat penyebutannya serta lebih cepat bila memanggil seseorang, akhirnya semakin lama penyebutan Mbah Tu yang diambil dari Mbah Wastu menjadi Mbatu atau Batu sebagai sebutan yang digunakan untuk Kota Batu di Jawa Timur (<http://batukota.go.id>).

2) Kondisi Geografis Kota Batu

Kota Batu merupakan salah satu kota yang baru terbentuk pada tahun 2001 sebagai pemekaran dari Kabupaten Malang yaitu dengan dasar hukum UU No. 11/2001 tertanggal 21 Juni 2001. Sebelumnya wilayah Kota Batu merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara.

Sebagai wilayah pegunungan yang wilayahnya subur, Batu dan sekitarnya juga memiliki Panorama Alam yang indah dan berudara sejuk, tentunya hal ini akan menarik minat masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik tersendiri.

Kota Batu yang terletak 800 meter diatas permukaan air laut ini dikarunia keindahan alam yang memikat. Potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran, serta panorama pegunungan dan perbukitan. Sehingga dijuluki *the real tourism city of Indonesia* oleh Bappenas. Kota Batu memiliki 3 (tiga) buah gunung yang telah dikenal dan telah diakui secara nasional. Gunung-gunung tersebut adalah Gunung Pandennan (2010 m), Gunung Welirang (3156 m), Gunung Arjuno (3339 m) dan masih banyak lagi lainnya Dengan kondisi topografi pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan kota Batu terkenal sebagai daerah dingin. Temperatur rata-rata kota Batu 21,5°C, dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Rata-rata kelembaban nisbi udara 86' % dan kecepatan angin 10,73 km/jam. Curah hujan tertinggi di kecamatan Bumiaji sebesar 2471 mm dan hari hujan 134 hari. Adapun luas wilayah kota batu yang diakses pada <https://batukota.bps.go.id/publikasi.html> yaitu :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kota Batu

| No | Kecamatan | Luas (km ²) |
|----|-----------|-------------------------|
| 1. | Bumiaji | 130,189 |
| 2. | Batu | 46,777 |
| 3. | Junrejo | 26,234 |

Sumber : BPS, 2017

Secara astronomis terletak di $112^{\circ}17'10,90''$ - $122^{\circ}57'11''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}44'55,11''$ - $8^{\circ}26'35,45$ Lintang Selatan. Sedangkan batas administratif wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kecamatan Prigen, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
- b) Sebelah Timur : Kecamatan Karang Ploso dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang
- c) Sebelah Selatan : Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar
- d) Sebelah Barat : Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang

Kota Batu merupakan ibu kota Batu, Jawa Timur. Memiliki wilayah seluas $197,087 \text{ km}^2$ yang dibagi dalam 3 wilayah kecamatan (Bumiaji, Batu, Junrejo), 4 kelurahan, dan 19 desa, dengan jumlah penduduk 168.155 jiwa (2017). Secara administratif Kota Batu terbagi dalam 3 kecamatan, yakni Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Dari 3 kecamatan tersebut terbagi lagi atas 19 desa, 5 kelurahan, 238 RW dan 1.127 RT, 5 pemerintahan desa dan 19 pemerintah kelurahan. Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas dibanding kecamatan lainnya di Kota Batu, sehingga tidak mengherankan jika Kecamatan Bumiaji memiliki jumlah pemerintahan desa paling banyak mencapai 9 pemerintahan. Kecamatan Batu terdiri dari 4 desa dan 4 kelurahan, sedangkan Kecamatan Junrejo terdiri dari 1 kelurahan dan 6 desa.

Wilayah Kota Batu berdasarkan aspek administratif dan fungsional mencakup seluruh wilayah daratan seluas 19.908,7 Ha beserta ruang udara diatasnya dan ruang didalam bumi. Wilayah-wilayah tersebut kemudian ditetapkan dalam pembagian wilayah kota beserta penetapan fungsi wilayah yang disebut Bagian Wilayah Kota (BWK). Terdapat 3 BWK di Kota Batu yang ditetapkan dalam 3 Kecamatan (perda No. 7 tahun 2011) yaitu Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Secara lebih lengkap pembagian Bagian Wilayah Kota (BWK) tersebut ialah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Pembagian Wilayah Kota Batu

| Bagian Wilayah Kota (BWK) I | Bagian Wilayah Kota (BWK) II | Bagian Wilayah Kota (BWK) III |
|--|---|---|
| BWK I memiliki cakupan wilayah meliputi Kecamatan Batu dengan pusat pelayanan berada di Desa Pesanggrahan | BWK II memiliki cakupan wilayah meliputi Kecamatan Junrejo dengan pusat pelayanan di Desa Junrejo | BWK III dengan cakupan wilayah meliputi Kecamatan Bumiaji dengan pusat pelayanan di Desa Punten. |
| BWK I sebagai wilayah utama pengembangan pusat pemerintahan kota, pengembangan kawasan kegiatan perdagangan dan jasa modern, kawasan pengembangan kegiatan pariwisata dan jasa penunjang akomodasi wisata serta kawasan pendidikan menengah. | BWK II sebagai wilayah utama pengembangan permukiman kota dan dilengkapi dengan pusat pelayanan kesehatan skala kota dan regional, kawasan pendidikan tinggi dan kawasan pendukung perkantoran pemerintahan dan swasta. | BWK III sebagai wilayah utama pengembangan kawasan agropolitan, pengembangan kawasan wisata alam dan lingkungan serta kegiatan agrowisata. |
| Pusat pelayanan pemerintahan kota ditetapkan pada BWK I | Sub Pusat pelayanan Kota di BWK II terdapat di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo, memiliki fungsi sebagai: subpusat pelayanan pemerintahan skala kecamatan dan atau pendukung pemerintahan kota, pusat pelayanan pendidikan tinggi, dan sebagai pusat perdagangan kecamatan. | Sub Pusat Pelayanan Kota di BWK III terdapat di Desa Punten memiliki fungsi sebagai sub pusat pelayanan pemerintahan skala kecamatan, pusat kegiatan agribisnis, pelayanan pendidikan menengah. |

Sumber : Batu dalam Angka, 2017

3) Visi Misi Kota Batu

Dalam proses pengelolaan dan pengembangan wilayah, Kota Batu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas sehingga disusun sebuah visi dan misi. Dalam hal pencapaian suatu tujuan di perlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa di katakan bahwa Visi dan Misi adalah suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun visi kota Batu sendiri adalah menjadikan Kota Batu sebagai sentra pertanian organic yang berbasis kepariwisataan internasional dengan beberapa langkah yang dilakukan melalui misi yaitu:

- a) Peningkatan Kualitas Hidup Antar Umat Beragama
- b) Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan
- c) Mengembangkan Pertanian Organik dan Perdagangan Hasil Pertanian Organik
- d) Meningkatkan Posisi Peran Dari Kota Sentra Pariwisata Menjadi Kota Kepariwisataan Internasional
- e) Optimalisasi Pemerintahan Daerah
- f) Peningkatan Kualitas Pendidik Dan Lembaga Pendidikan
- g) Peningkatan Kualitas Kesehatan
- h) Pengembangan Infrastruktur (Sektor Fisik) Khususnya Perkantoran Pemerintah , Fasilitas Publik, Prasarana Dan Sarana Lalu Lintas
- i) Meningkatkan Penyelenggaraan Pemerintah Desa, Guna Peningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat
- j) Menciptakan Stabilitas Dan Kehidupan Politik Di Kota Batu Yang Harmonis Dan Demokratis
- k) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi Dan UKM

4) Kondisi Demografi Kota Batu

Kependudukan atau demografi suatu wilayah Kota adalah kondisi yang mempelajari dinamika kependudukan. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas tertentu. Berikut ini pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Batu per desa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

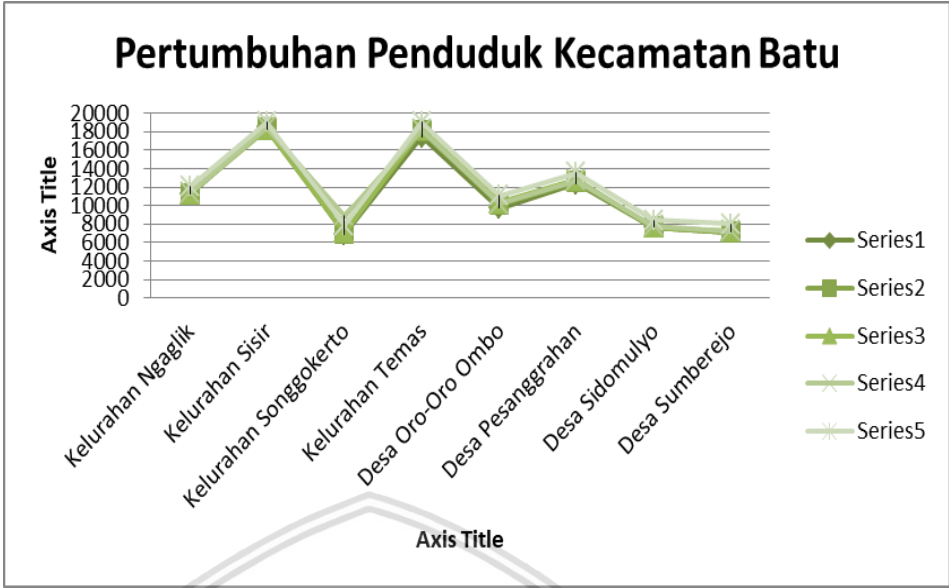
Tabel 4.3
Jumlah penduduk di Kota Batu Tahun 2013-2017

| No | Kelurahan/Desa | Pertumbuhan Penduduk (Jiwa) | | | | |
|-----------|-----------------------|-----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| Kec. Batu | | | | | | |
| 1 | Kelurahan Ngaglik | 11249 | 11266 | 11303 | 11389 | 12053 |
| 2 | Kelurahan Sisir | 18561 | 18336 | 18261 | 18459 | 19011 |
| 3 | Kelurahan Songgokerto | 6903 | 7007 | 7082 | 8889 | 7832 |
| 4 | Kelurahan Temas | 17443 | 18103 | 18261 | 18226 | 19011 |
| 5 | Desa Oro-Oro Ombo | 9717 | 10094 | 10334 | 10217 | 11084 |
| 6 | Desa Pesanggrahan | 12402 | 12618 | 12769 | 12741 | 13519 |
| 7 | Desa Sidomulyo | 7674 | 7674 | 7691 | 7797 | 8441 |
| 8 | Desa Sumberejo | 7131 | 7131 | 7263 | 7254 | 8013 |
| Kec. | Junrejo | | | | | |
| 9 | Kelurahan Dadaprejo | 5941 | 6145 | 6279 | 6268 | 7029 |
| 10 | Desa Beji | 7736 | 7856 | 7943 | 7979 | 8693 |
| 11 | Desa Junrejo | 9069 | 9256 | 9382 | 9379 | 10132 |
| 12 | Desa Mojorejo | 4789 | 4921 | 5010 | 6889 | 5760 |
| 13 | Desa Pendem | 10947 | 11043 | 11125 | 11166 | 11875 |

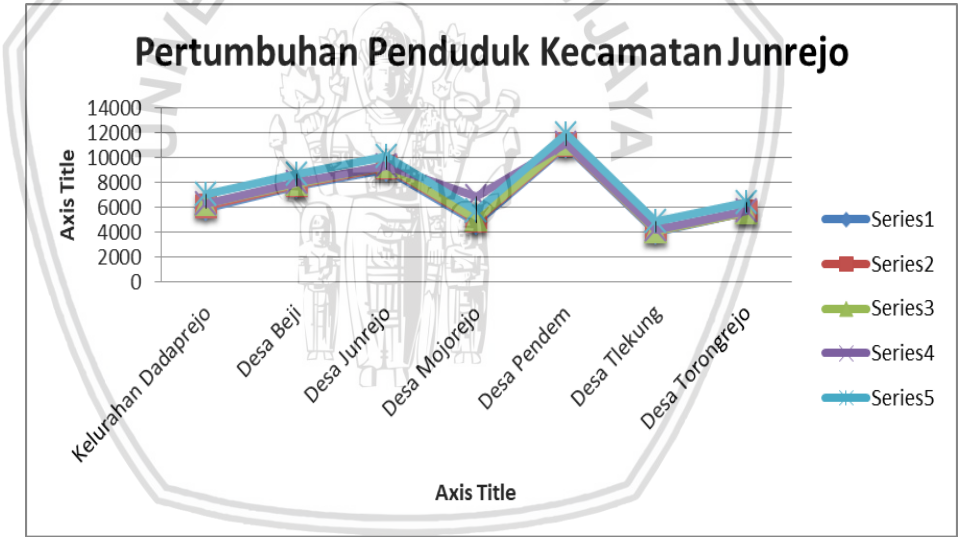
| | | | | | | |
|--------------|---------------------|---------|---------|--------|--------|--------|
| 14 | Desa Tlekung | 4050 | 4080 | 4107 | 4203 | 4857 |
| 15 | Desa Torongrejo | 5578 | 5621 | 5659 | 5744 | 6409 |
| Kec. Bumiaji | | | | | | |
| 16 | Desa Bulukerto | 5924 | 5900 | 5904 | 6023 | 6654 |
| 17 | Desa Bumiaji | 6354 | 6335 | 6343 | 6458 | 7093 |
| 18 | Desa Giripurno | 9739 | 9821 | 9893 | 18786 | 10643 |
| 19 | Desa Gunungsari | 6714 | 6747 | 6783 | 6870 | 7533 |
| 20 | Desa Pandanrejo | 5631 | 5703 | 5757 | 5826 | 6507 |
| 21 | Desa Punten | 5201 | 5222 | 5247 | 5345 | 5997 |
| 22 | Desa Sumbergondo | 3826 | 3847 | 3868 | 4008 | 4618 |
| 23 | Desa Tulungrejo | 9145 | 9280 | 9380 | 9965 | 10130 |
| 24 | Desa Sumber Brantas | 4463 | 4529 | 4578 | 5776 | 5328 |
| Total | | 196.951 | 198.608 | 214969 | 215657 | 218222 |

Sumber: Data BPS, 2017

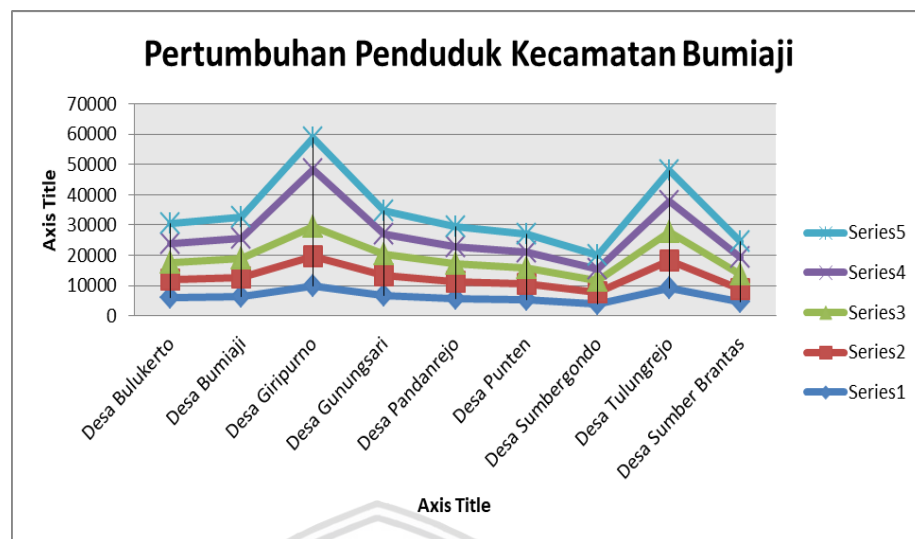
Diantara ketiga kecamatan yang ada di Kota Batu, Kecamatan Batu merupakan kecamatan yang memiliki penduduk paling banyak diantara kecamatan lainnya, hal ini menyebabkan kepadatan penduduk di Kecamatan Batu mencapai 20193 jiwa per km². Meskipun luas wilayah Kecamatan Batu tidak lebih luas dari Kecamatan Bumiaji, akan tetapi jumlah penduduk Kecamatan Batu lebih banyak jika dibandingkan dengan kecamatan Bumiaji, hal ini dikarenakan Kecamatan Bumiaji menjadi pusat kegiatan pemerintahan dan kegiatan perekonomian. Sedangkan, Kecamatan Bumiaji lebih dikembangkan pada sektor pertanian. Adapun grafik perkembangan penduduk sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Batu



Gambar 4.2
Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Junrejo



Gambar 4.3
Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Bumiaji

Kota Batu yang menjadi daerah otonom baru, tidak mengherankan jika jumlah penduduk di Kota Batu terus mengalami pertambahan, hal ini terjadi di setiap kecamatan di Kota Batu. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk antara lain jumlah kelahiran, kematian, dan mutasi penduduk yang terdiri dari penduduk datang dan penduduk pindah. Kecamatan Bumiaji mengalami pertumbuhan penduduk paling besar dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya. Meskipun kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi adalah kecamatan Batu.

Hingga tahun 2014 kepadatan penduduk di Kecamatan batu mencapai 202.012 jiwa per km. Kepadatan yang cukup tinggi di kecamatan Batu tidak lain dikarenakan kecamatan Batu merupakan pusat kegiatan pemerintahan dan perekonomian. Sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah adalah kecamatan Bumiaji, dengan prosentase luas daerah paling luas dibandingkan dengan dua

kecamatan lainnya dan jumlah penduduk yang tidak begitu besar menjadikan Kecamatan Bumiaji seluas 475 jiwa per km².

5) Kondisi Pendidikan di Kota Batu

Kota Batu merupakan Kota yang cukup muda di Provinsi Jawa Timur bukan berarti tidak mementingkan Pendidikan. Meskipun tidak terdapat jenjang pendidikan tinggi, jumlah sarana dan prasarana pendidikan dasar hingga menengah di Kota Batu terbilang lengkap. Adapun data Pendidikan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Data Pendidikan di Kota Batu

| Uraian | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | Peningkatan | |
|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------|-----|
| | | | | | | Frekuensi | (%) |
| SD/MI | 89 | 88 | 88 | 88 | 88 | | |
| Murid | 18868 | 16752 | 19038 | 19488 | 19938 | 1,070 | 6% |
| Guru | 1109 | 123 | 1198 | 1248 | 1298 | 189 | 17% |
| SLTP/MTs | 31 | 30 | 30 | 30 | 30 | | |
| Murid | 9633 | 7192 | 10003 | 11003 | 12003 | 2,370 | 25% |
| Guru | 773 | 860 | 761 | 831 | 901 | 128 | 17% |
| SLTA/MAN | 27 | 26 | 26 | 26 | 26 | | |
| Murid | 7451 | 7044 | 9044 | 9544 | 10044 | 2,593 | 35% |
| Guru | 803 | 968 | 1016 | 1031 | 1046 | 243 | 30% |

Sumber : Data Bappeda Jatimprov, 2017

Kota Batu tidak hanya berfokus pada pembangunan dan pengembangan wisata, pemerintah juga memberikan perhatiannya pada sektor pendidikan di Kota Batu, hal ini dibuktikan dengan dimilikinya sekolah tingkat dasar hingga menengah atas yang memadai, jumlah guru dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik terutama di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Pertambahan jumlah guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Batu.

6) Kondisi Pertanian di Kota Batu

Kota Batu memiliki jenis tanah yang beragam dan memiliki tingkat kesuburan yang berbeda-beda. Lahan di Kota Batu berupa tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi, sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Komoditi yang terkenal dari Kota Batu adalah produk-produk pertanian hortikultura buah-buahan, sayur sayuran dan tanaman hias serta hasil peternakan berupa susu segar.

Tabel 4.5
Data Pertanian Kota Batu

| No | Kecamatan | Jenis Tanah (ha) | | | |
|-------|-----------|------------------|-----------------|---------------|---------------|
| | | Andosol | Kambisol | Alluvial | Latosol |
| 1. | Batu | 1.831,04 | 889,31 | 239,86 | 260,34 |
| 2. | Junrejo | 1.526,19 | 741,25 | 199,93 | 217,00 |
| 3. | Bumiaji | 2.873,89 | 1.395,81 | 376,48 | 408,61 |
| Total | | 6.231,12 | 3.026,37 | 816,27 | 885,95 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Batu Dalam Angka 2017

Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan yang memiliki luas kawasan terluas dibandingkan dengan kecamatan lainnya, total kawasan Kecamatan Bumiaji mencapai 64% dari keseluruhan luas wilayah Kota Batu dan didominasi oleh lahan pertanian. Sehingga tidak mengherankan jika jenis tanah andosol yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Kecamatan Batu juga memiliki lahan dengan jenis tanah Andosol yang cukup luas, akan tetapi dewasa ini Kecamatan Batu lebih diutamakan untuk kawasan perkantoran dan destinasi pariwisata. Sedangkan Kecamatan Bumiaji memiliki total kawasan 13% dari total kawasan Kota Batu, dan didominasi oleh jenis tanah andosol, sehingga

menjadikan kecamatan Junrejo diarahkan untuk mejadi kawasan pertanian layaknya kecamatan Bumiaji.

7) Potensi Wisata Kota Batu

Kota Batu yang disebut sebagai Kota apel telah lama melekat pada kota yang secara resmi karena adanya kebijakan otonomi daerah. Apel merupakan produk khas yang menjadi andalan daerah yang atarannya berada di ketinggian tak kurang dari 600 m diatas permukaan laut serta dikelilingi banyak gunung (Gunung Panderman, Gunung Banyak, Gunung Welirang, dan Gunung Bokong).

Letak Kota Batu yang berada di lereng Gunung Panderman dan Arjuna membuat daerah ini merupakan tempat tujuan wisata. Pada awalnya wisata di Kota batu hanya wisata Selecta, namun seiring berjalannya waktu tempat wisata di Kota Batu semakin bertambah baik wisata alam maupun wisata buatan, terlebih semenjak dicanangkannya Kota Batu sebagai Kota Wisata pada tahun 2010, maka pembangunan di bidang pariwisata semakin digalakkan.

Jenis tanah yang berada di kota Batu sebagian besar merupakan andosol, selanjutnya secara berurutan kambisol, latosol dan aluvial. Tanahnya berupa tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi, sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Banyak potensi wisata alam yang bisa dikembangkan dari Kota Batu ini. Adapun berikut ini data pengembangan potensi wisata yang ada di Kota Batu hingga tahun 2018, yaitu :

Tabel 4.6
Potensi Wisata Kota Batu

| No | Lokasi | Objek Wisata |
|----|-------------------|---------------------------------|
| 1. | Kecamatan Batu | Songgoriti |
| | | Gunung Panderman |
| | | Gunung Banyak |
| | | Taman Hutan Kota Batu |
| | | Gunung Butak |
| | | Wisata Payung Batu |
| | | Museum Satwa |
| | | Jawa Timur Park 1 |
| | | Jawa Timur Park 2 |
| | | Museum Angkut |
| | | Eco Gren Park |
| | | Batu Secret Zoo |
| | | The Bagong Adventure Museum |
| | | Batu Night Spektakuler |
| 2. | Kecamatan Junrejo | Predator Fun Park |
| | | Coban Rais |
| | | Taman Pacuan Kuda Megastar |
| | | Wisata Petik Jeruk |
| 3. | Kecamatan Bumiaji | Taman Bunga Selecta |
| | | Wisata Petik Apel |
| | | Wisata Trail |
| | | Wisata Jeep |
| | | Coban Talun |
| | | Pura Luhur Giri Arjuna |
| | | Wisata Jamur Tiram |
| | | Wisata budidaya dan petik bunga |
| | | Wisata Sapi Perah |
| | | Taman Dolan |
| | | Kaliwutu Rafting |

Sumber : <http://website.batukota.go.id/statis-14-geografis-kota-batu>

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa di setiap kecamatan yang ada di Kota Batu memiliki potensi wisata masing-masing dan sektornya juga berbeda-beda. Adapun kecamatan Batu sendiri terdapat ragam objek wisata yang lebih menonjolkan wahana wisata modern dan permainan, namun untuk dua kecamatan sendiri yaitu kecamatan junrejo dan kecamatan bumiaji lebih mengarah kepada objek wisata yang berbasis alam sehingga di kecamatan Bumiaji lebih diarahkan dan dikembangkan

ke desa wisata dengan luas lahan yang cukup memadai. Sedangkan di Junrejo masih dalam tahap pengembangan objek wisata karena masih cukup terbatas. Namun, secara keseluruhan, ketiga kecamatan Batu sudah memiliki objek wisata masing-masing menunjukkan bahwa Batu layak disebut sebagai kota wisata. Pada penelitian ini, akan diuraikan secara lebih detail mengenai pengembangan desa wisata di Kecamatan Bumiaji.

Apabila ditinjau dari besarnya luas wilayah setiap kecamatan yang ada di Kota Batu maka menunjukkan bahwa kecamatan Bumiaji kecamatan yang memiliki luas lahan paling besar sehingga potensi wisata yang ada di desa tersebut juga cukup banyak di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

b. Gambaran Umum Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Bumiaji adalah sebuah kecamatan di Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia. Wilayah kecamatan ini merupakan yang terluas di Batu dan sebagian besar wilayahnya terletak di lereng pegunungan Arjuno-Welirang pada ketinggian rata-rata 1.500 meter di atas permukaan laut. Di kecamatan ini juga terdapat mata air Sungai Brantas yang terletak di Desa Sumber Brantas.

Kesembilan desa di kecamatan ini adalah Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, Desa Giripurno, Desa Gunungsari, Desa Pandanrejo, Desa Punten, Desa Sumbergondo, Desa Tulungrejo, dan Desa Sumber Brantas. Adapun data luas wilayah desa di Kecamatan Bumiaji, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7
Luas Wilayah Desa-Desa di Kecamatan Bumiaji Kota Batu

| No | Desa | Luas Wilayah (Ha) |
|-------------------|----------------|-------------------|
| 1. | Pandanrejo | 628,16 |
| 2. | Bumiaji | 844,82 |
| 3. | Bulukerto | 1.007,00 |
| 4. | Gunungsar | 688,43 |
| 5. | Punten | 245,72 |
| 6. | Tulungrejo | 6,482,80 |
| 7. | Sumbergondo | 1,379,23 |
| 8. | Giripurno | 980,56 |
| 9. | Sumber Brantas | 541,70 |
| Kecamatan Bumiaji | | 12,798,42 |

Sumber : Bapeda Kota Batu, 2017 (BPS Kecamatan Bumiaji)

Secara administratif, Kecamatan Bumiaji dikelilingi oleh kecamatan lainnya yang ada di Kota Batu. Di sebelah utara, Kecamatan Bumiaji berbatasan langsung dengan Kecamatan Pacet dan Prigen, Kabupaten Mojokerto. Sedangkan di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Karangploso, Kota Malang. Di sebelah selatan, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Junrejo. Lalu, di sebelah barat, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Pada tabel luas wilayah Kecamatan Bumiaji dari kesembilan desa tersebut luas wilayah yang paling besar adalah Desa Tulungrejo sehingga potensi wisata banyak

Bumiaji dipimpin oleh seorang Camat. Dalam mengemban tugasnya sehari-hari, Camat Bumiaji dibantu oleh beberapa staf. Untuk mengurus administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke Kantor Kecamatan Bumiaji yang beralamatkan di Jl. Raya Sidomulyo No. 17, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

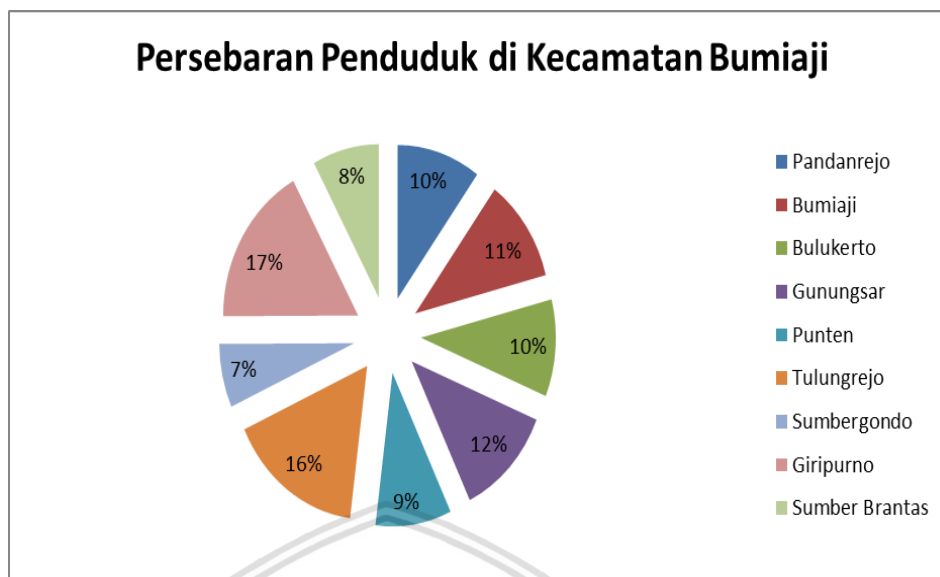
Bumiaji memiliki luas wilayah 130,19 km². Penduduknya berjumlah 58.122 jiwa. Wilayah kecamatan ini merupakan yang terluas di Kota Batu dan sebagian besar wilayahnya terletak di lereng pegunungan Arjuno-Welirang pada ketinggian rata-rata 1.500 meter di atas permukaan laut. Di kecamatan ini juga terdapat mata air Sungai Brantas yang terletak di Desa Sumber Brantas. Berikut adalah table penduduk yang ada di Kecamatan Bumiaji sesuai data BPS tahun 2017, yaitu :

Tabel 4.8
Jumlah Penduduk di Kecamatan Bumiaji Kota Batu

| No | Desa | Jumlah Penduduk (Ha) |
|-------------------|----------------|----------------------|
| 1. | Pandanrejo | 5.830 |
| 2. | Bumiaji | 6.364 |
| 3. | Bulukerto | 5.942 |
| 4. | Gunungsar | 6.816 |
| 5. | Punten | 5.287 |
| 6. | Tulungrejo | 9.411 |
| 7. | Sumbergondo | 3.899 |
| 8. | Giripurno | 9.933 |
| 9. | Sumber Brantas | 4.640 |
| Kecamatan Bumiaji | | 58.122 |

Sumber : Bapeda Kota Batu, 2017 (BPS Kecamatan Bumiaji)

Tabel di atas menunjukkan bahwa data kependudukan yang ada di Kecamatan Bumiaji terpadat ada di Desa Tulungrejo dan Giripurno. Di kecamatan bumiaji terdapat banyak objek wisata pilihan antara lain Wisata Desa Agro Bumiaji, Taman Rekreasi Selecta, dan Agro Wisata Petik Apel KTMA (Kelompok Tani Makmur Abadi). Salah satu objek wisata terbesar dan terbanyak yang ada di Kecamatan Bumiaji terletak di Desa Tulungrejo. Berikut adalah persebaran penduduk di setiap desa yang ada di Kecamatan Bumiaji Kota Batu, yaitu :



Gambar 4.4
Persebaran Penduduk di Kecamatan Bumiaji

c. Gambaran Umum Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Desa Tulungrejo merupakan desa yang sangat subur dengan corak masyarakatnya yang majemuk sebagian besar yang bermatapencaharian sebagai petani sayur mayur dan buah apel. Selain usaha dari tani juga usaha sapi perah untuk produksi susu, masyarakat Desa Tulungrejo bersifat gotong-royong dan masih menggunakan budaya tradisional. Selain itu, Desa Tulungrejo memiliki udara yang dingin dan panorama alam yang indah karena terletak di dataran tinggi. Berikut ini uraian umum desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, yaitu :

(1) Sejarah Desa Tulungrejo

Desa Wisata Tulungrejo ini dibentuk karena banyaknya potensi desa yang memiliki daya tarik wisata tersendiri yang masih belum dikelola. Sebagian besar masyarakat Desa Tulungrejo belum menyadari adanya potensi wisata di Desa Tulungrejo. Kelompok

Desa Wisata Tulungrejo didirikan oleh Srie Fatimah Yuliasuti pada tahun 2009. Beliau mengajak seluruh elemen masyarakat mulai dari tokoh masyarakat, birokrat pemerintahan desa sampai Karang Taruna untuk memajukan wisata di Desa Tulungrejo. Semula gagasan ini banyak menimbulkan pertentangan di masyarakat, tetapi karena dalam pengelolaannya melibatkan seluruh elemen masyarakat maka kelompok ini terbentuk.

Ide Desa Wisata tersebut muncul pada tahun 2007, dan baru terealisasi saat ini. Pada tahun 2007, ide tersebut diusulkan dalam kegiatan Musyawarah Pembangunan Desa (Musrenbangdes) untuk tahun 2008 dan masih belum ada respon dari Pemerintah Kota. Kemudian pada Musrenbangdes tahun 2008 ide tersebut kembali diusulkan untuk tahun 2009 dan masih belum ada tanggapan atau respon dari Pemerintah Kota. Akhirnya cita-cita untuk mendirikan desa wisata ini terwujud pada tahun 2009 dengan melibatkan pemuda Karang Taruna yang kemudian diteruskan dengan kerjasama antar lembaga desa yakni, LPMD, BPD, PKK dan kelompok-kelompok tani yang ada di Desa Tulungrejo.

Pada bulan Mei 2009, sekitar 17 orang perwakilan dari lima dusun yang terdapat di desa Tulungrejo melangsungkan rapat pertama dalam rangka pembahasan konsep dan pendataan potensi-potensi wisata desa Tulungrejo. Selanjutnya 17 orang yang terlibat membentuk sebuah kelompok pengembang desa wisata dengan nama Tulungrejo Funducation Experience. Nama ini diambil dengan tujuan

agar wisatawan yang kelak berkunjung bisa merasakan kesenangan atau fun sekaligus mendapatkan ilmu atau education serta mendapatkan pengalaman atau experience.

Di desa Tulungrejo terdapat lima dusun yang dijadikan lokasi wisata, yaitu: Dusun Wonorejo, Dusun Junggo, Dusun Gerdu, Dusun Gondang dan Dusun Kekep. Dari tiap dusun ini juga telah memiliki potensi wisata, diantaranya: perkebunan apel, budidaya jamur, ternak kelinci, hingga wisata alam.

Pada tanggal 17 Juni 2009 di lokasi salah satu tempat wisata Pura Luhur Giri Arjuna, Wakil Gubernur Jawa Timur Syaifullah Yusuf atau yang akrab dipanggil Gus Ipul meresmikan desa Tulungrejo sebagai Desa Wisata. Sebelumnya beliau memang telah berniat mengunjungi desa Tulungrejo dalam rangka kunjungan kerja. Mulai dari sinilah desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu menjadi desa wisata yang dikelola oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok Pesona Desa Wisata Tulungrejo Funducation Experience.

Pada bulan Agustus tahun 2009, Pemerintah menunjuk seratus Desa Wisata yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Desa Wisata Tulungrejo untuk mendapatkan dana hibah dalam Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri melalui kegiatan Pariwisata atau PNPM Pariwisata. Dalam Program ini, Kelompok Pesona Desa Wisata Tulungrejo Funducation Experience diberikan tanggungjawab penuh dalam pelaksanaan program itu. Kemudian pada tahun 2010,

melalui surat Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia Nomor: B.714/KMK/D.VII/IV/2010, Pemerintah menunjuk sebelas desa secara nasional sebagai percontohan dan akan diujicobakan untuk pengintegrasian seluruh program pusat dan daerah dalam rangka pengembangan wilayah kepariwisataan, salah satunya adalah Desa Tulungrejo.

(2) Kondisi Geografis Desa Tulungrejo

Luas Wilayah Desa Tulungrejo yaitu : 807,019 Ha = 80,701Km². Sumber mata air banyak bermunculan dan dikelola sendiri oleh masyarakatnya untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian. Sumber air yang terdapat di Desa Tulungrejo tergolong lebih dingin dibandingkan dengan sumber air yang ada di daerah lain karena terletak di dataran yang cukup tinggi. Batas Wilayah Desa Tulungrejo yang berbatasan dengan Desa Sumberbrantas di sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Sumbergondo sebelah timur, berbatasan dengan Desa Punten d sebelah Selatan dan berbatasan dengan kehutanan di sebelah Barat (*Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu*)

(3) Kondisi Demografi Desa Tulungrejo

Dalam data demografi penduduk ini diuraikan mengenai komposisi penduduk yang merupakan gambaran susunan penduduk di suatu daerah yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu. Komposisi penduduk yang diuraikan dalam penelitian yaitu komposisi

penduduk Desa Tukungrejo menurut jenis kelamin, menurut mata pencaharian, dan menurut tingkat pendidikan.

Sesuai data BPS Kecamatan Bumiaji tahun 2017 Desa Tulungrejo memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dan diperoleh dari data BPS tahun 2017 data penduduk sesuai jenis kelamin tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Jumlah Penduduk Desa Tulungrejo menurut jenis kelamin

| Tahun | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-------|-----------|-----------|--------|
| 2013 | 3978 | 4012 | 7990 |
| 2014 | 4112 | 4213 | 8325 |
| 2015 | 4229 | 4356 | 8585 |
| 2016 | 4320 | 4410 | 8730 |
| 2017 | 4740 | 4671 | 9411 |

Sumber: BPS Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, 2017

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di setiap tahun selalu bertambah mengingat bahwa angka kelahiran yang juga meningkat setiap tahun meskipun angka kematian juga tidak pernah menurun. Namun, jumlah penduduk di Desa Tulungrejo sangat banyak dan merata antara laki-laki dan perempuan.

Umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik penduduk yang penting untuk diketahui. Dengan mengetahui susunan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dari satu masa ke masa yang lain. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui rasio jenis kelamin (Sex ratio) dan angka ketergantungan (Dependency ratio).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang, selain itu pendidikan juga merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia dari suatu daerah yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menentukan aktivitas di lingkungan. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan sekolah tertinggi yang dicapai oleh setiap penduduk. Komposisi penduduk Desa Tulungrejo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persen |
|----|--------------------------|--------|--------|
| 1. | Belum Sekolah | 990 | 11% |
| 2. | Taman Kanak-Kanak | 786 | 8% |
| 3. | Sekolah Dasar | 889 | 9% |
| 4. | Sekolah Menengah Pertama | 2727 | 29% |
| 5. | Sekolah Menengah Atas | 2458 | 26% |
| 6. | Akademi/Sarjana (S-1) | 1561 | 17% |
| | Jumlah | 9411 | 100% |

Sumber: BPS Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, 2017

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mayoritas penduduk di Desa Tulungrejo memiliki tingkat pendidikan yang ada di SMP dan SMA namun adapula yang ada di pendidikan tinggi atau sarjana sehingga dapat disimpulkan bahwa secara merata penduduk di desa tulungrejo memiliki tingkat pendidikan yang menyebar sevara baik. Berdasarkan hal tersebut tentu dalam kegiatan sehari-hari penduduk desa tulungrejo juga memiliki mata pencaharian dimana mayoritas pencaharaianya adalah seorang petani dan Buruh Tani

serta industri rumah tangga. Adapun berikut data yang penduduk berdasarkan mata pencahariannya, yaitu :

Tabel 4.11
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian Tahun 2017

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persen |
|----|-----------------------|--------|--------|
| 1. | Buruh Tani | 1498 | 16% |
| 2. | Petani | 2467 | 26% |
| 3. | Pedagang | 986 | 10% |
| 4. | PNS | 886 | 9% |
| 5. | Pegawai Swasta | 1016 | 11% |
| 6. | Industri Rumah Tangga | 2986 | 32% |
| 7. | Lain-lain | 1070 | 11% |
| | Jumlah | 9411 | 100% |

Sumber: BPS Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, 2017

Pada data di atas menunjukkan bahwa penduduk dengan mata pencaharian industri rumah tangga cukup tinggi dengan diimbangi mata pencaharian petani serta buruh petani. Sedangkan mata pencaharian lain juga masih berkembang di desa Tulungrejo.

(4) Visi dan Misi

Dalam rangka pengelolaan desa yang lebih maju dan berkembang maka visi yang akan dicapai adalah menjadikan Desa Tulungrejo menjadi sentra wisata yang berbasis pada wisata, pertanian, peternakan, industri, budaya & lingkungan hidup. Maka untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan beberapa misi sebagai berikut, yaitu :

- a) Mengenalkan potensi wisata yang ada di desa tulungrejo kepada masyarakat luas.
- b) Mengelola & mengembangkan potensi yang telah menjadi objek wisata yang berdampak pada peningkatan perekonomian.
- c) Mempertahankan objek-objek wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan

(5) Jargon Desa Wisata Tulungrejo

Jargon adalah istilah khusus yang dipergunakan di bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Jargon biasanya tidak dipahami oleh orang dari bidang kehidupan yang lain. Dalam hal ini, desa Tulungrejo memiliki jargón khusus yang dikembangkan oleh kelompok desa wisata (TFE) yaitu Amazing Tulungrejo.

(6) Kelompok Sadar Wisata Tulungrejo (Pokdarwis)

Pada pengelolaannya desa Wisata Tulungrejo ini memiliki kelompok sadar wisata untuk menggerakkan adanya pengembangan desa wisata itu sendiri. Maka dalam hal ini diuraikan beberapa gambaran umum mengenai sejarah dan visi misi beserta struktur organisasi yang ada, yang diuraikan sebagai berikut :

a) Sejarah Pokdarwis

Kelompok Desa Wisata Tulungrejo ini dibentuk karena banyaknya potensi desa yang memiliki daya tarik wisata tersendiri yang masih belum dikelola. Masyarakat belum menyadari sepenuhnya jikalau sebenarnya apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka pijak memiliki potensi wisata.

Kelompok Desa Wisata Tulungrejo digagas oleh seorang yang bernama Srie Fatimah Yuliasuti pada tahun 2009. Beliau merangkul segenap elemen masyarakat mulai dari tokoh masyarakat, birokrat pemerintahan desa sampai Karang Taruna. Semula gagasan ini banyak menimbulkan pertentangan di masyarakat, tetapi karena dalam

pengelolaannya melibatkan seluruh elemen masyarakat maka kelompok ini terbentuk.

Penggagas ide Desa Wisata, ibu Srie Fatimah Yuliasuty mengatakan ide mendirikan desa wisata muncul tahun 2007 lalu dan baru bisa berjalan sempurna saat ini. Waktu itu ide ini diusulkan dalam Musyawarah Pembangunan Desa (Musrenbangdes) untuk tahun 2008 dan masih belum ada tanggapan dari Pemerintah Kota. Kemudian pada Musrenbangdes tahun 2008 juga diusulkan lagi untuk tahun 2009 dan masih belum ada juga tanggapan atau respon dari Pemerintah Kota. Akhirnya cita-cita untuk mendirikan desa wisata ini terwujud pada tahun 2009 dengan melibatkan pemuda Karang Taruna yang kemudian diteruskan dengan kerjasama antar lembaga desa yakni, LPMD, BPD, PKK dan kelompok-kelompok tani yang ada di Desa Tulungrejo.

Pada bulan Mei 2009, sekitar 17 orang perwakilan dari lima dusun yang ada di desa Tulungrejo melangsungkan rapat pertama dalam rangka pembahasan konsep dan pendataan potensi-potensi wisata desa Tulungrejo. Selanjutnya 17 orang yang terlibat ini membentuk sebuah kelompok pengembang desa wisata dengan nama Tulungrejo Funducation Experience. Nama ini diambil dengan maksud agar wisatawan yang kelak berkunjung bisa merasakan kesenangan atau Fun sekaligus mendapatkan ilmu atau education serta mendapatkan pengalaman atau experience.

Di desa Tulungrejo ini ada lima dusun yang dijadikan lokasi wisata, yaitu: Dusun Wonorejo, Dusun Junggo, Dusun Gerdu, Dusun Gondang dan Dusun Kekep. Dari tiap dusun ini juga telah memiliki potensi wisata, diantaranya: perkebunan apel, budidaya jamur, ternak kelinci, hingga menikmati panorama alam.

Pada tanggal 17 Juni 2009 di lokasi salah satu tempat wisata Pura Luhur Giri Arjuna, Wakil Gubernur Jawa Timur Syaifullah Yusuf atau yang akrab dipanggil Gus Ipul meresmikan desa Tulungrejo sebagai Desa Wisata. Sebelumnya beliau memang telah berniat mengunjungi desa Tulungrejo dalam rangka kunjungan kerja. Mulai dari sinilah desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu menjadi desa wisata yang dikelola oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok Pesona Desa Wisata Tulungrejo Funducation Experience.

Pada bulan Agustus tahun 2009, Pemerintah menunjuk seratus Desa Wisata yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Desa Wisata Tulungrejo untuk mendapatkan dana hibah dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri melalui kegiatan Pariwisata atau PNPM Pariwisata. Dalam Program ini, Kelompok Pesona Desa Wisata Tulungrejo Funducation Experience diberikan tanggungjawab penuh dalam pelaksanaan program itu. Kemudian pada tahun 2010, melalui surat Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia Nomor: B.714/KMK/D.VII/IV/2010, Pemerintah menunjuk sebelas desa secara nasional sebagai percontohan dan akan diujicobakan untuk pengintegrasian seluruh program pusat dan daerah

dalam rangka pengembangan wilayah kepariwisataan, salah satunya adalah Desa Tulungrejo.

Pada program ini, Kelompok Pesona Desa Wisata Tulungrejo Funducation Experience bekerja sama dengan Pemerintahan Desa serta elemen masyarakat. Karena program pada tahun 2010 dianggap lebih kompleks dan lebih membutuhkan kerjasama dan kesadaran masyarakat

b) Visi dan Misi Kelompok Sadar Wisata (TFE)

Adapun Visi dari kelompok sadar wisata di Desa Tulungrejo ini adalah menjadikan sdesa Tulungrejo sebagai wisata yang berbasis pada wisata, pertanian, peternakan, industri, budaya & lingkungan hidup dengan melakukan beberapa visi yaitu :

- (1) Mengenalkan potensi wisata yang ada di desa tulungrejo kepada masyarakat luas.
- (2) Mengelola & mengembangkan potensi yang telah menjadi objek wisata yang berdampak pada peningkatan perekonomian.
- (3) Mempertahankan objek-objek wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan

c) **Struktur Organisasi Kelompok Desa Wisata Tulungrejo**
Funduction Experience.

Adapun struktur kepengurusan yang ada dalam Kelompok Desa Wisata *Tulungrejo Funduction Experience* adalah sebagai berikut, yaitu :

Tabel 4.12 Struktur Kepengurusan *Tulungrejo Funduction Experience.*

| NO | JABATAN | NAMA | ALAMAT |
|-------|----------------------|---------------------------|---------------|
| 1. | Ketua | Srie Fatimah Yuliastuty | Dsn. Gondang |
| 2. | Sekretaris | Agesta L. Ananta Mahendra | Dsn. Wonorejo |
| 3. | Bendahara | Rony Kurniawan | Dsn. Wonorejo |
| 4. | HRD dan IT | Annas Muhajirin | Dsn. Gerdu |
| 5. | LitBang | Dwi Toyo | Dsn. Wonorejo |
| 6.1. | Marketing | Amri Lestariyo | Dsn. Gondang |
| 6. 2. | Marketing | J. Willy | Dsn. Gerdu |
| 7. | Koordinator Lapangan | Arrochman Mustofa | Dsn. Gerdu |
| 7.1. | Kord. Taman Rekreasi | Agung Susilo | Dsn. Wonorejo |
| 7.2. | Kord. Wisata Agro | Agus Suwandi | Dsn. Junggo |
| 7.3. | Kord. Peternakan | Puji Slamet | Dsn. Junggo |
| 7.4. | Kord. Peternakan | Suwandri | Dsn. Wonorejo |
| 7.5. | Kord. Seni Budaya | Erwin Teguh W. | Dsn. Wonorejo |
| 7.6. | Kord. Adventure | Slamet Effendi | Dsn. Junggo |
| 8.1. | Humas | Amri Lestariyo | Dsn. Gondang |
| 8.2. | Humas | Slamet Effendy | Dsn. Junggo |

Sumber : Dokumen Kelompok Pesona Desa Wisata Tulungrejo 2017

Dari tabel di atas menunjukkan ahwa kepengurusan yang dilakukan oleh lembaga TFE sendiri mampu merata di seluruh dusun yang ada di Desa Tulungrejo. Hal ini bertujuan bahwa dengan adanya pemerataan pengelolaan tersebut secara langsung maupun tidak

langsung sudah terlibat secara pro aktif dalam mengembangkan desa wisata Tulungrejo itu sendiri.

d) Fungsi dan Tugas Pengurus

Adapun fungsi dan tugas dari masing-masing pengurus Pokdarwis sebagaimana tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Fungsi dan Tugas Pengurus
Tulungrejo Funducation Experience.

| Ketua | Wakil Ketua | Sekretaris | Bendahara | Seksi Hubungan Masyarakat Dan Pengembangan Sumber Daya |
|--|---|--|---|---|
| Memimpin Kelompok Sadar Wisata. | Membantu tugas Ketua. | Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi. | Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang. | Mengembangkan bentuk-bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan dan kegiatan Pokdarwis. |
| Memberikan pengarahan kepada anggota. | Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok | Mempersiapkan bahan-bahan pertemuan kelompok. | Mengusahakan dana bantuan dari pihak lain. | Mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota Pokdarwis dan masyarakat, termasuk hospitality (keramah tamahan), pelayanan prima, dan sebagainya. |
| Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan | | Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau pihak luar terkait | | Mengikutsertakan anggota kelompok dalam penataran, ceramah, diskusi yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi pariwisata. |

| | | | | |
|--------------------------------------|--|---|--|--|
| Memimpin pertemuan, diskusi kelompok | | Menghimpun seluruh laporan dari anggota dan mencatat seluruh hasil pertemuan-pertemuan diskusi. | | Mengadakan lomba ketrampilan pengetahuan kepariwisataan. |
|--------------------------------------|--|---|--|--|

Sumber: Dokumen Kelompok Pesona Desa Wisata Tulungrejo 2017

2. Fokus dan Penyajian Data

a. Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata

Negara Indonesia mempunyai wilayah yang sangat luas dimana sebagian besar wilayahnya adalah perdesaan dengan mata pencaharian penduduk terbesar adalah sektor pertanian. Namun jumlah penduduk miskin terbesar justru berada di wilayah pedesaan. Berbagai usaha dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan ini, diantaranya adalah melalui pariwisata.

Dalam situasi rendahnya tingkat perekonomian seperti sekarang ini serta didukung oleh tingkat kesempatan kerja yang menurun serta adanya kecenderungan bertambahnya angka kemiskinan dan pengangguran, sangat diperlukan suatu tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan program pemberdayaan masyarakat. Program ini dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, maju, dan mandiri. Usaha pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan melalui berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata. Apabila dikembangkan secara terpadu, sektor pariwisata dapat mendorong tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Perkembangan pariwisata yang berbasis pada kemampuan masyarakat setempat merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat.

1) Pengembangan Desa Wisata

Arah dan tujuan dari penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah yang sejalan dengan hadirnya UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mendeskripsikan tentang desentralisasi yang merupakan penyerahan urusan pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom berdasarkan asas otonomi yang mengacu pada prinsip dasar penyelenggaraan pemerintahan daerah. Kebijakan pembangunan bagi seluruh lapisan masyarakat merupakan sasaran utama berdasarkan landasan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan demi mencapai tujuan sehingga masyarakat desa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pada kenyataannya tujuan pembangunan dapat tercapai apabila dimulai dari jajaran terendah yaitu pembangunan di tingkat desa.

Penyerapan isu-isu di desa memperhatikan prioritas Kebutuhan desa, prioritas pembangunan desa dan prioritas kegiatan desa. Bila dikaitkan dengan lingkup pembangunan desa berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.114 tahun 2014 yang meliputi bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa. Konsep pariwisata berbasis masyarakat dan ramah lingkungan menjadi nyata dengan adanya pengembangan dan pengelolaan yang ada di desa Tulungrejo. Awalnya desa Tulungrejo hanyalah desa biasa dengan masyarakat yang banyak bermatapencaharian sebagai petani dengan luas lahan yang sangat banyak. Mengingat adanya luas lahan yang sangat banyak tersebut seiring dengan berkembangnya waktu dan kebijakan maka potensi wisata yang dimiliki

Kota Batu dengan memiliki petik apel sebagai unggulan dan beberapa obyek wisata disekitar Desa Tulungrejo yang dapat dijadikan nilai lebih.

Seiring dengan adanya era reformasi yang semakin berkembang, kebijakan pemerintah akan perhatiannya pada desa-desa yang memiliki potensi semakin meningkat. Maraknya desa wisata yang sudah banyak dilakukan oleh berbagai wilayah desa di Indonesia mengusik pemikiran masyarakat setempat di Desa Tulungrejo khususnya masyarakat yang sadar akan potensi wisata seperti Pokdarwis. Seperti uraian narasumber sebagai berikut, yaitu :

“Dulunya desa seperti desa lain pada umumnya mbak, lalu lama kelamaan ada ide untuk buat desa ini lebih menarik. Awalnya para kelompok sadar wisata ini yang memiliki ide pengembangan, namun hanya tempat wisata coban talun itu kemudian kita manfaatkan aja terus petani apel kita coba buat wisata petik apel dan semuanya berjalan secara mandiri” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya yang bisa ditempuh untuk memberdayakan masyarakat serta memacu untuk mengembangkan potensi desa yang mengarah pada peningkatan produktivitas masyarakat agar lebih mandiri. Salah satu model pemberdayaan ekonomi kerakyatan dalam bidang pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata, namun dengan adanya desa wisata ini dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata tidak hanya pada aspek ekonomi saja, melainkan terdapat aspek lain seperti sosial dan budaya. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara berikut ini :

“tidak pernah terpikirkan sampai sejauh ini hingga dapat berkembang sebagai ini, yang pada awalnya hanya pandangan beberapa orang yang sadar wisata saja. Seiring berkembangnya waktu ada lomba kami ikut sampai pernah di tahun 2012 kami mendapatkan juara 5 besar desa wisata nasional dan kami semakin memperluas cakupan wisata ini. Apalagi ketika isu otonomi daerah semakin kuat pasca masa pemerintahan Pak Jokowi dan kami memanfaatkan moment tersebut, meskipun tidak sepenuhnya dapat dukungan karena masih pengelolaan mandiri sebagiannya” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Kegiatan pariwisata di Desa Tulungrejo telah mengalami banyak perkembangan dari berbagai atraksi, produk, dan kelembagaan. Tahun 2009 mencapai pilot project PNPM Pariwisata selanjutnya di pertengahan 2009 tepatnya pada tanggal 17 Juli 2009 Gus Ipul meresmikan Desa Tulungrejo sebagai desa wisata dan pelaksanaan acara peresmian dilakukan di Pura Luhur Giri Arjuna, bahkan kelompok sadar wisata Desa Tulungrejo meraih prestasi penghargaan di tahun 2012 yang mendapat peringkat 5 (lima) besar tingkat Nasional. Hal ini membuktikan bahwa desa Tulungrejo adalah salah satu desa yang cukup berkembang dalam memberdayakan ekonomi masyarakatnya, sehingga kesenjangan dan pengangguran bisa ditekan dengan adanya kemandirian yang dimiliki warga setempat.

Awal mula adanya objek wisata yang ada di Desa Tulungrejo adalah adanya objek wisata Selecta. Selecta sebagai cikal bakal pariwisata Kota Batu, yang menggabungkan unsur keindahan alam dan kesejukan hawa pegunungan dapat dijadikan pilihan menarik untuk rekreasi ataupun sekedar melepas penat. Taman rekreasi ini dikelilingi oleh Gunung Arjuno, Welirang dan Anjasmoro, yang memiliki ketinggian 1.150 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara berkisar antara 15° C - 25°C. Asal

muasal adanya objek wisata ini sudah ada sejak tahun 1928 yang hanya difasilitasi sebagai bentuk kolam renang saja. Objek wisata ini sangat bersejarah karena penggeraknya dan pendirinya masih ada jaman Belanda oleh sebab itulah taman rekreasi ini hingga sekarang berkembang dan bahkan menjadi *icon* Desa Tulungrejo.

Seiring berjalannya waktu dan era presiden bahkan pemerintahan Kota Batu maka pengembangan desa wisata ini semakin lengkap dengan cikal bakal *selecta* yang dikelola menjadi sangat baik akhirnya memunculkan banyak objek wisata baru yang tak kalah menarik di Desa Tulungrejo. Selain itu potensi pertanian yang mayoritas di Desa Tulungrejo dikembangkan menjadi potensi wisata baru sebagai wisata petik apel untuk memberikan destinasi alam baru bagi pengunjung yang datang ke Desa Tulungrejo. Semakin lama maka semakin banyak ide wisata yang hadir dan hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan objek wisata ditinjau dari tahun berikut pengklasifikasiannya:

Tabel 4.14
Pengembangan Objek Wisata

| No | Objek Wisata yang dikembangkan | Tahun Pengembangan |
|----|--------------------------------|--------------------|
| 1. | Apache | Akhir tahun 2016 |
| 2. | Pagupon | Awal tahun 2017 |
| 3. | Taman Bunga | Awal tahun 2017 |
| 4. | Goa Jepang | Awal tahun 2017 |
| 5. | Ayunan dan Oyot Kayu | Mei tahun 2017 |
| 6 | Oyot Kayu | Akhir tahun 2017 |
| 6. | Rumah terbalik | Akhir tahun 2017 |

Sumber: Hasil wawancara Peneliti diolah, 2018

Melihat adanya beberapa pengembangan objek wisata di dua tahun terakhir ini menunjukkan bahwa pengelolaan sudah dimaksimalkan dengan

cukup baik karena usut punya usut bahwa pengembangan tersebut tidak terlepas dari peran LMDH, padahal sebelumnya TFE yang berjalan mandiri tanpa bantuan pemerintah seiring berprosesnya waktu bisa menjalin kerjasama dengan pihak LMDH. Seperti uraian narasumber sebagai berikut, yaitu :

“Kami di awal tahun 2016 memberanikan diri untuk membangun kerjasama dengan LMDH. Pada awalnya mungkin memang tidak ada respon tapi kami terus berupaya memberi informasi pengunjung yang semakin meningkat akhirnya terbangunlah kerjasama antara TFE dengan LMDH” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada didalam atau disekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya. Melalui LMDH ide POKDARWIS sedikit demi sedikit tersampaikan secara terbuka dan mampu terwujud di Desa Wisata.

Pengembangan desa wisata ini harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Adapun objek-objek wisata yang terdapat di desa Tulungrejo dan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sangatlah banyak sekali, tetapi yang tertulis ini hanyalah sebagian kecil dari tempat-

tempat yang telah di kelola, dapat di akses dengan mudah dan mempunyai pemandangan yang cukup indah. Tempat-tempat tersebut antara lain :

1. Selecta

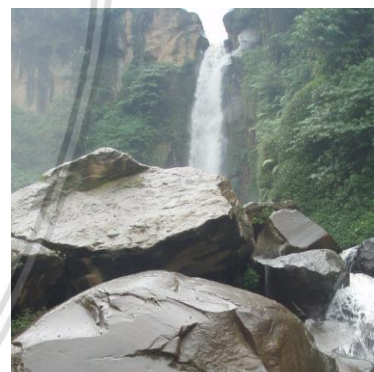
Tempat pemandian yang berada di lereng gunung Arjuno ini adalah tempat pemandian yang memiliki pemandangan alam yang cukup indah. Selain sebagai tempat pemandian, pada Taman Rekreasi Selecta juga terdapat fasilitas outbond yang dapat memacu semangat anda.



Gambar 4.5 Selecta
Sumber: Dokumentasi TFE

2. Wana Wisata Coban Talun.

Tempat wisata yang berada di tengah hutan pinus ini menyuguhkan pemandangan air terjun yang cukup indah. Di daerah Wana Wisata ini juga menyediakan tempat camping untuk para pengunjung yang ingin berkemah di tempat tersebut.



Gambar 4.6 Coban Talun
Sumber: Dokumentasi TFE

3. Wisata Agro

Jika kita berbicara tentang wisata agro yang terdapat di desa Tulungrejo. Akan sangat banyak sekali pilihan yang dapat disuguhkan disini. Akan tetapi yang kami rekomendasikan disini hanyalah sebagian kecil saja terlebih dahulu. Beberapa tempat ini memiliki karakteristik yang khas yang di miliki desa Tulungrejo.

a) Lahan Pertanian Sayur dan Buah Apel

Lahan-lahan yang dimiliki oleh warga sekitar desa Tulungrejo adalah sebuah aset yang berharga untuk warga desa ini.



Gambar 4.7 Lahan Pertanian Sayur dan Buah Apel
Sumber: Dokumentasi TFE

b) Budidaya Jamur Tiram Putih

Budidaya jamur tiram putih saat ini sudah banyak dikembangkan oleh masyarakat desa Tulungrejo, karena selain suhu udara yang cukup memenuhi syarat untuk pertumbuhan jamur, prospek bisnis ini cukup menjanjikan.

4. Wisata Peternakan

Wisata edukasi yang menyuguhkan binatang-binatang ternak yang di pelihara di desa Tulungrejo ini dapat di kunjungi dengan mengunjungi para peternak itu secara langsung. Antara lain :

a) Peternakan Kelinci

Kelinci yang mulai banyak dibudidayakan oleh warga desa Tulungrejo ini memiliki



Gambar 4.8 Peternakan Kelinci

sistem perawatan yang tidak begitu sulit. Pangsa pasar yang dimiliki juga cukup menjanjikan. Selain kelinci lokal yang diambil dagingnya, kelinci-kelinci unggulan yang dijadikan hewan peliharaan juga banyak terdapat disini.

b)Pernakan Sapi Perah

Sapi adalah salah satu komoditi ternak yang unggul di Kota Batu. Selain susu dan daging yang dihasilkan oeh sapi tersebut. Segi pendidikan yang diberikan oleh peternak kepada para wisatawan juga dapat dijadikan nilai plus terhadap desa Wisata ini.



Gambar 4.9 Pernakan Sapi Perah

5. Wisata Adventure

a) Motor Trail Adventure



Gambar 4.10 Motor Trail Adventure

jopungakimengsebutkanwisataadventure dengan motor
sulit untuk dilewati kendaraan umum. Karena cukup banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan tersebut.

b) Tubing

Sungai brantas yang mengalir sebagian besar wilayah di Malang raya ini memang menjadi daya tarik tersendiri dalam permainan air *Tubing*



Gambar 4.11 Tubing

Donut Boat. Ini

merupakan permainan air sejenis rafting, hanya berbeda pada alat dan teknik saja. Permainan ini menggunakan perahu bundar seperti kue donut untuk mengarungi sungai dan tidak menggunakan dayung serta dilakukan secara individu. Jadi, teknik permainannya pun harus diperhatikan. Permainan ini membutuhkan konsentrasi, pemahaman teknik dan kepercayaan diri.

c) **Outbound dan Motivasi**

Outbound menurut arti kata adalah meloncat keluar atau keluar dari batas terlarang. Intinya adalah menembus suatu batas diri untuk mengembangkan potensi pribadi



Gambar 4.13 Outbound dan Motivasi

Banyaknya potensi objek wisata yang ada di Desa Tulungrejo tentu akan mempermudah dalam menciptakan pengembangan baru khususnya dalam hal sektor pariwisata, karena dari situlah upaya mengembangkan identitas atau ciri khas daerah dapat diciptakan. Ramuan penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu melibatkan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur – unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinilan,

keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut. Seperti uraian narasumber Efendi sebagai berikut, yaitu :

“Berkembangnya pariwisata di Tulungrejo menjadikan struktur ekonomi mengalami pergeseran dari kurang menjadi cukup baik, soalnya sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor yang berkaitan paling besar terhadap pariwisata yang memberikan kontribusi paling dominan bagi penduduk. Mereka bisa menjualnya di setiap tempat wisata”. (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Pariwisata pedesaan tentunya berbeda dengan pariwisata perkotaan, baik dalam hal obyek, lokasi, fungsi, skala maupun karakternya. Aspek-aspek seperti peranan desa wisata dalam spesialisasi lokasi dan ketersediaan atraksi dan fasilitas layak mendapat perhatian dalam pengembangan desa wisata yang diharapkan mampu mendukung diversifikasi perdesaa. Berkembangnya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan dapat berkembang dengan baik, diantaranya dengan penyediaan atas fasilitas seperti makan, minum bahkan akomodasi.

2) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pada setiap negara, dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, pembahasan tentang SDM yang dibutuhkan dalam

pelayanan kegiatan kepariwisataan yang benar dan efektif seringkali mendapat perhatian yang rendah. Dalam beberapa kasus, bahkan sama sekali diabaikan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya permasalahan serius dalam industri kepariwisataan dan memungkinkan terhalangnya partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi yang dikembangkan dari pengembangan kepariwisataan

Pembangunan kepariwisataan merupakan bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja. Kompleksitas dalam pembangunan dan juga tidak terlepas dari kemauan para pemangku kebijakan untuk menggerakkan sektor pariwisata sebagai salah satu pendapatan daerah yang dapat diandalkan.

Keberhasilan dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan daerah bukan hanya dinilai dari banyaknya bangunan yang direvitalisasi hingga pembuatan/pembukaan wisata baru namun lebih daripada itu juga tidak luput dari peranan sumber daya manusianya. Dari rancangan program pembangunan pariwisata daerah lebih diarahkan pada pembenahan fisik semata, hal ini baik dilakukan namun akan menjadi suatu persoalan tersendiri pada masa yang akan datang apabila tidak disertai dengan kesiapan sumber daya manusianya. Pembangunan pariwisata daerah seharusnya diiringi dengan pembangunan Sumber daya manusia, karena manusia sebagai penggerak majunya kepariwisataan daerah.

Dalam hal ini, peran SDM sangat berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata tulungrejo. Melalui adanya pengembangan desa

wisata ini maka sumber daya manusia secara kualitas dan kuantitas dapat terpenuhi karena daerah sekitar lokasi usaha ini tersedia lapangan pekerjaan baru untuk mengembangkan kesejahteraan hidupnya. Dijelaskan oleh Slamet Effendy selaku Humas Tulungrejo Funducation Experience (TFE) sebagai berikut :

“untuk masalah SDM sendiri kami menarik SDM yang keterampilannya baik seperti di bidang sosial dan utamanya di bidang teknologi, kalau untuk promosi wisata SDM sekitar sendiri mayoritas hanya pedagang atau petani, lalu dengan adanya desa wisata diharapkan mereka dapat ada tambahan pendapatan yang lebih tinggi, apalagi kalau sedang ramai”. (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Keberadaan SDM sangat berperan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (*tourist*) atau sebagai pekerja (*employment*). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas para pelakunya, para pakar, dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan untuk meningkatkan kualitas kepariwisataan serta peran masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas yang ikut menentukan kenyamanan dan kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut oleh Mahendra selaku sekretaris TFE :

“Kita disini bekerjasama dengan beberapa pihak, salah satunya dilakukan sebuah kegiatan pengembangan SDM seperti pelatihan dan penyuluhan jadi warga yang dulunya hanya pengusaha biasa ditarik di desa wisata untuk bergabung dalam paguyuban pedagang di desa wisata tersebut. Selain itu juga ada sumber daya terampil dari pihak dinas yang ikut melakukan promosi atas desa wisata

Tulungrejo ini” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Pariwisata sebagai sebuah industri yang sangat bergantung pada keberadaan manusia. Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi dari manusia yang melakukan wisata yang berperan sebagai konsumen yaitu pihak-pihak yang melakukan perjalanan wisata/wisatawan dan manusia sebagai produsen yaitu pihak-pihak yang menawarkan produk dan jasa wisata, sehingga aspek manusia salah satunya berperan sebagai motor penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata di suatu negara.

SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya SDM di sektor pariwisata adalah manusia (*people*) merupakan sumber daya yang sangat penting di sebagian besar organisasi, khususnya di organisasi berbasis jasa (*service-based organization*), SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja. Sumber Daya Manusia yang ada dalam pengelolaan Desa Tulungrejo sebagian besar berasal dari *Tulungrejo Funducation Experience*, seperti penjelasan Effendy sebagai berikut :

“*Tulungrejo Funducation Experience* adalah lembaga pengelola wisata di Desa Tulungrejo – Kota Wisata Batu. Lembaga yang terbentuk mulai tahun 2009 ini mengelola berbagai macam jenis wisata desa. Mulai dari wisata agro, alam, agroindustry, edukasi, hingga adventure. Pesona Desa Wisata Tulungrejo melalui “*Tulungrejo Funducation Experience*” diupayakan akan diberikan pengalaman baru bagi pengunjung dalam berwisata. Keelokan alam desa dan keunikannya menjadi ciri khas tersendiri sebagai desa yang memiliki daya tarik wisata yang menonjolkan potensi alam pedesaan. SDM dalam TFE sendiri rata-rata adalah orang yang kreatif dan terampil dan membantu kemajuan perkembangan desa wisata Tulungrejo sendiri” (wawancara

pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Pada konteks penelitian ini, desa wisata yang dikembangkan sama halnya memberikan jasa penyedia lahan kepada orang lain untuk dinikmati sebagai hiburan karena dalam dunia wisata di suatu daerah tujuan wisata, intinya merupakan faktor manusia yang akan menentukan apakah para pengunjung (wisatawan) akan memperoleh pengalaman total dan akan berkunjung kembali. Pengembangan SDM di industri pariwisata saat ini menghadapi tantangan global yang memerlukan solusi. Salah satu solusi yang perlu ditempuh adalah dengan meningkatkan kompetensi SDM yang dimiliki suatu Negara termasuk Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan yang tepat.

Desa wisata yang dikembangkan di Desa Tulungrejo ini berawal dari gagasan dan ide dari seorang tokoh masyarakat yang bernama Srie Fatimah Yuliasuty pada tahun 2007 yang memberikan usulan dalam Musyawarah Pembangunan Desa (MUSRENBANGDES) dan pada saat itu belum terdapat respon dari pemerintah dan akhirnya 2009 desa wisata diresmikan dengan kerjasama antar masyarakat, karang taruna, LPMD, BPD, PKK dan kelompok tani di desa tulungrejo. Seperti diuraikan dalam hasil wawancara dengan bapak Samsul Huda selaku pihak Perhutani berikut ini :

“Kalau masalah pengembangan SDM kita sudah bagus. Awalnya kami sebagai salah satu penggagasnya sudah setuju, jadi tinggal dikembangkan saja apalagi bulan Mei 2009, sekitar 17 orang perwakilan dari lima dusun yang ada di desa Tulungrejo melangsungkan rapat pertama dalam rangka pembahasan konsep dan pendataan potensi-potensi wisata desa Tulungrejo. Selanjutnya 17 orang yang terlibat

ini membentuk sebuah kelompok pengembang desa wisata dengan nama *Tulungrejo Funducation Experience*. Kemudian seiring berjalannya waktu barulah perhutani juga ikut andil dalam pengelolaannya terutama masalah ketarpilan SDM” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 09.00 di rumah Bapak Samsul Huda).

Penjelasan di atas menunjukkan adanya pengembangan SDM yang baik di wilayah desa wisata tulungrejo sendiri khususnya yang saat ini sedang dikembangkan adalah tempat rekreasi dan bumi perkemahan. Pada dasarnya ketika pengembangan sumber daya manusia di Desa Tulungrejo tidak dimaksimalkan maka akan sulit melihat perkembangan hasil pemberdayaan yang ada.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peran penting keberadaan SDM di industri pariwisata, yaitu sebagai motor penggerak kelangsungan industri; pelaku utama yang menciptakan produk inti pariwisata (pengalaman); dan salah satu faktor penentu daya saing industri. Melalui adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di Desa Tulungrejo sudah menciptakan sumber daya manusia baru dan mampu bersaing antar pedagang dan masyarakat di desa tersebut sehingga tidak seharusnya muncul kecemburuan social diantara mereka. Adapun berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dijelaskan dalam tabel pengembangan Sumber Daya Manusia sebagai berikut yaitu:

Tabel 4.15
Pengembangan Sumber Daya Manusia

| No | Tahun | Peserta | Nama Pelatihan | Penyelenggara |
|----|-------|--------------------------|---|--------------------------------|
| 1. | 2009 | Masyarakat | Pengenalan Potensi Wisata Desa Tulungrejo | TFE Kerjasama Dinas Pariwisata |
| 2. | 2010 | Masyarakat dan Pokdarwis | Pengenalan Objek Wisata Baru Coban Talun | Perhutani |

| | | | | |
|----|------|---|---|--|
| 3. | 2011 | Pokdarwis | elatihan tentang peran dan tugas pokok serta fungsi Pokdarwis | Pokdarwis dengan Dinas Pariwisata dan Budaya |
| 4. | 2012 | Masyarakat | Pengenalan Sadar Wisata dan Sapta Pesona | TFE dan Perhutani |
| 4. | 2013 | Masyarakat | Sosialisasi perbaikan akses lokasi wisata | TFE dan Perhutani |
| 5. | 2014 | Masyarakat, Pokdarwis dan Desa Setempat | Sosialisasi Pemasaran Wisata | TFE |
| 6. | 2015 | Pemerintah Desa | Pelatihan kewirausahaan dan sosialisasi kerjasama travel wisata | Perhutani dan Pokdarwis, |
| 7. | 2016 | Pemerintah Desa, TFE dan Perhutani | Pelatihan Desain Tapak Ekowisata | TFE dan LMDH |
| 8. | 2017 | TFE dan lembaga swadaya masyarakat | Pengelolaan Promosi Desa Wisata melalui Sosial Media | TFE dan LMDH |

Sumber: Data Wawancara peneliti diolah, 2018

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa di setiap tahunnya ada perkembangan baru yang dilakukan pihak POKDARWIS juga TFE dalam membantu mengembangkan sumber daya manusia yang ada.

Pembangunan ekowisata/kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha/ swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan.

Guna mendukung pengembangan ekowisata di Desa Tulungrejo telah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan dilakukan pelatihan-pelatihan dasar untuk meningkatkan kapasitas pengurus Pokdarwis dalam mengelola potensi wisata di Desa Tulungrejo, antara lain pelatihan tentang peran dan tugas pokok serta fungsi Pokdarwis, Pelatihan Desain Tapak Ekowisata, Pengenalan Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Adapun data mengenai sumber daya manusia yang selama ini ikut serta aktif dalam pengembangan desa wisata yaitu kelompok Tulungrejo Foundation Experience yang diperoleh data sebagai berikut sesuai tingkat pendidikannya, yaitu :

Tabel 4.16
Pengembangan Sumber Daya Manusia
sesuai Tingkat Pendidikan

| NO | JABATAN | NAMA | Tingkat Pendidikan |
|------|----------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| 1. | Ketua | Srie Fatimah Yuliastuty, S.Keb | Sarjana Kebidanan (S.Keb) |
| 2. | Sekretaris | Agesta L. Ananta Mahendra, S.Pd | Sarjana Pendidikan (S.Pd) |
| 3. | Bendahara | Rony Kurniawan | Paket C |
| 4. | HRD dan IT | Annas Muhajirin | Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) |
| 5. | LitBang | Dwi Toyo, A.Md | D3 Ahli Madya |
| 6. | a. Marketing | Amri Lestariyo | SMA |
| | b. Marketing | J. Willy | SMA |
| 7. | Koordinator Lapangan | Arrochman Mustofa | SMA |
| 7.1. | Kord. Taman Rekreasi | Agung Susilo | SMA |
| 7.2. | Kord. Wisata Agro | Agus Suwandi | SMA |
| 7.3. | Kord. Peternakan | Puji Slamet | SMA |
| 7.4. | Kord. Peternakan | Suwandri | SMA |
| 7.5. | Kord. Seni Budaya | Erwin Teguh W. | Sarjana Ekonomi |

| | | | |
|------|-----------------|----------------|---------|
| 7.6. | Kord. Adventure | Slamet Effendi | Sarjana |
| 8.1. | Humas | Amri Lestariyo | SMA |
| 8.2. | Humas | Slamet Effendy | Sarjana |

Sumber: Data Peneliti diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata yang sepenuhnya digerakkan oleh tim TFE sendiri memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan minimal adalah SMA dan mayoritas juga dikelola oleh Sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia yang dipelopori adanya SDM dari pihak Perhutani ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk memajukan kepariwisataan. Iklim investasi mulai digiatkan sehingga dapat menumbuhkan sektor usaha dibidang pariwisata dan juga diharapkan dapat memberikan peluang pekerjaan bagi lulusan yang ahli dalam bidang pariwisata. Bukan hanya itu peran serta penduduk dan masyarakat setempat ikut mendukung terciptanya pengelolaan desa wisata semakin baik maka disinilah pengembangan SDM semakin terlihat jelas fungsinya.

3) Pengembangan sarana penunjang

Sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai salah satu langkah alternatif dalam hal penerimaan devisa pemerintah dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Fenomena kolektif tersebut muncul disebabkan oleh adanya beragam potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang diminati oleh para wisatawan untuk berlibur dan melakukan aktivitas diluar rutinitas sehari-hari. Indonesia terkenal memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata (*tourist attraction*) yaitu berupa sumber daya alam yang indah, keanekaragaman budaya, keunikan

adat-istiadat dari suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Hal ini akan menarik perhatian bagi para calon wisatawan yang akan melakukan kunjungan wisata di Indonesia.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain:

- a) Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.
- b) Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya

Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata berbasis ekonomi lokal dilakukan oleh Dinas setempat Kota Batu yang bersinergi kuat dengan Dinas Pariwisata, Dinas PU dan Perhutani sendiri. Dengan banyaknya kerjasama antar lembaga pemerintah dan sinergi kuat menimbulkan adanya pengembangan sarana penunjang untuk menghasilkan desa wisata Tulungrejo lebih dikenal masyarakat secara lebih luas lagi. Sebagai akibat

dari perkembangan kunjungan wisatawan, berbagai sarana penunjang tumbuh dengan pesat di pusat hunian wisata ataupun di kawasan obyek wisata seperti misalnya restoran, art shop, pasar seni, sarana hiburan, dan rekreasi. Maka dari itulah, pengembangan desa wisata Tulungrejo dilakukan dengan menciptakan wahana rekreasi yang tujuan serta segmentasinya untuk masyarakat secara luas. Seperti hasil uraian wawancara dengan Bapak Samsul Huda berikut ini, yaitu :

“Di Desa Tulungrejo ini dirintis sebuah lokasi yang digemari pecinta alam namanya coban talun, ini pernah saya buka pada tahun 2010, itu masih dari anak-anak pecinta alam khususnya saya kenal dari IKIP yang sekarang UM mapala jonggring saloko,, namanya roni sama suwandono. Mereka pertama kali *camping* disini, mengajak teman-teman MAPALA, dan tertarik pada air terjun yang ada, hingga pada akhirnya kita menuju air terjun, dan membuat akses jalan menuju ke lokasi. Setelah berjalannya waktu, mereka membawa teman-temannya dari MAPALA lain untuk *camping* disini. dari 10 orang, 20 orang, lama kelamaan terkenal dengan bumi perkemahan coban talun.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 09.00 di rumah Bapak Samsul Huda).

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan adanya sejarah awal dikenalnya coban talun oleh masyarakat secara luas. Sebagai langkah awal adalah sarana penunjang air terjun yang dijadikan dasar sebagai tempat pengembangan desa wisata tersebut. Berbicara mengenai pengembangan sarana penunjang, maka dalam sebuah desa wisata tentunya harus ada sarana penunjang untuk mempertahankan kondisi alam yang ada sehingga para pengunjung tidak akan bosan untuk terus melakukan kunjungan di desa wisata Tulungrejo itu sendiri.

Pemberdayaan ekonomi lokal berbasis desa wisata tidak cukup dengan pengemabangan SDM yang cakap dan terampil saja namun harus

terdapat sarana penunjang yang memadai, oleh sebab itulah dalam rangka mengupayakan perbaikan sarana penunjang sangat penting sebagai pengembangan lokasi wisata yang lebih baik. Suatu daerah untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata atau menjadi sebuah desa wisata perlu adanya unsur-unsur yang mendukung, tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan akomodasinya saja.

Dalam pengembangan pariwisata, pengelola desa wisata Tulungrejo senantiasa akan memperhatikan sarana pendukung dalam meningkatkan kualitas objek pariwisata. Tidak hanya sarana, akses menuju daerah wisata tersebut juga diperhatikan pengelola demi kemajuan suatu objek wisata, karena akses berperan penting dalam perkembangan suatu objek wisata. Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang pekat. Perkembangan baru yang ada di Desa Tulungrejo ini sangat cepat seperti dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Bapak Samsul Huda berikut:

“Tahun 2016 ada pengembangan baru yaitu ada banyak sarana prasarana yang berupa fasilitas umum seperti: toilet lalu perbaikan parkir supaya lebih nyaman dan teratur, dan juga menambah beberapa spot foto soalnya sekarang musimnya wisata selfie, sehingga sebisa mungkin wahana dimaksimalkan supaya bisa dinikmati wisatawan” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 09.00 di rumah Bapak Samsul Huda).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sarana penunjang yang ada di salah satu desa wisata Tulungrejo yaitu Coban Talun telah dikembangkan seiring berjalannya waktu. Satu persatu sarana di lokasi desa wisata diperbaiki dengan tujuan adanya kenyamanan bagi para pengunjung

sehingga menambah kesejahteraan masyarakat setempat melalui tiket masuk dan parkir serta jualan para pedagang. Adanya desa wisata Tulungrejo ini jelas mampu menambah kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi lokal karena masyarakat bias memiliki tambahan penghasilan serta menekan adanya pengangguran sehingga SDM yang diambil dalam pengelolaan juga sebagian dari masyarakat setempat sebagai pedagang dan keamanan setempat. Penjelasan tersebut merupakan bukti bahwa di Desa Tulungrejo telah berupaya menciptakan pengembangan sarana prasarana sebagai penunjang wisata.

Dalam menunjang pengembangan desa wisata yang lebih baik maka diperlukan pula aksesibilitas yakni terkait dengan jarak dan keterjangkauan untuk menuju lokasi desa wisata. Dalam hal ini, pihak desa Tulungrejo melakukan hubungan kerjasama dengan pihak dinas PU sehingga ada bantuan yang diupayakan diajukan kepada dinas PU setempat. Seperti hasil wawancara yang diuraikan Mahendra sebagai berikut, yaitu:

“Bantuan pemerintah ada dari pemerintah Kota Batu sendiri, selain itu dari dinas PU juga ikut bantu seperti bantuan penerangan, paving karena ini sedang mengajukan permohonan, paving 1 meter panjang 1200 meter, ada jembatan 15 meter agar aksesnya lebih mudah” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Lebih lanjut lagi, dijelaskan bahwa pihak pengelola desa wisata juga melakukan kerjasama dengan pihak perhutani karena potensi desa Tulungrejo sangat baik untuk potensi wisata sehingga diperlukan sarana pendukung untuk menjaga potensi lam di Desa Tulungrejo itu sendiri. Hasil wawancara dengan Effendy menjelaskan bahwa pengelola desa

mengupayakan perancangan baru bagi wana wisata Coban Talun sebagai salah satu potensi pariwisata sebagai berikut :

“ini masih proses perancangan, kemungkinan akan ada PKS (perjanjian kerjasama) dari perhutani. Saya mengajukan beberapa spot baru seperti goa jepang dan seribu ayunan semuanya ada di daerah coban talun, kemudian pelan-pelan direalisasikan hingga semakin lama semakin banyak spot di coban talun. Intinya kami ingin kembangkan potensi alamnya. Kalau rencana kami akan bikin semacam danau buatan, tempatnya memang di salah satu sumber air, jadi kita tidak perlu air darimana-mana. Luasnya 1 hektar lebih, nanti di tengah-tengah saya kasih pulau, nanti mau ke pulau pakai perahu, kemudian kemungkinan untuk biayanya agak mahal. Jelas kami hanya merancang konsep dulu masalah pengembangan nanti bisa dilanjutkan” (wawancara wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Perencanaan dan perancangan sarana pendukung ini pada dasarnya adalah untuk memberdayakan potensi wisata serta ekonomi lokal warga setempat desa Tulungrejo oleh sebab itulah arana ini sangat mendukung sekali. Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan pembangunan, penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan akan berguna dalam kegiatan pembangunan tersebut. Dalam konteks pariwisata, harus dipahami pengertian sarana dan prasarana agar penyediaan sarana dan prasarana mendukung kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Adapun beberapa sarana penunjang yang ada di Desa Wisata Tulungrejo yang tersebar di seluruh objek wisata adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17
Pengembangan Sarana Penunjang

| No | Sarana Penunjang | Tahun Pengembangan |
|----|------------------------|--------------------|
| 1. | Bumi Perkemahan | 2006 |
| 2. | Toilet | 2009 |
| 3. | Kolam Renang yang luas | 2009 |
| 4. | Mushola | 2019 |
| 5. | ruang parkir yang luas | 2010 |

| | | |
|-----|--|------|
| 6. | Lembah Bunga | 2010 |
| 7. | Tempat Kuliner | 2010 |
| 8. | Balai serbaguna, | 2012 |
| 9. | Toko Cindermata | 2014 |
| 10. | Biro perjalanan wisata dan Operator tur (Travel Agent & Tour Operator) | 2015 |
| 11. | Penginapan | 2015 |
| 12. | persewaan ATV atau motor trail | 2015 |
| 13. | Spot Foto | 2016 |

Sumber: Data Wawancara Peneliti diolah, 2018

Sarana pendukung yang ada di lokasi desa wisata Tulungrejo ini dikembangkan dengan maksud mempertahankan ketertarikan minat kunjung wisatawan dalam menikmati potensi wisata yang ada sehingga dari keseluruhan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan sarana penunjang diupayakan dengan menjalin kerjasama pada beberapa lembaga pemerintah dan mengajukan permohonan bantuan dana untuk perbaikan sarana yang ada. Hal ini dilakukan karena pertimbangan lokasi kawasan Desa tulungrejo memiliki akses jalan yang relatif umum dapat dilewati banyak orang, seperti penjelasan sebagai berikut:

a. Akomodasi

Pada kawasan Desa Tulungrejo akomodasi yang ada pada kawasan awalnya masih sangat kurang bahkan mungkin bisa dikatakan tidak ada. Karena akomodasi yang ada berada cukup jauh dengan tempat wisata yang disediakan. Walaupun beberapa tempat akomodasi sudah bisa dikatakan layak dengan fasilitas yang diberikan. Hal ini juga merupakan faktor penting jika kawasan ini akan melakukan pembangunan, sebab

pada dasarnya wisatawan akan memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanan untuk dapat beristirahat.

Dengan adanya sarana ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lebih lama. Informasi mengenai akomodasi ini mempengaruhi penilaian wisatawan pilihan jenis akomodasi yang dipilih, seperti jenis fasilitas dan pelayanan yang diberikan, tingkat harga, jumlah kamar yang tersedia serta kemudahan transportasi .

b. Tempat makan dan minum

Pada dasarnya wisatawan yang datang berkunjung ke suatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya, sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal. Bahkan apabila suatu daerah tujuan wisata mempunyai makanan yang khas, wisatawan yang datang disamping menikmati atraksi wisata juga dapat menikmati makanan khas tersebut.

Begitu pula yang ada pada kawasan Desa Tulungrejo masyarakat yang datang tidak hanya menikmati atraksi yang ada. Rata-rata yang datang sambil menikmati atraksi yang ada wisatawan pun ikut menikmati makanan yang di jual atau yang mereka persiapkan dari rumah. Fasilitas makanan dan minuman yang ada pada kawasan ini masih kurang baik dari segi jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman, pelayanan yang diberikan,

tingkat harga, tingkat higienis, dan hal-hal lain yang dapat menambah selera makan seseorang serta lokasi tempat makannya.

Makanan yang sudah ada mulai dari makanan berat seperti makanan pokok (nasi dan lauk pauk) sampai dengan makanan ringan (jajanan) tetapi masih dikatakan kurang jika direncanakan secara berkelanjutan. Selain fasilitasnya yang masih kurang, pembuangan limbah tersebut juga belum terkelola dengan baik dan benar sehingga bisa menimbulkan pencemaran lingkungan jika dibiarkan berlarut-larut.

c. Tempat belanja

Berbelanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata dan sebagian pengeluaran wisatawan didistribusikan untuk berbelanja. Berbelanja dalam konteks ini bukan merupakan tempat makanan dan minuman melainkan tempat wisatawan membeli cenderamata atau oleh-oleh khas kawasan wisata untuk menandakan bahwa wisatawan pernah datang berkunjung ke wisata ini.

Di kawasan Desa Tulungrejo sendiri masih minim produsen yang menjual oleh-oleh khas daerah sehingga terkadang wisatawan yang datang tidak bisa mendapatkan cenderamata. Hal ini dikarenakan masih minimnya kesadaran masyarakat untuk menggeluti bidang tersebut.

Secara ekonomi hal ini bisa merugikan perekonomian daerah, dimana seharusnya uang yang beredar tidak keluar tetapi tetap berputar di dalam daerah dan bahkan dapat meningkatkan pendapatan daerah.

d. Fasilitas umum di lokasi objek wisata

Tidak beda jauh dengan fasilitas yang lainnya fasilitas umum yang terdapat pada lokasi objek wisata tidak beda jauh dengan fasilitas yang lainnya fasilitas umum yang ada di Desa Tulungrejo juga tersedia seperti tempat parkir, tempat MCK umum, sarana peribadatan sarana penggerak di lokasi obyek wisata, sarana informasi dan papan petunjuk, sarana rekreasi dan taman bermain dan jaringan Listrik dan Telekomunikasi

Daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan atau aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah/tempat tertentu. Daya tarik pengunjung sangat penting terhadap suatu kawasan wisata, karena pada dasarnya menarik atau tidaknya suatu kawasan wisata dapat dilihat dari daya tarik pengunjung yang datang pada kawasan wisata, dengan begitu besar pengaruh daya tarik pengunjung terhadap kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana pariwisata. Hal ini disebabkan wisatawan akan menjadi kurang tertarik pada suatu kawasan wisata jika kawasan tersebut tidak memiliki daya tarik yang sesuai dengan daya tarik wisatawan terutama dalam pemenuhan sarana dan prasarananya, untuk itu sarana dan prasarana yang ada terus dikembangkan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

4) Pengembangan promosi wisata

Pengembangan potensi pariwisata telah terbukti mampu memberi dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak dalam perluasan

lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan *income* per kapita dan peningkatan devisa negara. Dalam bidang kehidupan sosial terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam *way of life* masyarakat serta terjadinya integrasi sosial.

Pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang pelaksanaannya melibatkan tiga *stake holder* kunci yakni pemerintah, swasta dan masyarakat. Pengembangan sektor ini dilaksanakan secara lintas sektoral yang melibatkan banyak institusi baik tingkat lokal, regional, nasional bahkan internasional. Dalam sektor pengembangan desa wisata yang ada di Desa Tulungrejo ini menerapkan pengembangan promosi wisata yang juga melibatkan tiga stakeholder yang ada.

Sejalan dengan semangat Otonomi Daerah dan Peraturan Pemerintah RI No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, salah satu pasal dalam Peraturan Pemerintah tersebut mengatur kewenangan daerah otonom dalam bidang budaya dan pariwisata. Di dalam pasal tersebut ditentukan bahwa daerah otonom dapat melakukan promosi dalam rangka meningkatkan jumlah arus kunjungan wisatawan ke daerahnya masing-masing. Untuk melakukan promosi diperlukan adanya upaya pemahaman mendalam mengenai pasar yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan strategi dan program promosi. Seperti dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Mahendra berikut ini :

“Kalau masalah strategi promosi kami berupaya promosi melalui berbagai macam media supaya desa wisata Tulungejo ini dikenal banyak orang terutama wilayah Kota Batu sendiri. Kalau promosi bantuan pemerintah dilakukan melalui pengenalan desa wisata lewat website dinas pariwisata dan pemerintahan Kota Batu. Belum banyak diakses oleh orang memang, namun sudah jadi langkah awal dalam pengembangan promosi wisata” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Promosi adalah salah satu faktor penting dalam mengembangkan desa wisata. Kesejahteraan masyarakat akan terjamin ketika desa wisata akan berkembang dengan pesat dan baik, ketika desa wisata Tulungrejo ramai dikunjungi masyarakat tentu akan mendatangkan ekonomi bagi masyarakat setempat yang diberdayakan dalam profesi pedagang maupun pengelolaan desa setempat. Upaya kegiatan mempromosikan tempat kunjungan wisata di daerah tidak semudah dengan kegiatan serupa yang dilakukan untuk produk-produk perusahaan. Disamping karakternya yang berbeda, tempat wisata perlu dijual dengan memanfaatkan jasa kegiatan *public relations* di pasar internasional.

Promosi tempat tujuan wisata sangat diperlukan oleh daerah-daerah yang memiliki banyak potensi di tanah air, tentunya upaya kegiatan ini menjadi sangat penting dalam kerangka penyelenggaraan otonomi daerah di Indonesia sampai kepada Pemerintahan Daerah Tingkat II seperti Kota Batu. Promosi tempat wisata yang dirancang dengan baik akan memberikan tambahan penerimaan asli daerah, dan mendorong proses *multiplier* perkembangan ekonomi lokalitas di sekitar daerah tujuan wisata.

Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan bapak Samsul Huda berikut ini :

“Kami melakukan strategi promosi yang sederhana saja, ini kami kembangkan karena masih desa wisata baru, misalnya saja seperti di setiap pohon yang ada di Coban talun akan ada sarana seperti ayunan kemudian pengunjung bisa memanfaatkannya, namun untuk main ayunan harus membeli kopi minimal 5000 saja baru bisa menikmati wana tersebut. Jadi, kami melakukan pengembangan strategi promosi sederhana supaya bisa berkesinambungan dengan warga yang berdagang di kawasan tersebut.” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 09.00 di rumah Bapak Samsul Huda).

Lebih lanjut dijelaskan juga dalam hasil wawancara dengan Bapak Samsul Huda sebagai berikut:

“Ternyata banyak orang yang melihat coban talun itu lewat media. Rtv, sctv, rcti, tv one, banyak sekali. Malah Madura tv swasta juga mengambil disini. anak-anak dari sekolahan yang belajar bikin video clip itu juga disini, kalau di google bias juga diakses untuk pencarian coban talun, pagupon camp itu keluar banyak hasilnya dari teman-teman media. Kalau dari media cetak itu radar”. (wawancara pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 09.00 di rumah Bapak Samsul Huda).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa pihak pengelola wana wisata coban talun mampu mengembangkan promosi melalui berbagai jenis media. Hal ini tentu akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal masyarakat setempat, selain itu pengembangan promosi wisata juga dilakukan dengan strategi kerjasama pihak travel dari Surabaya, Malang maupun kota lain. Melalui adanya kerjasama pihak travel tersebut diharapkan mampu meningkatkan jumlah pengunjung di desa wisata tersebut, seperti uraian narasumber dalam hasil wawancara dengan Mahendra sebagai berikut :

“Awalnya kami kerjasama dengan unggul laut, tapi disana bangkrut. Sedangkan disini disini banyak petani-petani bunganya. Sapi perah, petik apel. Kita paketan bukan ke cobannya, tapi kita *tracking*, dan sudah termasuk snack dan sebagainya. Di pagupon itu ada tali seling baja untuk *flying fox*, jaring, dan ada lapangan juga kita bikin di sungai itu tubing, dan sebagainya. Kita kerjasama dengan gunung banyak, namun sekarang sudah vakum.” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Hal senada juga disampaikan dalam hasil wawancara dengan

Effendy berikut ini, yaitu :

“Kita kerjasama dengan masyarakat, kita bikin komitmen saja, kalau yang tidak ada komitmen, kita bikin MOU dengan selecta, dan coban talun. Dulu kita MOU dengan JPL Surabaya, tapi setelah kita ganti GM dan kita ganti pengelola, disini kan sekarang pengelolanya KPH bukan KPM lagi dulu langsung Surabaya, setelah perubahan itu ya berubah juga kerjasamanya. Disini ada 12 wisata petik apel, tapi untuk pengelola adventure sudah nambah beberapa jeep” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Melalui adanya kerjasama dengan beberapa pihak travel atau lembaga pariwisata tentunya akan menambah jumlah pengunjung di desa wisata Tulungrejo. Dalam hal lain, TFE juga membantu adanya pengembangan promosi wisatamelalui promosi media social yang dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Effendy berikut ini :

“Iya ada promosi lewat facebook desa wisata tulungrejo serta situs *website* <http://amazingtulungrejo.blogspot.com> serta penerimaan kritik saran melalui alamat e-mail : tulungrejo.fund.ex@gmail.com, jadi bisa dikatakan kita cukup maksimal mengembangkan promosi ya tujuannya positif supaya jumlah pengunjung meningkat jadi pendapatan juga lebih tinggi ” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Sebagai bentuk promosi wisata desa Tulungrejo juga memiliki sebuah jargon. Jargon adalah kosakata khusus yang digunakan dalam setiap

bidang kehidupan, keahlian, dan lingkungan pekerjaan yang tidak dimengerti kelompok lain. Hal ini dimaksudkan supaya pengunjung mengenali dan tertarik melihat kondisi alam Tulungrejo.



Gambar 4.13 Jargon Desa
Tulungrejo

Kata *amazing* diasumsikan sebagai kata yang berarti takjub, luar biasa dan sangat indah, sedangkan Tulungrejo adalah desa wisata yang ada di Kecamatan Bumiaji Kota Malang dan memiliki banyak tempat objek wisata yang hingga saat ini terus selalu diupayakan oleh masyarakat. Melalui adanya jargon *Amazing Tulungrejo* ini diharapkan adanya simbol khusus bagi masyarakat yang sebelumnya belum mengenali adanya desa wisata Tulungrejo ini dan ketika berkunjung disana merasakan takjub dan luar biasa senang atas kondisi alam yang sangat indah di dalamnya.

Pengembangan promosi yang lebih teknis untuk menjalankan promosi ini dapat dirumuskan dengan melihat pada kompetensi maupun keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah, seperti di Desa

Tulungrejo sendiri adalah potensi alam yang sangat strategis digunakan sebagai tempat wisata.

a) Pengembangan produk wisata

Desa Tulungrejo dijadikan salah satu desa wisata kota Batu memiliki beberapa alasan atau pertimbangan yaitu dikarenakan memiliki potensi yang amat luas mulai dari potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi minat khusus. Hal ini dapat dilihat dari tabel potensi dibawah ini:

Tabel 4.18 Potensi Desa Tulungrejo

| No | Lahan | Jenis | Dusun | Jumlah pemilik | Luas |
|----|----------------|-------------------------------------|----------------|----------------|---------|
| 1 | Pertanian | Kebun Apel | Dusun Junggo | 160 orang | 550 Ha |
| | | | Dusun Gerdu | 45 orang | 50 Ha |
| | | | Dusun Wonorejo | 74 orang | 80 Ha |
| | | | Dusun Gondang | 9 orang | 15 Ha |
| 2 | Peternakan | Sapi Perah | Dusun junggo | 48 orang | 2808 m2 |
| | | | Dusun Wonorejo | 52 orang | 2872 m2 |
| | | | Dusun Gerdu | 7 orang | 384 m2 |
| | | | Dusun Kekep | 15 orang | 580 m2 |
| 3 | Budidaya Jamur | Jamur Putih | Dusun Junggo | 8 orang | 192 m2 |
| | | | Dusun Wonorejo | 5orang | 120 m2 |
| 4 | Home Industry | Keripik Tempe | Dusun Wonorejo | | |
| | | Keripik Buah | Dusun Wonorejo | | |
| | | Merchandise (Kaos, Gantungan Kunci) | Dusun Wonorejo | | |
| | | Bibit tanaman dan buah | Dusun junggo | | |

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa potensi yang dimiliki desa Tulungrejo antara lain berupa kebun apel yang ada di berbagai dusun yaitu Dusun Junggo, Dusun Wonorejo, Dusun Gerdu, dan Dusun Gondang.

Sedangkan peternakan yaitu peternakan sapi perah yang ada di Dusun Junggo, Dusun Wonorejo, Dusun Gerdu, dan Dusun Kekep. Peternakan kelinci yang ada di Dusun Junggo, Dusun Wonorejo, Dusun Gerdu, Dusun Kekep dan Dusun Gondang. Selanjutnya adalah budidaya jamur yang ada di Dusun Junggo dan Dusun Wonorejo.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saiful selaku Kasi Obyek Daya Tarik Wisata mengatakan potensi yang dimiliki Desa Tulungrejo sebagai berikut:

“Potensi yang dimiliki desa Tulungrejo beraneka ragam antara lain potensi alam, potensi minat khusus, dan potensi kebudayaan sehingga cocok dijadikan sebagai desa wisata” (wawancara dengan Bapak Syaiful pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 09.30 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa desa wisata Tulungrejo ini memiliki beraneka ragam potensi, yang memang potensi tersebut cocok bagus jika dijadikan sebagai objek wisata, di antaranya adalah potensi alam, potensi manusia, dan juga potensi kebudayaan. Sedangkan menurut Mahendra selaku wakil pengelola Tulungrejo *Funducation Experience* potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut

“Ada beberapa jenis potensi wisata yang dimiliki desa Tulungrejo, yaitu yang dikategorikan ke dalam wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra)

Menurut Mahenda desa wisata Tulungrejo ini memiliki beberapa potensi yang mana potensi-potensi tersebut dapat dikategorikan sebagai wisata alam, wisata budaya, dan juga wisata manusia. Berdasarkan beberapa

penjelasan tersebut maka alasan menjadikan desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji kota Batu adalah adanya potensi alam.

Potensi alam yang ada tersebut menjadikan sebuah produk wisata maka potensi wisata alam yang dimiliki oleh desa Tulungrejo adalah sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Saiful selaku kasubag obyek daya tarik wisata sebagai berikut:

“Ada beberapa potensi wisata alam yang dimiliki desa Tulungrejo yaitu: wisata petik apel, wisata coban talun, peternakan sapi perah, budidaya jamur, dan wisata religi berupa pura Giri Luhur Arjuna” (wawancara pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 10.00 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu)

Mengacu pada hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa mengenai potensi alam yang dimiliki desa wisata Tulungrejo ini adalah seperti wisata petik apel, wisata peternakan sapi perah, peternakan kelinci dan wisata budidaya jamur. Sedangkan menurut Mahendra selaku wakil *pengelola Tulungrejo Funducation Experience* potensi alam yang dimiliki oleh Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut

“Potensi alam yang dimiliki adalah wisata petik apel, budidaya jamur, peternakan sapi perah, hutan pinus, bukit callindra, goa jepang, Pura Giri Luhur Arjuna, coban talun, selain itu ada juga wisata buatan yang dikembangkan disana meliputi pagupon, apache camp, taman seribu ayunan, juga penangkaran lutung di kawasan tersebut” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa desa wisata Tulungrejo ini memiliki beberapa potensi alam yang memang sangat cocok untuk menarik wisatawan, di antaranya adalah petik apel, budidaya jamur, peternakan sapi perah, hutan pinus, bukit callindra, goa jepang, Pura

Giri Luhur Arjuna, coban talun, selain itu ada juga wisata buatan yang dikembangkan disana meliputi pagupon, apache camp, taman seribu ayunan, rumah terbalik, oyot, *outbond*, juga penangkaran lutung.

Salah satu primadona dari desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji kota Batu adalah wisata petik apel selain itu juga ada potensi wisata lainnya yang menunjang desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji kota Batu menjadi desa wisata sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Selecta

Taman Rekreasi Selecta terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Tepatnya berjarak 4 km sebelah utara dari pusat pemerintahan Kota Batu, atau berjarak sekitar 25 kilometer dari pusat Kota Malang. Taman Wisata Selecta memiliki luas 18 hektare, sedangkan luas untuk taman rekreasi yakni 8 hektare.

Taman rekreasi ini dibangun oleh warga Belanda bernama Ruyter de Wildt pada tahun 1920-1928. Dari awal dibukanya Taman Rekreasi Selecta tersebut, selalu dijadikan tempat peristirahatan dan wisata pilihan bagi warga Belanda yang berkunjung ke Indonesia. Hingga saat ini Selecta yang berasal dari kata '*selectie*' yang berarti pilihan, tetap dijadikan tempat wisata pilihan bagi masyarakat. Pada jaman Jepang tahun 1942, Ir. Soekarno mengunjungi Selecta dan menginap di Villa de Brandarice, sekarang bernama Bima Shakti selama 15 hari. Hal tersebut juga dilakukan oleh Moh. Hatta yang pernah menginap di Villa Bima Shakti pada 1947 menjelang konferensi KNIP. Pada kurun 1952-1955,

Presiden Sukarno dan Wakilnya Muhammad Hatta sering melakukan kunjungan wisata di Selecta. Beberapa keputusan penting kenegaraan pun diputuskan di Selecta. Pada tahun 1949 Selecta dibumihanguskan oleh pejuang Indonesia. Namun pada 19 Januari 1950 Selecta dibangun kembali oleh 47 orang yang terakomodir dalam kepemilikan saham (www.selectawisata.com).

Tiket masuk ke dalam taman rekreasi Selecta yaitu Rp 20.000 per orang. Dengan harga tersebut pengunjung dapat menikmati fasilitas kolam renang, taman air Kamandanu, dan water boom, kecuali fasilitas permainan. Tarif untuk wahana permainan flying fox yakni Rp 20.000,00 per orang. Tarif menunggang kuda untuk anak-anak berusia lima tahun ke atas yakni Rp 10.000,00 dan tarif perahu bebek air yakni Rp 15.000,00 per orang.

Dalam area taman pengunjung dapat menikmati kolam ikan dan akuarium raksasa yang dipenuhi berbagai macam ikan air tawar dan ada sebuah gua yang bernama Gua Saga. Di Taman Rekreasi Selecta terdapat lembah yang ditumbuhi berbagai jenis bunga. Hal tersebut menjadikan selecta mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan (www.selectawisata.com).

2. Wana Wisata Coban Talun

Coban Talun adalah salah satu tujuan wisata di kota wisata Batu, Malang. Posisinya hanya sekitar 3 km dari Selecta. Coban Talun berlokasi di Desa Tulungrejo, kecamatan Bumiaji, Kota Batu, pada koordinat -7.800929, 112.516631, pada ketinggian 1300 m.

Coban Talun merupakan obyek wisata air terjun yang arusnya cukup besar, dan merupakan hulu sungai Brantas. Coban Talun dikelola oleh Perhutani, dan bekerja sama dengan pihak swasta yang menyediakan wahana-wahana yang menghibur wisatawan. Obyek Coban Talun memadukan wisata alam dan wisata buatan, sehingga dapat melayani wisata untuk berbagai usia, minat atau kebutuhan.

Tiket masuk Wisata Coban Talun yakni Rp 10.000,00 per orang. Terdapat wahana yang dapat dikunjungi oleh para pengunjung, yakni kebun bunga, apache camp, rafting, oyot, rumah terbalik dan pagupon camp. Fasilitas wisata di Coban Talun antara lain mushola, kantin, persewaan ATV atau motor trail, balai serbaguna, dan ruang parkir yang luas.

Potensi wisata alam yang sangat menawan di desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji kota Batu adalah wisata Coban Talun Sensasi semburan air terjun serta gemuruh suara benturan air dengan batu cadas di bawahnya akan menghilangkan segala kepenatan di hati. Dengan trackway menuju lokasi air terjun yang seru dengan melewati jalan setapak yang menembus perbukitan tajam dan berkelok, anda akan menemukan sensasi perjalanan menembus hutan pinus yang menyenangkan sekaligus menyehatkan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Mahendra selaku wakil pengelola *Tulungrejo Funducation Experience* sebagai berikut:

“Wisata coban talun bisa menarik wisatawan karena keindahan alamnya yang masih asli. Pada wisata air terjun coban talun ini kami selaku pengelola memberikan permainan-permainan yang penuh tantangan pada wana

wisata ini agar wisatawan semakin tertarik untuk berkunjung yaitu wisata donat boat dengan ini para wisatawan bisa menikmati keindahan alam coban talun dengan menggunakan perahu karet bundar”. (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 09.00 WIB di rumah saudara Mahendra)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa selain menyuguhkan air terjun yang indah, daerah wana wisata Coban Talun ini juga menyediakan lokasi Bumi Perkemahan dengan berbagai tingkatan yang dilengkapi dengan *guest house* dan *outbond ground* yang menjadi salah satu *venue outbond* favorit.

3. Wisata Agro, antara lain:

a. Lahan Pertanian Sayur dan Apel

Potensi pertanian di Desa Tulungrejo terdiri dari 4 jenis budidaya pertanian sebagai objek wisata agro yakni budidaya apel, jamur tiram, sayur (kentang dan wortel), dan bunga krisan. Berdasarkan penjelasan petani diketahui bahwa budidaya apel dan sayuran lebih mendominasi lahan pertanian Desa Tulungrejo. Dari proses budidaya diperoleh pola perkembangan tanaman dalam setahun dari 4 jenis komoditas tersebut yakni rata-rata tanaman apel dipanen pada bulan Mei-Juni dan November-Desember, tanaman sayur terutama kentang dan wortel memiliki jadwal panen yang berbeda tiap petani sehingga tidak mempengaruhi jadwal kunjungan, jamur tiram memiliki perbedaan jadwal tanam dan jadwal panen sehingga proses pemanenan yang dapat dilakukan setiap hari tidak mempengaruhi jadwal kunjungan

wisatawan, jadwal panen bunga krisan disesuaikan dengan event-event tertentu di masyarakat.

Potensi wisata petik apel di desa Tulungrejo tersebut wisatawan tidak hanya bisa memetik apel, namun bisa pulang membawa apel hasil petikannya tersebut dengan apel yang memiliki kualitas yang bagus. Biaya tiket yang dikenakan kepada setiap wisatawan hanya dengan Harga Tiket Masuk sebesar Rp. 20.000,-, selain itu disediakan *Welcome Drink* untuk menyambut kedatangan wisatawan di kebun apel. Di samping itu para wisatawan juga dapat belajar cara menanam dan merawat apel dengan baik, menggunakan pupuk yang baik agar apel memiliki kualitas yang baik. Luas kebun apel yang ada di obyek wisata di desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu mencapai 576 hektar. Di kebun apel tersebut wisatawan dapat menikmati buah apel jenis *rome beauty*, *anna*, *manalagi*, dan *green smith* langsung dari pohonnya.

Menanam apel adalah pekerjaan para petani apel yang ada di kota Batu secara Mayoritas sehingga hal ini menjadi potensi wisata, karena memetik apel kemudian memakannya di tempat atau di kebun dapat memberikan sensasi tersendiri bagi pengunjung karena dipetik dari pohonnya. Usaha inilah yang diambil sebagai peluang potensi wisata di desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji kota Batu seperti dijelaskan oleh Mahendra selaku wakil pengelola *Tulungrejo Funducation Experience*, yaitu :

“Potensi wisata petik apel bisa menarik wisatawan karena menjadi *icon* di desa wisata Tulungrejo, di dalam objek wisata ini para wisatawan tidak hanya memetik apel lalu pulang tetapi juga diajarkan cara budidayanya yaitu dengan

diperkenalkan cara menanam dan merawat apel dengan baik, selain itu apel disini kualitasnya bagus dari pada di daerah lain karena tekstur tanah disini memang sudah bagus untuk membudidayakan apel dan pupuk yang digunakan adalah pupuk organik (pupuk kandang, daun, dan buah). Di sinipun pengelola juga memberikan *gathering* berupa *game-game* pada wisatawan” (wawancara kepada pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah saudara Mahendra)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa potensi wisata adalah sesuatu yang bisa menarik wisatawan, di mana jika desa wisata tersebut tidak memiliki potensi wisata, maka wisatawan juga tidak akan tertarik ke desa wisata tersebut, di sini potensi wisata petik apel ini para wisatawan tidak hanya bisa memetik apel, namun bisa pulang membawa apel hasil petikannya tersebut dan apelnya juga memiliki kualitas yang bagus. Di samping itu para wisatawan juga bisa belajar bagaimana cara menanam dan merawat apel dengan baik, menggunakan pupuk yang baik agar apelnya memiliki kualitas yang baik.

Potensi yang menonjol di desa wisata Tulungrejo adalah wisata agro yakni wisata untuk memetik buah apel, di mana para wisatawan yang berkunjung bisa langsung memetik apel di kebun, di sini para wisatawan diberi kebebasan untuk memetik buah apel yang sudah ditentukan. Biaya tiket yang dikenakan kepada setiap wisatawan hanya dengan Harga Tiket Masuk sebesar Rp. 20.000,-, selain itu segelas *Welcome Drink* menyambut kedatangan wisatawan di tempat ini. Selain itu wisatawan bisa membawa pulang buah apel yang segar yang anda petik sendiri dengan kisaran harga dengan membayar kurang lebih

Rp.20.000 - Rp. 40.000,- per orang cukup murah dengan kesegaran dan kualitas buah baik yang langsung dipetik dari pohonnya.

Hampanan kebun apel yang ada di obyek wisata di desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu luasnya mencapai 576 hektar. Kebun apel seluas ini akan memanjakan wisatawan yang sedang berkunjung ke Desa Tulungrejo untuk berwisata petik apel. Disini bisa menikmati kesegaran buah apel jenis *rome beauty*, *anna*, *manalagi*, dan *green smith* langsung dari pohonnya.

Di wisata petik apel ini, ada sebuah pengelolaan yang membedakan dengan wisata lain, model pengelolaannya karena banyaknya jumlah wisata petik apel di daerah Tulungrejo maka dalam wisata ini biasanya sistemnya adalah mana pendanaan yang paling besar maka tempat tersebut yang digunakan sebagai wisata.

b. Budidaya Jamur Tiram

Budidaya jamur dapat dijadikan sebagai obyek wisata karena dapat menarik wisatawan untuk berkunjung di desa Tulungrejo Bumiaji Batu. Jamur tiram putih menjadi salah satu komoditas dari kegiatan agro masyarakat Desa Tulungrejo. Jamur sebagai suatu tanaman yang bisa diolah dengan berbagai macam masakan maupun makanan ringan, dapat dibudidayakan dan dapat pula dijadikan sebagai obyek wisata untuk menarik wisatawan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahendra sebagai berikut:

“Wisatawan diajarkan cara merawat jamur dan pemanenan jamur, memasang lock-lock jamur serta diajarkan membuat stik jamur, jamur krispi” (wawancara kepada saudara

Mahendra selaku wakil pengelola Tulungrejo Funducation Experience pada tanggal 25 Mei di rumah saudara Mahendra)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa budidaya jamur dapat dijadikan sebagai obyek wisata karena dapat menarik wisatawan untuk berkunjung di desa Tulungrejo Bumiaji Batu. Jamur tiram putih menjadi salah satu komoditas dari kegiatan agro masyarakat Desa Tulungrejo. Di tempat ini pengunjung bisa mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana cara membudidayakan jamur tiram putih. Adapun besarnya tiket masuk hanya dengan kisaran Rp.15.000,- pengunjung telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga mengenai budidaya jamur tiram khususnya jamur tiram putih. Kondisi suhu dan udara Desa Wisata Tulungrejo yang sejuk alami sangat mendukung pembudidayaan jamur tiram putih. Selain itu juga bisa mencoba produk olahan jamur putih yang lezat dan bergizi tinggi

4. Wisata Peternakan Ternak Sapi Perah

Di Desa Tulungrejo juga mempunyai wisata peternakan sapi perah. Di wisata ini pengunjung dapat belajar mengenai cara pemerahan susu sapi yang benar. Di wisata ini, oengunjung juga dapat menikmati susu sapi segar dan alami. Selain itu wisata ini juga mengajarkan pengunjung mengenai pemberian nutrisi pada seekor sapi perah sehingga menghasilkan susu yang berkualitas tinggi. Tiket masuk di wisata ini sekitar Rp 40.000,00 per orang. Di wisata ini pengunjung akan mendapatkan pelajaran dan pengalaman mengenai peternakan sapi sekaligus dapat

menikmati segelas susu segar di akhir kunjungan wisata peternakan sapi tersebut.

5. Wisata Adventure

Wahana wisata olahraga tubing ini terletak bersebelahan dengan wisata Selecta. Tepatnya, di Dusun Kekep, Desa Tulungrejo, Kecamatan bumiaji, Kota Batu. Fasilitas untuk melakukan tubing juga disediakan oleh pihak pengelola, yakni *life jacket*, *decker*, dan helm. Para peserta tubing memulai permainan di dam Kali Brantas Kekep menempuh jarak 1,5 km dan berakhir di jembatan Kekep. Meskipun jaraknya terbilang pendek, namun membutuhkan waktu 2,5-3 jam untuk menyelesaikan permainan ini hingga ke finish.

b. Aktor yang terlibat

Dalam kerangka otonomi daerah, salah satu komponen yang perlu dikembangkan adalah wilayah pedesaan. didalam Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 tentang desa, memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dengan persyaratan yang diamanatkan yakni dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah.

Pembangunan pedesaan seharusnya mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat desa. pemberdayaan masyarakat berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan taraf hidup yang

lebih berkualitas seperti pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Dalam suatu pengelolaan desa wisata diperlukan pengelola yang menjadi aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Aktor pemberdayaan komunitas terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Kegiatan dari ketiga aktor tersebut perlu dirancang untuk membentuk kontribusi sehingga terbentuk kemitraan yang diharapkan. Desa Tulungrejo sebagai desa wisata memiliki sinergi yang kuat antar beberapa lembaga hingga dapat dikatakan peran ketiga aktor yang dimaksud tersebut di atas sudah melibatkan diri dalam pengelolaan desa Tulungrejo Kota Batu. Seperti penjelasan Bapak Samsul Huda, bahwa :

“untuk peran swasta ada yaitu investor apache yang merupakan orang batu yang bernama Pak Yahya. Dia menanam modal bekerjasama, beliau merupakan pihak swasta , namun juga ada peran warga” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 09.00 di rumah Bapak Samsul Huda).

Dalam hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa peran swasta cukup nyata dalam kegiatan pengelolaan yang ada di Desa Wisata Tulungrejo. Selain itu, bukan hanya pihak swasta saja namun pihak warga dan pemerintah juga berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangannya, seperti pernyataan Mahendra berikut ini yaitu :

“selama ini pemerintah cukup berperan, karena desa wisata Tulungrejo ini ke depannya tidak harus seperti wisata yang lain, harus dikelola warga yang menjadi aktor utama, lalu jika pihak swasta mungkin hanya tertentu. Intinya harus warga sekitar sini dulu dibantu dengan adanya TFE itu” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Desa Wisata Tulungrejo merupakan salah satu desa yang ditunjuk pemerintahan Kota Batu sebagai desa percontohan dalam rangka pengembangan wilayah kepariwisataan, khususnya pertanian. Dalam pelaksanaannya, kelompok pengembang yang bernama TFE (*Tulungrejo Funducation Experience*) bekerja sama dengan masyarakat yang berdomisili di daerah Tulungrejo dan memiliki aset yakni lahan pertanian yang berpotensi wisata untuk dijadikan sebagai investor dalam perkembangan paket wisata bersama pengelola.

Dengan adanya sebuah lembaga yang menaungi pengelolaan desa wisata Tulungrejo inilah maka pengembangan dapat dilakukan dalam waktu yang selalu bertahap dan langkah strategis nyata. Peran aktif pemerintah juga ikut mendukung dan menjadi faktor pendorong kesuksesan adanya desa Wisata Tulungrejo ini, dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Bapak Saiful berikut ini :

“Kalau ditanya aktor, saya jelaskan dulu bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya desa wisata ini. Mayoritas sekarang banyak yang berantusias, hanya kemarin sempat ada pro kontra, sekarang sudah *clear*. Ternyata hanya salah paham tentang beberapa yang pengennya mengelola di dalam juga. Nah mau mengelola di dalam itu kan harus ada ijin dari perhutani secara resmi. Harus ada proposal, mereka itu kurang paham tentang surat menyurat, warga merasa diperulit, padahal beberapa ada yang belum paham kalau suratnya masih tertahan di desa.” (wawancara pada tanggal 23 mei 2017 pukul 09.30 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu).

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki semangat dan upaya aktif dalam pengelolaan desa wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, hanya saja keaktifan yang diharapkan harus sirna ketika lembaga penerima proposal pengajuan

pemberdayaan tidak lagi dihiraukan oleh pihak lembaga setempat LMDH sehingga memutuskan untuk membentuk lembaga bernama *Tulungrejo Foundation Experience*.

Melalui lembaga *Tulungrejo Foundation Experience* yang didirikan mulai tahun 2009 ini diyakini bahwa akan ada pengembangan wana wisata yang diwujudkan di desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Tulungrejo Foundation Experience* merupakan ide kreatif dari pengelola setempat yang memiliki tenaga ahli dan terampil di bidang wana wisata sehingga bagi *Tulungrejo Foundation Experience* modal tidak perlu banyak dan menjalin hubungan kerjasama dengan salah satu perusahaan meskipun pada akhirnya *Tulungrejo Foundation Experience* berdiri sendiri dalam pengelolaannya karena relasi perusahaan perlahan bangkrut dan melepaskan diri untuk bekerjasama, seperti uraian Mahendra sebagai berikut :

“keuntungannya disini kita tidak memerlukan modal banyak, cuma kelemahannya kalau perusahaan yang kita ajak kerjasama *colaps*, maka salah satu perusahaan juga hilang. Kita berdiri tahun 2009, sebelumnya disitu kita jalin terus dan berupaya kerjasama lagi dengan perusahaan travel wisata dll” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Kerjasama yang dikembangkan oleh *Tulungrejo Foundation Experience* dimana menjalin kerjasama dengan perusahaan travel dalam wisata di desa Tulungrejo. Seperti penjelasan Mahendra berikut ini :

“kami menjalin dengan bebrapa pihak, mulai dari perusahaan travel, pengolahan buah itu sering hanya dulu yang benar-benar *backgroundnya* wisata tidak ada sama sekali. Tahun 2009 kita berdiri, mengumpulkan teman-teman dengan modal seadanya. Kita awali ini menggunakan modal dari teman secara pribadi. Sempat kita *launching* pertama kali dengan Pak Sukarwo selaku gubernurnya Jatim waktu itu. Beliau banyak sekali membantu kami. Awalnya Pak karwo menyuruh kami *launching* dulu, sedangkan kita butuh banyak dana, lalu kita mengajukan ke desa

namun tidak ada tanggapan, di kecamatan pun sama, di kota juga demikian, tidak ada respon juga. Jadi teman-teman akhirnya niat bikin proposal, kita temui Pak Edi Rumpoko langsung, dan beliau bilang bagus, namun hanya retorika aja. Selanjutnya kami langsung ke Pak Karwo, dan disuruh launching dulu saja” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Aktor yang terlibat secara maksimal memang hanya lembaga *Tulungrejo Foundation Experience*. Meskipun di awal pengembangan desa wisata ini pemerintah hanya memberikan wacana saja namun seiring berkembangnya waktu ketika wana wisata di Tulungrejo sudah banyak dikenal maka pemerintah ikut andil dalam dukungan terhadap pemberdayaan ekonomi lokal desa wisata Tulungrejo. *Tulungrejo Foundation Experience* telah berupaya menjalin banyak relasi dan mencari dukungan sehingga desa wisata ini mampu dikenal dan memberikan banyak dampak positif bagi warga setempat.

Dalam upayanya mengembangkan desa wisata Tulungrejo berbasis ekonomi lokal maka *Tulungrejo Foundation Experience* juga mengupayakan tujuan dari masyarakat untuk masyarakat sendiri, dimana warga setempat kita beri edukasi bahwa apa yang dikembangkan dan dibangun sebagai lokasi desa wisata berbasis ekonomi lokal warga setempat sehingga sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya kesejahteraan ekonomi. Pesona Desa Wisata “*Tulungrejo Fundaction Experience*” akan memberikan pengalaman baru dalam berwisata. Keelokan alam desa dan keunikannya menjadi ciri khas tersendiri sebagai desa yang memiliki daya tarik wisata yang menonjolkan potensi lokal.

Joy The Fun Education and Get The Experience adalah sesuatu yang akan didapatkan ketika berkunjung ke desa Tulungrejo dan menjadi

tujuan utama TFE sebagai aktor yang sangat terlibat aktif dalam pengembangannya. TFE menjalin kerjasama dengan beberapa pihak yaitu perusahaan travel dan pengajuan proposal pada perhutani serta pemerintah setempat. .

Langkah lain adalah dengan mengajak LSM sebagai mitra dan aktor komunikasi untuk melakukan sosialisasi dan pendekatan terhadap masyarakat, dengan sosialisasi, masyarakat diharapkan mendapat pengetahuan yang utuh mengenai kawasan konservasi serta bersama-sama LSM menjadi lebih kritis dan aktif dalam pelestarian dan pengelolaan kawasan desa wisata yang dijembatani oleh TFE.

Tulungrejo Foundation Experience merupakan salah satu aktor terlibat yang berbasis swasta dimana segala bentuk keterlibatan yang ada merupakan inisiatif mandiri. Desa dan masyarakat mempunyai kedudukan yang penting dilihat dari nilai-nilai positif yang dimiliki yakni sebagai sumber tenaga kerja, kekayaan alam yang merupakan sumber pendapatan negara, sumber kehidupan gotong royong, serta sikap dan sifat masyarakat desa yang polos, sederhana dalam tingkah laku dan masih menjunjung tinggi asas, perlu dibangun dan dibina secara stimulan dalam upaya melaksanakan pembangunan negara.

Selama ini pembangunan desa kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat, pembangunan selalu dilaksanakan dari atas atau top down karena pelaksanaannya berasal dari atas yaitu dinas/instansi pemerintah melalui mekanisme proyek. Meskipun pengusulannya dimulai

dari desa, bahkan dusun, namun pada kenyataannya keputusan ada pada Pemerintah Daerah bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Dalam pelaksanaan pembangunan desa, banyak pihak yang berperan dalam penyelenggaraannya termasuk peran dari Kepala Desa sebagai pemimpin dari desa yang merupakan ujung tombak pembangunan. Peran seorang kepala desa sangat besar pengaruhnya, hal ini disebabkan karena kepala desa merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di desa, yang dapat membuat keputusan, membimbing, membina, mengarahkan, menampung aspirasi masyarakat, serta mempengaruhi anggota masyarakatnya untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan pembangunan akan terlaksana dengan baik apabila Kepala Desa melaksanakan tugas dan wewenangnya dengan baik. Hal yang nyata terjadi pada pengembangan Desa Wisata Tulungrejo dimana pemerintah desa setempat juga memiliki peran nyata meskipun belum maksimal.

“Kita cuma mendukung saja, soalnya dana kita juga terbatas lalu dukungan masyarakat juga terbatas, mungkin hanya yang sadar wisata saja seperti pokdarwis yang dipegang oleh TFE, jadi kalau masalah pengembangan misalkan dananya mumpuni, kita laksanakan kalau tidak, mungkin kami hanya sekedar memberi dukungan saja” (wawancara pada tanggal 26 Mei 2017 pukul 16.00 WIB di rumah Sekertaris Kepala Desa).

Peran pemerintahan desa dalam mengembangkan obyek wisata merupakan syarat mutlak dalam memajukan potensi wisata yang dimiliki desa tersebut, hal ini dikarenakan dalam dasawarsa terakhir ini banyak negara berkembang menaruh perhatian yang khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini kelihatan dengan banyaknya program pengembangan

kepariwisataan seperti pengembangan produk wisata dan pengembangan sumber daya manusia yang ada di Desa Tulungrejo sendiri, seperti uraian salah satu wakil pemerintahan Desa sebagai berikut, yaitu:

“Kalau ditanyakan peran, kepala desa berperan semaksimal mungkin untuk mewadahi aspirasi warga setempat untuk membuat sebuah wadah ekonomi lokal yang baru, namun tetap saja kalau masalah pengembangan SDM dan sektor pariwisatanya yang banyak berperan adalah TFE, karena sebagai kelompok sadar wisata secara mandiri”. (wawancara pada tanggal 26 Mei 2017 pukul 16.00 WIB di rumah Sekertaris Kepala Desa).

Anggaran yang diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata Desa Tulungrejo masih sangat minim. Dalam hal ini, pemerintah Desa Tulungrejo sejak otonomi daerah dan dana yang digunakan lebih bersifat swadaya desa itu sendiri, hal ini tampak dari berbagai fasilitas pendukung yang kurang memadai awalnya dalam menarik wisatawan lokal. Hal ini ditunjukkan dengan belum maksimalnya sarana prasarana sebelumnya sehingga dapat mengganggu kenyamanan pengunjung hal ini juga berdampak negatif dalam menarik minat pengunjung wisata.

Pengembangan desa wisata merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata yang terkait langsung dengan jasa pelayanan. Pelaksanakan tugas pembangunan desa yang dalam hal ini desa wisata, kepala desa memiliki kedudukan sebagai pemimpin desa yang bertanggung jawab atas terlaksananya pembangunan desa dimana perannya sebagai ujung tombak pembangunan. Peran seorang kepala desa adalah hal yang sangat penting, karena posisinya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di desa, yang berhak atas keputusan-keputusan penting dalam desa, mengarahkan, menampung aspirasi masyarakat, serta mengayomi

masyarakatnya sehingga turut bekerjasama dalam pembangunan itu sendiri namun dalam pelaksanaann yang nyata pengelolaan desa pariwisata yang ada di Desa Tulungrejo hanya sebatas dukungan moril karena anggaran dana masih jauh dari apa yang diinginkan warga setempat. Seperti uraian narasumber sebagai berikut, yaitu:

“Menurut saya sudah cukup lumayan lah perannya kepala desa, meskipun kadang hanya sebatas dukungan moril aja untuk membantu menyediakan tempat, misalnya balai desa untuk pelatihan pengembangan SDM lalu untuk produk wisata. Selain itu mungkin sebagai pemantau dan pengawasan pengelolaan saja. Jadi secara garis besar sebenarnya peranan kepala selalu berkordinasi dan mengontrol masyarakat dan mentertibkan masyarakat. Kendalanya disini mungkin perannya kurang maksimal karena adanya anggaran dana yang tidak dimasukkan pada pengembangan Desa Wisata”. (wawancara pada tanggal 26 Mei 2017 pukul 16.00 WIB di rumah Sekertaris Kepala Desa).

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan diatas dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang menyangkut tentang pelaksanaan pembangunan desa wisata memang harus terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama masyarakat. Jadi, keputusan yang diambil nantinya bukan berdasarkan keputusan kepala desa saja akan tetapi merupakan keputusan bersama agar keputusan tersebut tidak hanya berat pada kepala desa saja melainkan harus didasarkan pada keputusan semua unsur-unsur masyarakat desa.

Pemerintah selama berperan dalam pengembangan desa adalah memberikan atau menyediakan tempat ketika dilakukan pelatihan atau sosialisasi dalam pengembangan SDM dan memberi dukungan pada organisasi untuk memaksimalkan Desa Wisata sendiri, seperti uraian narasumber sebagai berikut:

“dari pemerintah desa sendiri hanya menyediakan atau mengizinkan balai desa buat sosialisasi saja, kalau untuk dukungan dana dan tenaga belum ada. Soalnya sepenuhnya yang berperan aktif disini TFE, pokdarwis, dan masyarakat sendiri yang sadar akan wisata ini penting di desa Tulungrejo” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Secara tidak langsung memang dukungan diberikan hanya pada tingkat sarana prasarana saja itupun tidak maksimal, namun pemerintah desa khususnya kepala desa kurang signifikan dalam berperan. Hal ini diketahui dari kurang lengkapnya data terkait beberapa pengembangan desa wisata di kantor kepala desa Tulungrejo sendiri. Justru beberapa data tersebut terdapat di TFE sebagai organisasi pengembang desa wisata Tulungrejo. Adapun beberapa data yang tidak lengkap di kantor kepala desa meliputi data administrasi jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, data jumlah dan kebutuhan sarana prasarana yang ada di Tulungrejo, data pengembangan objek wisata secara rinci dan detail. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari sekretaris TFE sebagai berikut, yaitu :

“sedikit susah kalau kita mau kerjasama. Dimana dari pihak kepala desa juga tidak ada greget buat ikut terjun langsung untuk berpartisipasi, paling cuma ini balai desa untuk tempat sosialisasi kalau kita tanya data juga mereka tidak punya, padahal seharusnya punya sebagai lembaga administrasi daerah” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Dalam Melaksanakan tugas dan kewajibannya, kepala desa bertanggung jawab kepada rakyat. Pemerintah desa harus mengadakan kerjasama untuk kepentingan Desa Wisata Setempat. Dalam hal ini tugas Pemerintah desa khususnya Kepala Desa harus mengarahkan aparat-aparat pemerintah Desa, memberikan dorongan dan motivasi dalam melaksanakan

masing-masing tugasnya, agar di Desa berjalan sesuai dengan tujuan pembangunan yang diharapkan. Oleh karena itu Di dalam pelaksanaan pembangunan desa wisata yang dilakukan oleh seorang Kepala Desa selaku Pemimpin agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, karena keberhasilan suatu pembangunan tergantung dari orang-orang yang terlibat di dalamnya dan masyarakat.

Berkaitan dengan informasi terkait aktor yang terlibat dalam hal ini bukan hanya dari pihak pengelola saja namun ternyata masyarakat yang berasal dari petani, pengrajin dan pedagang adalah beberapa diantara aktor lain yang juga terlibat dalam pemberdayaan ekonomi lokal ini dimana perkembangan desa wisata menjadi salah satu media untuk menjadikan masyarakat tersebut secara mandiri bisa lebih mendapatkan pendapatan. Seperti uraian salah satu petani sebagai berikut, yaitu :

“ya kalau dibandingkan dengan sebelum terkenal desa wisata itu saya drop hasil panen buah saya hanya ke pasar Batu saja mbak sama jual dirumah itupun kalau panen dan kadang ya jarang laku juga nah kalau dengan adanya desa wisata ini ya sama saya masih gitu juga sistemnya tapi ya nambah penghasilan kalau ada pengunjung yang datang soalnya kana da tiket masuk terus pasti beli jeruk dan apelnya nanti kita timbang mereka tinggal bayar jadi ya sangat terasa sekali perbedaannya”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 09.00 WIB di lokasi petani buah jeruk dan apel).

Hal senada juga disampaikan salah satu pedagang kaos dan souvenir sebagai berikut ini, yaitu :

“Kalau ditanya perbedaan dan perbandingannya ya jelas menguntungkan sekarang mbak harganya bisa saya naikkan karena disini kan juga bayar retribusi kalau di Coban Talun terus kalau sistem penjualan saya yang dulu ya tetep jalan Cuma memang ada beda penghasilan terus lebih banyak dianggap barang yang tak jual soalnya kata pengunjung itu ini khasnya Tulungrejo nah makanya

kesempatan saya produksi banyak” (wawancara pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 10.00 WIB di lokasi pedagang kaos dan souvenir).

Sama hal nya dengan pedagang makanan dan susu sapi murni ini mengungkapkan hal yang senada, yaitu :

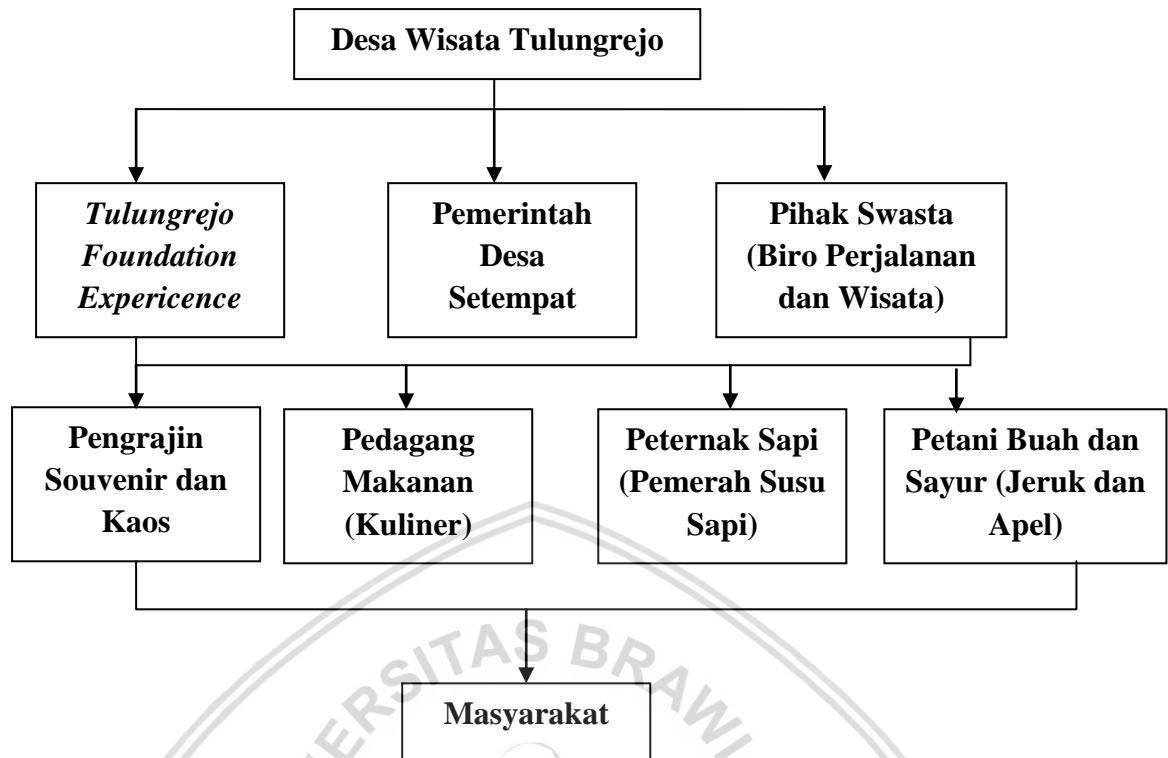
“Kalau segi penjualan ya barangnya tetep saya jual tempe ambil dari grosir kripik tempe sama kripik buah kan khas nya batu kalau penjualannya saya merasa ada perbedaan mbak lebih laris apalagi didatangi sama wisatawan itu lakunya pasti banyak sehari biasanya Cuma 20-30 itu busa 50-75 jadi perbedaannya sangat banyak” (wawancara pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 11.00 WIB di lokasi penjual kripik temped an kripik buah).

Dari keseluruhan hasil wawancara ketiga actor tersebut menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang ikut terlibat di dalamnya memiliki dampak positif atas apa yang diperolehnya dengan perkembangan desa wisata Tulungrejo itu sendiri. Berkembangnya Desa Wisata Tulungrejo menarik wisatawan untuk datang berkunjung, hal ini yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat dimana masyarakat berinteraksi dengan wisatawan yang datang. Perubahan terjadi pada sikap perilaku masyarakat dan tingkat keterampilan masyarakat. Misalnya seperti pedagang yang biasanya mengirim susu hanya ke KUD saja tentu memiliki pendapatan yang sama dengan apa yang menjadi usahanya pemerah susu sapi namun semenjak adanya desa wisata petani sapi dan yang lain bisa lebih meningkatkan pendapatannya dengan membuka sistem penjualan itu sendiri. Seperti yang diuraikan dalam hasil wawancara berikut:

“Beda mbak ya dulunya Cuma di KUD batu aja sekarang dengan adanya program desa wisata ini kan jadi lebih diperhatikan saya bisa buka peternakan sapi saya untuk orogram edukasi misalnya memerah susu terus sama informasi mengenai susu sapid an perkebangbiakan sapi itu sendiri. Ya kalau di KUD kan harga jualnya rendah kalau saya jual sendiri sama wisatawan bisa kadang untungnya balik modal 2 kali lipat. Jadi ya lumayan soalnya jumlah penjualannya banyak apalagi pas waktu liburan panjang” (wawancara pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 10.00 WIB di lokasi peternakan sapi Desa Tulungrejo).

Keberadaan desa wisata dan wisatawan yang berkunjung mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. Pengaruh pada kondisi sosial ini terlihat pada sikap perilaku dan tingkat keterampilan masyarakat. Sikap masyarakat terhadap desa wisata sendiri cukup mendukung dan cara masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah pun cukup mudah karena sudah terbiasa dan wisatawan yang datang masih dalam lingkup lokal yang memiliki budaya sama. Pengaruh yang ditimbulkan desa wisata terhadap perilaku karena adanya interaksi dengan wisatawan tidak begitu terlihat.

Pengaruh yang ditimbulkan dinilai masih positif karena membuat masyarakat menjadi lebih terbuka untuk menerima orang luar. Sedangkan pada tingkat keterampilan, semenjak adanya desa wisata sering dilakukan pelatihan untuk para pelaku wisata. Hal ini meningkatkan keterampilan dan kreativitas. Produk yang dihasilkan pada kerajinan rambut pun semakin bervariasi, karena keterampilan pengrajin yang semakin meningkat. Adapun berikut ini skema gambar terkait aktor yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi local melalui pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut, yaitu :



Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Gambar 4.15

Aktor yang terlibat dalam Pengembangan Desa Wisata

Maka sesuai gambaran skema tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa adapun actor yang terlibat dalam pengembangan desa wisata ini adalah Tulungrejo Foundation Experice, Pemerintah Desa (Kepala Desa) dan Pihak Swasta atau Biro Perjalanan. Lalu ketiga ketiganya sudah sinergis sesuai tujuan beberapa masyarakat yang diberdayakan diantaranya adalah para masyarakat dengan ketrampilannya masing-masing yaitu pengrajin souvenir atau kaos, pedagang minuman dan makanan, peternak sapi yang bertujuan pemerah susu dan petani buah serta sayuran (jeruk, apel dan brokoli).

c. Pengembangan Desa Wisata dalam pemberdayaan ekonomi lokal

Pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi fisik maupun kehidupan sosial ekonomi penduduk yang berada di sekitar obyek wisata .

Menurut Inskeep (1991), terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pendekatan perencanaan pariwisata, yaitu: atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan atraksi lainnya; akomodasi berupa hotel dan jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap; fasilitas dan pelayanan wisata lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata; fasilitas dan layanan transportasi yang mencakup transportasi darat, laut, dan udara; infrastruktur lainnya seperti penyediaan air bersih, tenaga listrik, telekomunikasi, dan lain - lain; elemen institusi yang terkait dengan pengembangan pariwisata, elemen ini penting untuk mengatur dan merencanakan program - program yang dapat meningkatkan aktivitas pariwisata.

Dalam hal ini, Masyarakat dapat berpartisipasi dan memiliki fungsi dalam perencanaan. Pertama, memberikan sumbangan berupa dukungan terhadap pelaku perencana dan aktivitasnya. Kedua, adalah sumbangan dalam hal kebijaksanaan dan pengetahuan dalam rencana pembangunan, serta dalam mengidentifikasi dari pelaku perencanaan. Ketiga, adalah merupakan fungsi yang paling penting, yaitu sebagai pengawas dalam hak -

hak mereka sendiri dan hak orang lain dalam merancang dan penyerahan kebijaksanaan.

Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Penglipuran dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam program pengembangan desa wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan masyarakat setempat selalu dilibatkan dalam pembicaraan mengenai program pengembangan desa wisata melalui rapat-rapat desa secara musyawarah mufakat yang tentunya difasilitasi oleh sebuah lembaga bernama *Tulungrejo Foundation Experience*.

Bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Tulungrejo Kota Batu diwujudkan dengan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di tempat wisata berupa atraksi wisata, warung yang menyediakan makanan, minuman dan cinderamata, *homestay* serta penggunaan tenaga kerja dari masyarakat setempat. Berikut akan diuraikan hasil pengembangan dalam tiga aspek, yaitu perbaikan lembaga, usaha dan lingkungan.

(1) Aspek perbaikan kelembagaan

Pada konteks pariwisata, kelembagaan adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. Urgensi keberadaan kelembagaan dalam bidang pariwisata adalah kelembagaan dapat berperan sebagai wadah sekaligus

penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata.

Sebuah dalam pengembangan kelembagaan desa wisata, perlu adanya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program yang dijalankan. Kota Batu memiliki sebuah desa di salah satu kecamatan Bumiaji dengan nama Desa Tulungrejo. Desa Tulungrejo ini memiliki banyak potensi wisata yang sangat layak sekali dikunjungi oleh wisatawan.

Berkaitan dengan hal tersebut, tentu kelompok sadar wisata sangat dibutuhkan untuk pengelolaannya oleh sebab itulah Tulungrejo Foundation Experience hadir untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan desa wisata untuk memberdayakan ekonomi lokal masyarakat sekitar. Seperti pernyataan Mahendra sebagai berikut :

“Kita menyebut diri kita Pokdarwis karena memang yang aktif mengelola hanya kelompok kami dan komunitas ini tujuannya nyata yaitu pengelolaan desa wisata. Kelompok Pesona Desa Wisata Tulungrejo Funducation Experience ini bekerja sama dengan Pemerintahan Desa serta elemen masyarakat, karena program pada tahun 2010 dianggap lebih kompleks dan lebih membutuhkan kerjasama dan kesadaran masyarakat. Menurut saya itu salah satu aspek penting perbaikan lembaga dimana pemerintah desa bahkan daerah juga jadi lebih bergerak memperhatikan potensi daerahnya” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Pada aspek perbaikan kelembagaan desa wisata Tulungrejo ini awalnya belum banyak dikenal orang bahkan dijadikan sebagai objek wisata namun seiring berjalannya waktu dengan adanya aspek perbaikan kelembagaan oleh TFE sendiri dengan pemda setempat maka pengelolaannya lebih jelas dan terarah, seperti penjelasan Bapak Saiful berikut ini:

“Dalam model pengembangannya kami mengajak masyarakat proaktif. Jadi kami menawarkan kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kami. Dalam hal ini masyarakatlah yang berperan sebagai investor. Masyarakat yang berdomisili di daerah Desa Tulungrejo dan mereka memiliki aset yang berpotensi wisata, kami menghimpunnya dalam bagian sub objek yang kami kembangkan yang selanjutnya kami pasarkan dalam paket wisata” (wawancara pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 09.30 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu).

Lebih lanjut lagi disampaikan dalam hasil wawancara dengan Mahendra sebagai berikut :

“Kita tata pengelolaannya dengan pembagian pengurus, jadi ada koordinator di masing-masing potensi wisata yang jelas tetap ada ketua sekretaris dan bendahara sebagai pengurus inti, kemudian ada HRD dan IT yang tujuannya untuk media promosi serta marketing, litbang dan koordinator lapangan untuk pengelolaan secara lapangan juga maksimal serta koordinator masing-masing wisata juga ambil dari lokasi dusun wisata di masing-masing desa tulungrejo. Saya rasa aspek ini sangat membantu karena merata dan secara keseluruhan” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Sesuai penjelasan tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa Aspek kelembagaan merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata. Melalui upaya kelembagaan

diharapkan pengembangan desa wisata dapat terus berjalan dan berkelanjutan. Seperti pernyataan Mahendra sebagai berikut, yaitu :

“Dulu disini pemuda pemudinya setelah lulus SMA lulus kuliah itu langsung keluar desa, jadi kita disini berpikir kenapa kita harus keluar Batu. Padahal banyak orang-orang yang masuk ke Batu, tapi kita malah keluar. Jadi bagaimana caranya agar kita tetap disini dan mengelola Batu itu sendiri. Dulu ada tamu petik apel, duta kecantikan itu minta apel itu untuk kecantikan jenis *greensmith*, tapi mintanya 1 bulan satu ton. Petani disini yang nanam itu hanya dibuat pagar, tidak untuk dijual” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek kelembagaan di Desa Wisata Tulungrejo berupaya dikelola dengan baik khususnya bagi pemuda-pemudi desa setempat supaya memiliki kesempatan serta ketrampilan untuk mengembangkan pengelolaan desa wisata sehingga menjadi potensi wisata Kota Batu khususnya Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji.

Dari keseluruhan data yang telah diperoleh dan dikelola peneliti maka hasil perkembangan kelembagaan yang diperoleh oleh Desa Tulungrejo sendiri berkaitan dengan penghargaan yang diperoleh semenjak dinobatkan sebagai desa wisata di Kota Batu khususnya Kecamatan Bumiaji. Adapun hasil prestasi yang diperoleh diklasifikasikan sesuai tahun sebagai berikut:

Tabel 4.19 Perbaikan Kelembagaan

| No | Tahun | Penghargaan |
|----|-------|---|
| 1. | 2009 | Peresmian Desa Tulungrejo sebagai Desa Wisata |
| 2. | 2009 | Pilot Project PNPM Pariwisata |
| 3. | 2012 | Plakat Juara 7 Desa Wisata Nasional |
| 4. | 2010 | Penghargaan Pemenang Harapan IV |

Sumber: Data Peneliti, 2018



Gambar 4.14
Hasil Perbaikan Kelembagaan

Perubahan kelembagaan dalam masyarakat dapat berarti terjadinya perubahan dalam prinsip regulasi dan organisasi, perilaku dan pola-pola interaksi. Perubahan kelembagaan menimbulkan adanya perbedaan dan integrasi, yang mana pada posisi ini kedua hal tersebut berperan sebagai proses pelengkap atau komplementer.

Perubahan tersebut rupanya mendorong kepada perubahan kondisi-kondisi, dimana hal tersebut membuat penyesuaian baru yang diperlukan melalui faktor-faktor eksternal dan sebagainya. Dengan begini perubahan kelembagaan berperan sebagai proses dari transformasi permanen yang merupakan bagian pembangunan.

Tujuan dari perubahan kelembagaan adalah untuk menginternalisasi potensi produktivitas yang lebih besar dari perbaikan pemanfaatan sumber daya, yang mana kegiatan ini akhirnya dapat

menciptakan keseimbangan baru. Perubahan kelembagaan ini terjadi secara terus-menerus, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas interaksi ekonomi antarpelakunya.

Dalam perubahan kelembagaan sangat mungkin terjadi rekayasa sosial, yang bertujuan untuk mengubah struktur ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rekayasa sosial ini berperan sebagai sumber perubahan kelembagaan.

(2) Aspek perbaikan usaha

Maraknya perkembangan desa wisata pada umumnya dapat dikembangkan dengan pengembangan potensi ekonomi kreatif melalui industri kreatif sehingga akan terdapat kesan unik dan berbeda dari desa wisata lainnya. Ekonomi kreatif dan sektor pariwisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik.

Salah satu *trend* perkembangan pariwisata dalam beberapa tahun belakangan ini adalah perkembangan model pariwisata berbasis desa wisata. Desa wisata adalah bentuk serta model pengembangan masyarakat yang mengacu pada suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta

mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, kuliner, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pengelolaan desa wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu mampu memberikan perbaikan usaha yang dimiliki oleh warga setempat. Pada hasil observasi peneliti di Desa Tulungrejo menunjukkan bahwa terdapat atraksi wisata yang menarik berupa alam, seni budaya, makanan lokal yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Seperti penjelasan Bapak Saiful sebagai berikut :

“Kalau masalah perbaikan usaha sangat jelas nyatanya bisa memperbaiki usaha masyarakat setempat. Misalnya kalau ada objek pariwisata alam bias menjajakan makanan, bisa menjadi tukang parker, bisa menjual cinderamata, serta bisa melestarikan seni budaya setempat intinya ciri khas desa malah bisa dijadikan potensi perbaikan usaha” (wawancara pada tanggal 23 mei 2017 pukul 09.30 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu).

Adanya atraksi di desa wisata Tulungrejo sendiri sangat beragam sekali sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar. Namun demikian atraksi tersebut hanya dirasakan oleh beberapa warga setempat saja yang memiliki usaha atau ikut dalam kelembagaan desa wisata sendiri karena memang tidak semua elemen masyarakat terlibat hanya tertentu saja yang menjadi aktor. Seperti penjelasan Mahendra sebagai berikut :

“Intinya kalau mau memperbaiki semua sektor usaha yang ada di Tulungrejo sedikit susah, karena juga mata pencaharian juga berbeda lalu motivasi serta pengembangan SDM juga beda ada yang pasif ada yang aktif kan serba bingung kalau tidak sama, jadi perbaikan sektornya satu persatu. saya rasa sudah banyak perbaikannya yang tahapannya bagus di Tulungrejo ini awalnya bidang fasilitas sarana prasarana seperti parker toilet dan mushola lalu berkembang ke sektor home industry baru rencana ada pengembangan mengenai

masalah homestay ke depannya. Hal ini tujuannya supaya pengembangan desa wisata ini juga makin banyak dikenal oleh wisatawan awalnya ya lokal dulu nanti baru kalau sudah tersebar luas infonya pasti banyak dikunjungi sama wisatawan luar batu dan malang” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Hasil penjelasan penjelasan tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa desa Tulungrejo setelah ditetapkan sebagai desa wisata mampu menciptakan banyak peluang usaha yang baik bagi masyarakat setempat sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya ekonomi lokal desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Kebanyakan masyarakat yang mampu membuka usaha di bidang wisata sudah bisa menciptakan potensi usaha dan ekonomi yang baik bagi pengelolaan desa itu sendiri. Hal ini diupayakan oleh lembaga dengan mengupayakan adanya pelatihan bagi pelaku usaha supaya lebih mampu meningkatkan strategi usahanya kelak. Seperti uraian Mahendra sebagai berikut :

“Saat ini kita sedang mengupayakan sebuah perencanaan pelatihan bagi warga, semacam pelatihan kewirausahaan lalu kita rencana ajukan proposal ke dinas pariwisata sama dinas Kota Batu sendiri tujuannya supaya dapat modal untuk pelatihan dan sosialisasi nantinya. Hal ini tujuannya supaya warga setempat pelaku usaha memahami dan mengetahui bahwa tingkat ekonomi mereka bisa berkembang dengan cara mengembangkan usaha” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Pengembangan desa wisata Tulungrejo ini ditujukan untuk pemberdayaan ekonomi lokal masyarakat setempat. Hal ini merupakan salah satu strategi nyata desa Tulungrejo dalam membangun potensi ekonomi dengan penumbuhan usaha ekonomi sesuai karakteristik kemampuan, peluang pasar, prospektif dan potensi ekonomi lokal serta penguatan transaksi usaha ekonomi rakyat (peningkatan kualitas produk, pengaturan

sentra produksi unggulan melalui adanya perlindungan pemerintah, jaringan informasi pasar dan kemitraan dengan sektor usaha besar.

Pengembangan ekonomi lokal ini berdampak positif khususnya bagi masyarakat karena dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kecamatan Bumiaji khususnya Desa Tulungrejo . Pengembangan ekonomi lokal ini dilakukan dengan memberdayakan masyarakat disekitar untuk mengelola dan mengembangkan produk-produk unggulan di suatu daerah. Beberapa lapangan pekerjaan baru yang tercipta diantaranya pelaku usaha wisata petik apel, pengolahan jamur dan peternakan susu sapi perah.

(3) Aspek perbaikan lingkungan

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan aktivitas ekonomi penting yang jika dikembangkan dengan tepat dapat mengatasi sejumlah tantangan pembangunan, termasuk pengurangan kemiskinan, pengembangan ekonomi lokal, perdamaian dan keselarasan masyarakat, dan manajemen sumber daya alam dan lingkungan yang berkesinambungan.

Setiap desa memiliki potensi untuk dijadikan komoditas wisata unggulan. Keindahan dan keunikan alam akan menjadi wisata alam. Jika desa tersebut memiliki keunikan tradisi dan budayanya bisa menjadi destinasi wisata budaya. Jika desa tersebut memiliki menu makanan dan minuman khas tradisional yang unik baik dari bahan, rasa dan penyajiannya, bisa dijadikan destinasi wisata kuliner desa. Jika desa tersebut memiliki kerajinan-kerajinan khas nan unik bisa menjadi destinasi wisata souvenir

desa. Apabila desa tersebut memiliki peninggalan-peninggalan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi atau situs sejarah/prasejarah bisa menjadi tujuan wisata sejarah desa. Bahkan jika desa itu memiliki keunggulan hasil bumi atau hasil laut misalnya pertanian, perkebunan, perikanan dan lain-lain (contoh wisata petik apel, petik strawberry, petik tomat, cabai dan sayuran lain). Saat ini pariwisata di Indonesia banyak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Apapun bisa dijadikan wisata yang mendatangkan keuntungan ekonomi bagi warga sekitar.

Sebuah pengembangan pariwisata dilakukan oleh pemerintah Desa Tulungrejo Kota Batu dimana setiap potensi wisata benar-benar digali dari masyarakat dan lingkungannya sendiri sehingga dapat dikatakan hal ini mampu membangun aspek perbaikan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemodelan kawasan desa wisata Tulungrejo dalam pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan/ ramah lingkungan dilakukan melalui penerapan sistem zonasi dalam penataan desa wisata untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung. Seperti pernyataan Mahendra sebagai berikut :

“Lokasi wisata itu yang utama adalah lingkungan. Desa ini bisa tercipta sebagai desa wisata adalah karena potensi alam dan lingkungannya yang baik sehingga mampu memperbaiki lingkungan, misalkan saja dulu yang masyarakat punya kebun apel yang kurang modal dalam perawatannya bisa mendapatkan hasil laba dengan membuka kebunnya untuk umum sebagai wisata petik apel. Peternak sapi perah yang dulunya hanya sebatas pemerah susu dan menyetorkan susu ke KUD sekarang bisa membuat gubug peternakan sapi yang berbasis penjualan susu sehingga memperbaiki usaha serta lingkungan peternakannya” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Model pengembangan desa wisata yang ada di Desa Tulungrejo menekankan pada adanya aspek perbaikan lingkungan dimana lingkungan alam lebih dilestarikan khususnya menjadi potensi alam di Desa Tulungrejo.

Seperti uraian dalam hasil wawancara dengan Bapak Saiful berikut ini :

“Perbaikan yang sedang kita upayakan itu adalah penanda jalan sebagai salah satu pengembangan suprastruktur maupun infrastrukturnya. Sebagai contoh di Tulungrejo ini banyak sekali petani jamur yang membuka lahannya sebagai onjek wisata petik jamur maka dari itu kita membutuhkan penanda jalan supaya wisatawan mengetahui arah berwisata itu salah satu usaha kami memperbaiki lingkungan juga jadi kalau ada penanda lebih tertib dan teratur saja mbak dan rencana tidak hanya di wisata petik jamur saja namun secara bertahap ada penunjuk jalan di seluruh lokasi wisata sehingga terlihat sebagai *signage* (penanda lokasi wisata) di semua atraksi wisata” (wawancara pada tanggal 23 mei 2017 pukul 09.30 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu).

Kondisi tersebut memunculkan kesadaran mengenai pengambilan sikap yang tepat terhadap lingkungan. Pembentukan kawasan wisata ini tentu melibatkan banyak orang dimana tanggung jawab manusia ini tak lain karena manusia telah mendapatkan banyak hal dari alam untuk menyokong perekonomian dan kehidupannya. Dalam hal ini aspek perbaikan lingkungan tidak terlepas dari usaha masyarakat sekitar serta bertujuan perbaikan akomodasi serta infrastruktur desa Tulungrejo.

Dengan banyaknya kawasan wisata alam di sekitar Desa Tulungrejo maka lembaga setempat *Tulungrejo Foundation Experience* mengajukan kerjasama dengan pemerintah setempat untuk mengakomodasi kelompok masyarakat yang telah tinggal di sekitar kawasan Desa Wisata Tulungrejo.

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat didalam proses pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata Tulungrejo.

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal.

Peran serta masyarakat merupakan hal yang penting dalam mengembangkan ekonomi lokal, karena tanpa adanya peran dari masyarakat pengembangan ekonomi lokal ini tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian dari masyarakat itu sendiri.

Salah satu kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam adalah masyarakat desa wisata. Masyarakat desa wisata merupakan kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan pertanian. Semakin banyak hasil panen maka semakin besar pula pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga ditentukan oleh pendapatan yang

diterimanya. Sumber daya pertanian sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan hidup, namun pada kenyataannya masih banyak petani atau masyarakat desa belum dapat meningkatkan hasil pendapatannya. Oleh sebab itulah dilakukan sebuah rencana strategis untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya bagi mata pencaharian petani, maupun pedagang.

Usaha pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi lokal ini memerlukan strategi kebijakan yang inovatif mengingat banyaknya potensi yang dimiliki oleh Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kabupaten Malang. Dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini selain menciptakan lapangan kerja baru juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

1. Faktor Pendukung

a) Adanya potensi wisata alam yang melimpah

Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu sendiri awal mula pengembangan ekonomi lokal memang berawal dari kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang ada di desa setempat. Pada saat itu kelompok sadar wisata (pokdarwis) melihat bahwa banyak potensi-potensi yang ada di Desa Tulungrejo yang seharusnya dapat dikembangkan menjadi produk-produk lain agar memiliki nilai jual yang tinggi.

Melihat potensi-potensi pertanian dan peternakan yang ada pada saat itu maka kelompok sadar wisata (pokdarwis) melakukan pengembangan ekonomi lokal di Desa Tulungrejo tersebut dengan melihat potensi pertanian pada desa-desa yang bersangkutan. Karena

masyarakat di sana masih bersifat tradisional dan kurang mengerti tentang pertanian modern, maka kelompok sadar wisata (pokdarwis) memberikan sebuah program yang aktif mengajak masyarakat untuk mengelola lahan yang dimiliki dengan menciptakan potensi wisata di daerah Desa Tulungrejo. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Bapak Saiful sebagai berikut :

“awalnya kita lihat lokasi karena lokasinya sangat berpotensi sekali dijadikan tempat wisata seperti banyak petani apel disini. Kita mengajak untuk membuka wisata petik apel, lalu ada juga peternak susu perah, kita ajak untuk pengelolaan sapi perah khusus untuk wisata produksi dan pemerahan susu” (wawancara pada tanggal 23 mei 2017 pukul 09.30 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu).

Sumber Daya Alam yang terdapat di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Batu tersebut mendukung dalam pembuatan desa wisata yang pada akhirnya dapat memberdayakan ekonomi masyarakat lokal sekitarnya. Desa Tulungrejo memiliki keindahan alam yang indah dan menarik seperti berupa kaki bukit, gunung, air terjun, sungai, hutan serta iklim yang sejuk. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung karena pada dasarnya pengunjung lebih menyukai wisata alami. Seperti dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Bapak Samsul Huda berikut ini, yaitu :

“ jadi Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan

salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 09.00 di rumah Bapak Samsul Huda).

Adanya berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seharusnya disediakan di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (home stay) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli. Dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Bapak Samsul Huda sebagai berikut ini:

“kami juga menyediakan beberapa jasa penginapan seperti home stay itu dari masyarakat yang punya rumah bisa disewakan untuk rumah wisata mbak selain itu untuk masalah akomodasi pihak TFE pernah bekerja sama dengan salah satu pihak travel untuk mengantarkan wisatawan yang memang memerlukan akomodasi kendaraan mbak lalu untuk sector usaha kita sudah mengembangkan banyak tempat jual makanan dan minuman dan itu yang berjualan juga warga setempat di Desa Tulungrejo jadi sangat membantu tingkat ekonomi” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 09.00 di rumah Bapak Samsul Huda).

Desa Wisata merupakan "Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

b) Adanya Sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya

Pembangunan kepariwisataan Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan secara berkelanjutan bertujuan untuk turut mewujudkan peningkatan kepribadian dan kemampuan manusia dan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Melalui pembangunan kepariwisataan yang dilakukan secara komprehensif dan integral dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam, budaya dan kondisi geografis secara arif, maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera. Adanya sumber daya manusia yang aktif menjadi salah satu factor pendukung utama di dalam upaya pengelolaan dan pengembangan desa wisata Tulungrejo. Seperti uraian dalam hasil wawancara dengan Mahendra berikut ini :

“disini masyarakat yang cukup pro aktif soalnya kita ada lembaga TFE ini merangkul semua masyarakat untuk andil jadi pengurus jadi tidak ada ketimpangan yang menyebabkan kecemburuan sosial diantara dusun” wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Tenaga pengelola di Desa Wisata Tulungrejo ini diambil dari pemuda setempat itu sendiri karena bagi masyarakat desa setempat potensi alam yang sangat banyak di desa Tulungrejo harus dimanfaatkan sebaik-bainya sebagai tenaga yang terampil membangun desa tempat tinggalnya.

Program pengembangan desa wisata selain menonjolkan potensi daerah juga harus memperhatikan potensi sumber daya

manusianya, akan sulit apabila berjalan dengan salah satunya saja. Sehingga harus ada koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat untuk mengembangkan desa wisata ini. Pemerintah juga harus memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakatnya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pada desa Tulungrejo sendiri sumber daya manusia di daerah setempat juga ikut aktif dalam pengelolaannya.

- c) Adanya komitmen dari lembaga terkait untuk mensukseskan program pemberdayaan masyarakat Serta Keterlibatan dengan pihak lain.

Administrasi publik mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup dari peradapan manusia, karena administrasi publik mempunyai fungsi kemampuan untuk mengkoordinasikan berbagai macam energi sosial yang sering kali bertentangan satu sama lain dalam suatu organisme yang bulat padu, sehingga energi-energi tersebut dapat bergerak sebagai kemampuan dari satu kesatuan. Hal inilah yang terjadi dalam pemerintah Kota Batu yang ikut menyukseskan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi lokal. Berikut uraian Bapak Saiful bahwa :

“Jelas sangat mendukung kalau masalah instansi terkait itu saling support karena tujuannya untuk kemajuan daerah Tulungrejo khususnya Kota Batu sendiri. Jadi ada sendiri-sendiri intansinya ada dinas pariwisata, pemerintah desa tulungrejo, Pemkot Batu serta perhutani dan semua dijembatani sama TFE” (wawancara pada tanggal 23 mei 2017 pukul 09.30 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudaayaan kota batu).

Melalui adanya pengelolaan yang secara langsung diambil alih oleh Kota Batu artinya bahwa pemerintah telah menerapkan kebijakan otonomi daerah berupa desentralisasi. Kebijakan desentralisasi sebagaimana dituangkan dalam UU No. 22 tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah telah mulai dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2000, diharapkan akan lebih memberikan peluang pada perubahan kehidupan pemerintahan daerah yang demokratis untuk mendekatkan pemerintah dengan rakyatnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Bapak Saiful berikut ini :

“Namanya saja pemberdayaan bagi masyarakat, artinya semua kegiatan dan aktivitas melibatkan masyarakat sendiri dan tujuannya kan tingkat perekonomiannya bisa meningkat jadi sangat terdukung sekali dengan antusiasme masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari sehingga expose tempat wisata di Desa Tulungrejo bisa maksimal bukan hanya pariwisata, namun bias potensi lain yang menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi warga masyarakat” (wawancara pada tanggal 23 mei 2017 pukul 09.30 WIB di kantor dinas pariwisata dan kebudaayaan kota batu).

Adanya otonomi daerah tersebut memungkinkan pemerintah daerah untuk mengambil langkah-langkah strategi yang lebih tepat dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat sesuai dengan potensi di daerah. Keterkaitan antar instansi yang mendukung tersebut secara bertahap menunjukkan upaya maksimal yang dilakukan oleh Pemerintah sendiri.

2. Faktor Penghambat

Wisata saat ini merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengurangi kejenuhan dari rutinitas kegiatan sehari-hari. Dengan melakukan kegiatan wisata, masyarakat berharap segala kejenuhan yang sudah dilakukan dapat hilang dengan melakukan kegiatan wisata.

a) Kurang maksimalnya bantuan pemerintah terkait infrastruktur

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir seluruh daerah Indonesia terdapat potensi pariwisata, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana transportasi, keadaan infrastruktur dan sarana-sarana pariwisata.

Adanya pengelolaan desa wisata Tulungrejo masih mengalami kondisi terhambat karena belum adanya dukungan yang maksimal dari pemerintah kota serta dinas pariwisata di awal pengembangannya seperti pernyataan Mahendra, yaitu :

“Awalnya kita cuma disuruh promosi dulu saja, lalu kita menngajukan ke desa itu tidak ada respon, di kecamatan pun sama, di kota juga tidak ada respon juga. Jadi teman-teman niat bikin proposal, kita temui pak Edi Rumpoko langsung, dan beliau bilang bagus,namun hanya retorika saja. Selanjutnya kami langsung ke Pak Karwo, dan disuruh launching dulu saja” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Lebih lanjut lagi disampaikan dalam hasil wawancara dengan

Effendy berikut ini :

“Tujuan awal kita untuk membuat suatu objek wisata yang bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Di awal perencanaan yang tergabung dalam pokdarwis TFE ini bisa dihitung sangat sedikit sekali namun seiring berjalannya waktu semakin banyak yang bergabung karena mungkin sudah mengetahui perkembangannya” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Kedua penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa hal yang menjadi penghambat dalam pengelolaan desa wisata tulungrejo adalah kurang maksimalnya peran pemerintah setempat di awal proses pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ekonomi lokal sehingga menyebabkan pula kurangnya tingkat kelengkapan fasilitas tempat wisata. Fasilitas merupakan sarana penunjang agar wisatawan yang datang akan merasa nyaman di lokasi obyek wisata, fasilitas yang terdapat di desa wisata Tulungrejo terdiri dari : tempat parkir, mushola, panggung hiburan, toilet, dan arena bermain.

Selain pihak pemerintah yang kurang terlibat belum maksimalnya pihak pemerintah desa khususnya kepala desa hanya memberikan dukungan secara moril saja namun untuk pembangunan infrastruktur secara keseluruhan bantuan diterima dari upaya TFE dan masyarakat lokal setempat yang bekerjasama dan gotong royong namun sedikit demi sedikit juga ada bantuan dari dinas pariwisata setempat.

b) Kurangnya Kerjasama dengan pemerintah daerah

Tidak dapat dipungkiri pariwisata mempunyai peranan yang sangat besar sebagai lokomotif pembangunan ekonomi. Kegiatan pariwisata memberikan pendapatan bagi desa untuk menjalankan pemerintah desa serta untuk mengembangkan potensi yang ada didalam wilayahnya. Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui beberapa kegiatan antara lain peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat, perbaikan lingkungan dan perumahan, pengembangan usaha ekonomi desa, pengembangan lembaga keuangan desa, serta kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menaikkan hasil produksinya.

Namun, dalam kegiatan pengembangan yang dilakukan terjadi Kurangnya Kerjasama dengan pemerintah daerah. Kurang maksimal ini ditunjukkan dengan pengelolaan yang sepenuhnya hanya dijalankan oleh beberapa pihak yang sadar akan wisata saja yang tergabung dalam TFE (Tulungrejo Funducation Experience), sedangkan pemerintah hanya berperan menyediakan tempat untuk dilakukannya pengembangan sumber daya manusia seperti pelatihan dan sosialisasi.

Pada dasarnya pemeritah Desa adalah Kepala Desa dan perangkat desa sebagai unsur penyelenggaraan Pemerintahan Desa berkewajiban mengelola potensi wisata di wilayahnya. Namun fenomena yang terjadi adalah kurangnya dukungan dari kepala desa

dalam memberikan dukungan moril maupun materiil kepada pengembangan Desa Wisata Tulungrejo sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya dukungan dari pemerintah seperti banyak informasi yang terkandung di lokasi pariwisata (objek) tidak dipublikasikan karena keterbatasan modal serta SDM yang dimiliki oleh masyarakat pariwisata di Desa Tulungrejo sendiri.

Pemerintah desa yaitu kepala desa hanya bertindak selaku fasilitator dalam pelaksanaan pembangunan karena hanya sebagai pemberi fasilitas bukan pemecah suatu masalah yang ada dikalangan masyarakatnya sehingga perannya kurang berjalan dengan baik dikarenakan kemampuan yang sangat minim yang di miliki oleh pemerintah desa itu sendiri serta tidak adanya modal yang dapat diberikan untuk pengembangan pokdarwis sendiri.

c) Belum Promosi di beberapa objek wisata

Perolehan data menunjukkan bahwa pengunjung desa wisata Tulungrejo didominasi oleh masyarakat sekitar, yaitu berasal dari Desa Tulungrejo sendiri atau yang lokasinya tidak jauh dari Kota Batu. Awalnya pengunjung mengetahui desa wisata bukan dari iklan dan promosi melainkan dari Saudara, sedangkan media promosi yang digunakan oleh pengelola desa wisata berupa selebaran atau pamflet yang biasanya dibagikan ke pengunjung yang datang ke desa **wisata**. Sehingga perlu dilakukan promosi lebih maksimal melalui media yang berbeda bukan hanya mulut ke mulut tapi lebih kepada media cetak

maupun media sosial. Dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Effendy sebagai berikut, yaitu :

“Sekarang berhubung jamannya sudah canggih, jadi kita usahakan koordinasi via media cetak dan sosial supaya tidak terjadi kekurangan informasi bagi pengunjung maka kita kelompokkan dan koordinasi untuk plot mengenai promosi desa wisata ini” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB di rumah Effendy).

Lebih lanjut dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Mahendra berikut ini, yaitu :

“kita menggunakan yang sedang trend saat ini mbak yaitu sosial media baik lewat website, blog, facebook dan instagram kita bisa explore keindahan wisata Tulungrejo sendiri dan rencana kita memang mengandalkan generasi muda di Tulungrejo” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 14.00 WIB di rumah Mahendra).

Melalui rencana yang dilakukan tersebut diharapkan desa wisata dapat maksimal dalam melakukan promosi beberapa objek wisata di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

B. Analisis dan Interpretasi

1. Pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan Desa Wisata Tulungrejo

a) Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan potensi wisata dalam suatu daerah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dengan pengelolaan yang menerapkan konsep ekoturisme. Pendapatan Asli Daerah yang merupakan gambaran potensi keuangan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan

pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata. Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata bukanlah merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah, tetapi berpotensi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

Keberadaan desa wisata di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Program desa wisata yang dibentuk pemerintah secara langsung telah mampu melibatkan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk mengelola kampung halamannya sesuai dengan keotentikan desa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 10 Th. 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 4 bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan.

Adanya kepedulian bersama antara pemerintah serta pihak yang terkait dalam mengembangkan desa wisata dirasa akan mampu merangsang perekonomian masyarakat. Kepedulian pemerintah dengan kebijakan yang proaktif terhadap desa wisata diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian indonesia khususnya bagi masyarakat pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan secara umum bahwa adanya pengembangan desa wisata yang baik di Kecamatan Bumiaji Kota Batu, yaitu desa Tulungrejo

Desa Tulungrejo merupakan salah satu dari sekian banyak desa wisata di Indonesia. Desa Tulungrejo terletak di Kecamatan Bumiaji Kota Batu merupakan salah satu desa yang dikembangkan dalam bentuk pariwisata dengan memiliki berbagai macam sumber daya alam untuk lokasi wisata pengunjung. Pada dasarnya pengembangan pariwisata merupakan suatu aktivitas untuk segala potensi pariwisata yang berasal dari sumber daya alam, manusia, ataupun buatan yang semuanya saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Hal ini yang juga dimiliki oleh Desa Tulungrejo dengan banyaknya sumber daya alam yang bisa dijadikan destinasi wisata dan sumber pendapatan masyarakat setempat.

Pengembangan desa wisata akan menunjang upaya menumbuhkan potensi kewirausahaan, mendiversifikasikan produk wisata, menopang perekonomian masyarakat setempat, melestarikan dan memberlanjutkan sumber daya alam yang ada di kawasan pedesaan, serta merevitalisasi budaya lokal. Seperti yang terjadi di Desa Tulungrejo adanya lokasi wisata tentu akan menciptakan lingkungan sumber daya manusia yang baik dimana masyarakat setempat berupaya mengembangkan sumber daya yang ada.

Pengembangan Kota Wisata akan menjadi prospek yang menjanjikan dimasa yang akan datang untuk dikembangkan di Indonesia dengan berbagai alasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun non ilmiah. Kecenderungan bahwa kota cenderung menjadi pusat perhatian pembangunan termasuk juga pembangunan sektor pariwisata. Kecenderungan tersebut

dilatarbelakangi oleh faktor sosial demografi penduduk kota jauh lebih mudah menerima isu-isu terkini yang terkait modernisasi dan pemberdayaan ekonomi karena memang kaum terpelajar lebih dominan berada di daerah perkotaan.

Dalam konsep perencanaan pengembangan objek wisata, maka pengembangan fasilitas didasari oleh daya tarik suatu objek sehingga akan menghasilkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Wisata yang ada di Desa Tulungrejo selama ini telah menjadi daya tarik banyak pengunjung yang tidak hanya bagi warga Kota Batu saja melainkan tidak sedikit juga warga luar kota yang datang ke tempat ini bersama keluarganya. Desa Wisata Tulungrejo selain memiliki wisata alam yang memanjakan mata, desa ini juga memiliki sejumlah tempat wisata edukasi, wisata sejarah maupun wisata budaya yang mulai dari perkebunan apel seluas 900 Ha, peternakan sapi perah, pemandian, air terjun coban talun, wisata edukasi padepokan lutung jawa, budidaya jamur hingga Tubing (Arum Jeram).

b) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam rangka pengembangan desa wisata sumber daya manusia berupaya dioptimalkan untuk menciptakan situasi dan lokasi wisata supaya dapat dikenal oleh banyak wisatawan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan SDM di Desa Tulungrejo dilakukan dengan cara memberi skill bagi masyarakat setempat supaya memiliki keterampilan seperti cara penanaman buah apel secara tidak serempak dengan tujuan wisatawan datang dalam situasi apapun baik pada musim

penghujan maupun pada musim kemarau tetap tersedianya tanaman apel yang berbuah sehingga wisatawan dapat berwisata kapan saja. Selain itu Pelatihan manajemen dan pemanduan wisata, serta memberikan pembinaan, penyuluhan tentang sadar wisata masyarakat dengan memberikan pelatihan ketrampilan dan kerajinan berbahan baku lokal seperti membuat souvenir yang mendukung pelayanan di bidang pariwisata juga dapat dilakukan melalui upaya peningkatan sumber daya manusia di desa wisata Tulungrejo.

Senada dengan pendapat dari Hadiwijoyo (2012:89) adalah bahwa desa wisata dapat dikembangkan melalui Pengembangan Sumber daya Manusia sebagai Pengelola Wisata, Promosi dan pemasaran, Produk wisata yang ingin disuguhkan bagi pengunjung dan adanya investasi modal lokal didalam memperkuat kondisi perekonomian.

c) Pengembangan Sarana Penunjang

Untuk memaksimalkan kondisi wilayah desa wisata Tulungrejo melakukan pengembangan sarana pendukung seperti Jalan sebagai akses maupun mobilitas dari adanya kegiatan kunjungan wisata maupun ketersediaan akan listrik, air bersih, jaringan telepon dan sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa aksesibilitas yakni terkait dengan jarak dan keterjangkauan untuk menuju lokasi desa wisata semakin diperbaiki dengan melakukan hubungan kerjasama dinas PU Kota Batu. Pembangunan sarana dan prasarana selama ini disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Tulungrejo. Seperti pembangunan MCK, mushola dan lainnya.

Pembangunan sarana dan prasarana bertujuan untuk mempermudah akses wisatawan menuju Desa Wisata Tulungrejo serta dapat membuat wisatawan nyaman dan betah untuk mengunjungi Desa Wisata Tulungrejo, yang hasilnya tetap akan kembali untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat Desa Wisata Tulungrejo.

Pembangunan yang demikian telah merubah dan berdampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat, karena dalam pengimplementasinya kegiatan tersebut tidak semata-mata dikerjakan oleh pengelola saja tetapi juga masyarakat desa ikut bekerjasama agar tercipta rasa tanggung jawab dan rasa memiliki, dengan cara merawat dan memelihara dengan baik. Senada dengan uraian Marpaung (2004:9) bahwa pengembangan sarana prasarana sangat penting dimana dapat dilakukan melalui Peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai pada suatu objek wisata memberikan pengaruh yang tinggi terhadap daya tarik suatu objek wisata. Untuk itu pembangunan dan pengembangan fasilitas perlu dilakukan, hal ini tidak hanya menyangkut kuantitas saja tetapi juga kualitas dari fasilitas tersebut.

d) Pengembangan Promosi Wisata

Bukan hanya pengembangan SDM dan sarana penunjang maka pihak desa Tulungrejo juga melaksanakan pengembangan promosi wisata. Peningkatan promosi wisata Desa tulungrejo ini dilakukan dengan melalui berbagai jenis media hal ini tentu akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal masyarakat setempat. Selain itu pengembangan promosi wisata juga dilakukan dengan strategi kerjasama

pihak travel dari Surabaya, Malang maupun Kota lain. Melalui adanya kerjasama pihak travel tersebut diharapkan mampu meningkatkan jumlah pengunjung di desa wisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiwijoyo (2012:89) bahwa promosi wisata ini dilakukan dengan penyusunan program-program pendukung pengembangan desa wisata maupun dengan menciptakan *Brand* bagi desa setempat sebagai nilai jual dan jati diri desa di mata para wisatawan baik melalui media cetak maupun elektronik kemudian Desa Tulungrejo sudah mampu melakukan promosi wisata dengan tahapan tahapan yang sesuai.

Dalam pengembangannya, promosi dilakukan dengan membuat reputasi desa Tulungrejo sebagai desa yang baik di bidang pariwisata. Sosial media, media cetak dan elektronik dimanfaatkan seluas-luasnya oleh Tulungrejo Foundation Experience guna melancarkan pengembangan produk wisata dengan cara memunculkan hal baru seperti di wisata coban talun yang selalu ada tambahan spot lokasi yang menarik pengunjung. Senada dengan teori Hadiwijoyo (2012) bahwa Pengembangan produk wisata dapat dilakukan dengan cara memunculkan inovasi-inovasi baru didalam produk wisata yang akan dipasarkan tanpa menghilangkan nilai sejarah dan keunikan yang dimiliki.

Mengembangkan pariwisata di desa adalah usaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata apapun jenis dan namanya memerlukan fungsi pengelolaan yang kreatif dan inovatif berdasarkan atas perencanaan yang matang, pelaksanaan

yang konsisten, dan evaluasi yang terukur dan konstruktif. Dalam hal ini Desa Tulungrejo sebagai desa wisata mampu mengembangkan hal tersebut sesuai potensi alam yang dimiliki.

Faktor penting untuk menunjang desa wisata sebagai kawasan tujuan wisata adalah fasilitas - fasilitas seperti sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan juga akomodasi. Berbagai fasilitas tersebut akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata.

e) Pengembangan Produk Wisata

Pengembangan/penganekaragaman produk wisata ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan. Dalam hal ini keragaman produk sangat berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan. Pengembangan produk wisata dilakukan dengan tetap bertumpu pada ciri khas kealamian objek wisata, dilakukan secara terpadu oleh semua stakeholder, memunculkan kekhasan objek wisata, pengaktifan kembali objek dan daya tarik wisata yang pasif/belum dikembangkan dan pengemasan secara menarik.

Pengembangan terhadap produk wisata dapat dilakukan melalui pengemasan secara optimal komponen-komponen pembentuknya. Dalam hal ini pengembangan produk wisata yang dimiliki desa Tulungrejo antara lain berupa kebun apel yang ada di berbagai dusun yaitu dusun junggo, dusun wonorejo, dusun gerdu, dan dusun gondang. Sedangkan peternakan yaitu peternakan sapi perah yang ada di dusun junggo, dusun wonorejo, dusun gerdu, dan dusun kekep. Peternakan kelinci yang ada di

dusun junggo, dusun wonorejo, dusun gerdu, dusun kekep dan dusun gondang. Lalu selanjutnya adalah budidaya jamur yang ada di dusun junggo dan dusun wonorejo.

Pengembangan produk sangat ditentukan oleh semua stakeholder terkait dan dilaksanakan secara terpadu. Sehingga dalam hal ini bukan hanya mengembangkan produk wisata bentuk makanan saja namun Pengembangan produk berupa barang dilakukan dengan melakukan penganekaragaman souvenir berupa kerajinan tangan berupa souvenir atau cinderamata yang bewujud kaos, sandal atau gantungan kunci. Oleh sebab itulah Masyarakat ikut terlibat aktif secara positif dengan berperan sebagai pemandu wisata dan penyedia produk khas Desa Tulungrejo.

2. Aktor yang Terlibat

Dalam perkembangan dunia saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan berwisata sudah menjadi kebutuhan sekunder bagi setiap orang. Semakin padatnya aktivitas yang dilakukan seseorang akan berimbas pada besarnya kebutuhan untuk mendapatkan hiburan yang menyenangkan untuk melepaskan penat dari rutinitas sehari-hari ataupun sekedar berkumpul bersama keluarga. Hal ini menjadi peluang bagi pelaku usaha pariwisata untuk dapat menyediakan sarana dan prasarana pariwisata apabila ditinjau dari tingginya kenaikan jumlah kedatangan wisatawan di Indonesia.

Kota Batu salah satu daerah wisata saat ini yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dimana salah satunya adalah desa Tulungrejo sebagai salah satu pengembangan desa wisata. Hal ini tentu dapat dikembangkan dengan Melalui adanya otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki peran yang

strategis dalam melakukan inisiasi pembangunan industri wisata, dimulai dengan melakukan promosi dan sosialisasi. Hal ini senada Menurut Hakim (2004:141), dilakukan dengan merencanakan, mengatur, dan membuat produk akan regulasi pada sektor wisata. Dalam hal ini, *Tulungrejo Foundation Experince* adalah aktor utama yang terlibat dalam sistem pengelolaan dan pengembangan desa wisata Tulungrejo.

Tulungrejo Foundation Experince beranggota para pemuda yang menjadi kelompok sadar wisata di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Malang. Pemuda sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial, memiliki potensi dan peluang yang masih luas untuk mampu berdaya dalam sektor ini. Pemuda dengan segala kelebihanannya tersebut diharapkan dapat menjadi penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan, sebagai pengembangan kemajuan wisata.

Pada dasarnya Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Murphy. Menurut Murphy, produk pariwisata secara lokal diartikulasikan dan dikonsumsi, produk wisata dan konsumennya harus visible bagi penduduk lokal yang seringkali sangat sadar terhadap dampak turisme. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pariwisata berbasis masyarakat harus melibatkan masyarakat lokal. Sebab, masyarakat lokal adalah yang harus menanggung dampak dari perkembangan wisata dan mereka butuh untuk memiliki input yang lebih besar (Murphy dalam Hadiwijoyo, 2012:72). Seperti halnya menurut Gamal Suwanto, 2001: 85, bahwa untuk mengembangkan pariwisata alam di suatu daerah mutlak diperlukan kerjasama dengan masyarakat sekitar.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata merupakan upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* penting di luar unsur pemerintah dan swasta, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subyek maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan. Masyarakat dalam hal ini cukup berperan aktif dalam kegiatan pengembangan desa wisata karena masyarakat ikut berperan dalam hal kewirausahaan dan penambahan pemasukan bagi desa setempat melalui parkir, usaha warung dan toilet atau tiket masuk.

Masyarakat desa wisata Tulungrejo merupakan masyarakat setempat yang menjadi bagian dari stakeholder desa karena ikut berpartisipasi serta terlibat pada pengelolaan yang dikembangkan oleh kelompok sadar wisata *Tulungrejo Foundation Experience*. Pengelolaan desa wisata yang berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat sendiri untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desanya yang dijadikan sebagai desa wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat yang sadar wisata di Desa Tulungrejo cukup tinggi dimana untuk melaksanakan pengelolaannya maka ada beberapa aktor yang terlibat diantaranya adalah adanya TFE sebagai salah satu kelompok sadar wisata, sedikit banyaknya peran kepala desa dalam pengembangannya juga merupakan keterlibatan yang baik dan sama halnya dengan keterlibatan pihak swasta seperti biro perjalanan wisata yang sempat ada di desa wisata tersebut memberikan nilai tambah bagi desa Tulungrejo serta keterlibatan

masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi lokalnya terlihat pada semakin baiknya pendapatan dan penghasilan beberapa masyarakat sebagai pedagang, petani dan peternak sapi.

Peranan sebagai penentu individu untuk melakukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006:243). Seperti halnya peran aktif kepala desa dalam pemerintahan yang sangat menentukan dalam kelangsungan kegiatan pariwisata pedesaan Tulungrejo meskipun belum maksimal secara keseluruhan.

Berkaitan dengan kepariwisataan, sektor ekonomi dapat menjadi indikator perkembangan suatu daerah yang menjadi destinasi wisata dan atau memiliki daya tarik wisata. Peningkatan pendapatan bruto daerah, pendapatan perkapita penduduk, perkembangan sektor perniagaan, perkembangan sektor jasa, merupakan tolak ukur yang dapat dikaji penyebabnya dan dapat diukur pula proporsi peranan sektor kepariwisataan di dalamnya (Warpani, 2007;79-80).

Perkembangan ekonomi kawasan pedesaan dapat diukur dari pendapatan desa per kapita, pendapatan masyarakat, diversifikasi ekonomi (Adisasmita, 2006). Pariwisata sebagai suatu industri memberikan dampak terhadap ekonomi baik untuk masyarakat lokal, daerah, maupun untuk negara. Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata menurut Yoeti (2008) adalah meliputi yaitu menciptakan kesempatan berusaha bagi masyarakat,

mampu meningkatkan kesempatan kerja (employment), dapat meningkatkan pendapatan dan mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya

3. Pengembangan desa wisata dalam pemberdayaan ekonomi lokal

Desa Wisata Tulungrejo memiliki potensi yang besar dalam sejarah, lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam, Sosial ekonomi dan budaya dan Arsitektur dan struktur tata ruang bagi pengembangan desa wisata. Terkait partisipasi, masyarakat masih ‘malu-malu’ untuk berpartisipasi dalam pemikiran, tenaga dan materi untuk pengembangan desa wisata namun siap untuk berpartisipasi apabila diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi. Desa Wisata Tulungrejo dalam kegiatannya berbasis pada pengelola dan pemuda yang tergabung dalam kelompok sadar wisata yaitu *Tulungrejo Foundation Experience*.

Suhartini, dkk (2005:12) mengungkapkan bahwa proses pemberdayaan terjadi atas dasar kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan segala bentuk potensi yang dimiliki. Dalam hal ini TFE merupakan hasil pengembangan kelembagaan yang ada di desa wisata Tulungrejo kemudian dengan TFE akan muncul koordinator di setiap objek wisata yang tentunya akan menghasilkan perbaikan usaha bagi masyarakat setempat.

Perbaikan usaha ini meliputi kegiatan memberdayakan ekonomi lokal yang berbentuk kegiatan partisipasi sosial untuk memberikan reputasi baik dan peningkatan retribusi bagi desa Tulungrejo. Selain itu dengan adanya pengembangan desa wisata ini tentunya merupakan investasi lengkap

dengan membangun kerjasama antara public maupun swasta seperti kerjasama pihak pengelola dengan pihak travel maupun perhutani.

Kemudian hasil pengembangan yang nyata terlihat sangat jelas pada potensi lokasi karena kedekatan geografis mampu memperbaiki lingkungan menjadi lokasi wisata bersih, nyaman dan strategis bagi masyarakat sehingga desa sebagai produk wisata mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata, baik aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya.

Kesejahteraan masyarakat berbanding lurus dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah dapat dilihat dari tingkat pendapatan masyarakatnya. Dalam hal ini berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian yang dilakukan masyarakatnya.

Menurut aturan Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah maka kewenangan dan kebijakan mengenai pembedayaan masyarakat oleh Pemerintah setempat menjadi dasar pelaksanaannya. Hal ini didasarkan pada banyaknya potensi alam yang ada Desa Tulungrejo maka secara esensial menjadi pengembangan desa wisata yang memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat didalam proses pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata Tulungrejo

Salah satu proses pemberdayaan ekonomi local di Desa Tulungrejo adalah pemberdayaan wisata melalui potensi alam yang dimiliki oleh desa. Namun dalam pengembangannya tentu akan menemui dukungan dan hambatan yang secara tiba-tiba harus dihadapi. Adapun hal tersebut mencakup faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangannya.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, online). Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa faktor penarik dan pendorong suatu produk wisata (*tourism supply side*) yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata akan terdiri atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok yaitu daya tarik wisata yang bisa berbasis utama pada alam, budaya atau minat khusus. Dalam pengembangan yang dilakukan oleh Desa Tulungrejo sudah mampu mengembangkan adanya potensi alam terbukti bahwa dengan adanya potensi alam yang melimpah mampu mendorong pengembangan wisata lebih baik.

Selanjutnya adalah mengenai adanya sumber daya manusia sebagai pendukung dalam pengembangan *destinasi*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Peran serta masyarakat sekitar untuk mengembangkan Desa Wisata Menurut Marpaung (2004:9), sangat

penting dimana dapat dilakukan melalui Peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai pada suatu objek wisata memberikan pengaruh yang tinggi terhadap daya tarik suatu objek wisata. Untuk itu pembangunan dan pengembangan fasilitas perlu dilakukan, hal ini tidak hanya menyangkut kuantitas saja tetapi juga kualitas dari fasilitas tersebut.

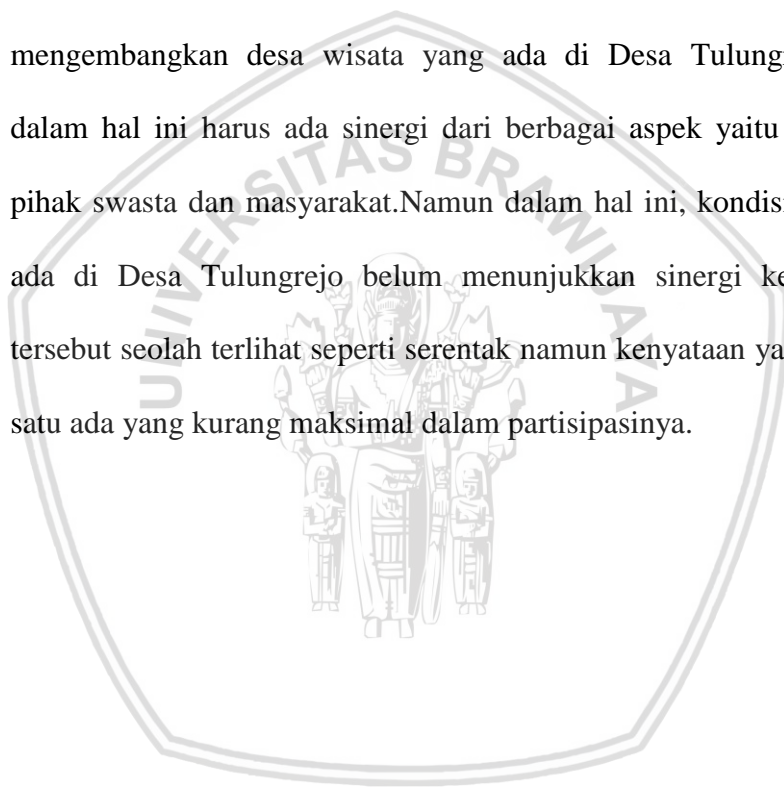
b. Faktor Penghambat

Pengembangan objek wisata pastilah tidak lepas dengan adanya faktor-faktor penghambat. Beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik objek wisata yang ada ialah belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan objek wisata di daerah ini. Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi wisata masih belum optimal karena juga belum maksimalnya promosi yang dilakukan.

Selanjutnya, Pemerintah merupakan pihak yang memecetuskan adanya desa wisata dan kewenangan yang ada di suatu daerah. Dalam kenyataannya di Desa Tulungrejo yang sudah ditetapkan menjadi desa wisata tetapi untuk program-program desa wisatanya yang belum ada. Partisipasi pemerintah menjadi salah satu faktor yang nantinya bisa mengembangkan sebuah daya tarik wisata khususnya desa wisata. Tetapi pada kenyataannya partisipasi Pemerintah di sektor pariwisata masih sangat minim di lihat dari belum berkembangnya dan program-

program desa wisata khususnya desa Tulungrejo yang masih belum ada serta dalam anggaran pendanaan desa wisata. Harapan ke depan agar Pemerintah berperan dan memikirkan program yang pasti serta merancang pendanaan untuk menjalankan pengembangan melalui kerjasama serta terlibat untuk mempromosikan desa wisata khususnya di Desa Tulungrejo.

Partisipasi stakeholder merupakan peranan penting untuk mengembangkan desa wisata yang ada di Desa Tulungrejo dimana dalam hal ini harus ada sinergi dari berbagai aspek yaitu pemerintah, pihak swasta dan masyarakat. Namun dalam hal ini, kondisi nyata yang ada di Desa Tulungrejo belum menunjukkan sinergi keseimbangan tersebut seolah terlihat seperti serentak namun kenyataan yang ada salah satu ada yang kurang maksimal dalam partisipasinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Langkah Pemerintah guna meningkatkan perekonomian Indonesia terutama di daerah yaitu dengan memberlakukan otonomi daerah. Dengan memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menetapkan berbagai kebijakan maka desa wisata hadir untuk memperbaiki kondisi perekonomian di desa. Secara tidak langsung, hal tersebut berarti pembangunan ekonomi suatu wilayah lebih mengarah pada pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya lokal yang merupakan faktor-faktor endogen wilayah tersebut secara optimal dan maksimal. Penekanan pada pengembangan potensi lokal inilah yang membawa pembahasan penelitian ini menuju kekonsep pengembangan ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal juga perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi menciptakan kesempatan kerja yang luas dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu :

1. Pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan Desa Wisata yang ada di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu dilakukan dengan cara pengembangan sumber daya manusia, sarana penunjang, potensi wisata dan produk wisata

2. Faktor pendukung adanya pengembangan desa wisata adalah adanya potensi alam yang sangat banyak dan bisa dikembangkan, adanya sumber daya manusia yang kompeten serta peran serta masyarakat dalam pengembangan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang maksimalnya dukungan serta kerjasama pemerintah daerah dan desa setempat serta belum maksimalnya promosi objek wisata.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan hasil studi dan kesimpulan di atas dapat diusulkan beberapa saran bagi pemerintah dan masyarakat yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan Desa Wisata Tuulungrejo. Beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi Pemerintah
 - a) Pemerintah seharusnya memiliki kebijakan khusus yang mengatur dengan jelas fungsi kawasan di Desa Tulungrejo umumnya. Sehingga kawasan pedesaan walaupun dijadikan sebagai desa wisata tetap terjaga keasriaanya.
 - b) Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kota Batu sebainya perlu mempromosikan lebih mengenai Desa Wisata Tulungrejo. Maka melihat banyaknya objek wisata di sekitar desa wisata, promosi dapat dilakukan melalui kerjasama dengan objek wisata lain misalnya seperti jatimpark groop atau agrowisata apel.
 - c) Sebaiknya untuk menyamaratakan kondisi pemberdayaan ekonomi maka diperlukan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata. Sehingga bukan hanya TFE saja yang memahami desa

wisata tersebut namun perlu kepada para pengrajin, pedagang serta petani lain sebagai bentuk peningkatan industri kecil di Desa Tulungrejo. Sehingga keuntungan ekonomi dapat seutuhnya dirasakan masyarakat dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

- d) Besarnya sedikitnya peran pemerintah harusnya ikut melakukan koordinasi secara rutin dengan dinas terkait dan pengelola wisata sehingga terjalin komunikasi mengenai perkembangan desa wisata. Adanya koordinasi akan memudahkan jika pengelola wisata memiliki usulan-usulan yang berguna bagi kemajuan desa wisata. Karena selama ini koordinasi yang tercipta tergolong kurang.

2. Bagi Pemerintah Desa Setempat

- a) Mengingat banyaknya kekurangan dalam hal sarana prasarana wisata, pemerintah desa setempat perlu untuk melakukan perbaikan dan penambahan secepat cepatnya agar wisatawan lebih nyaman dalam berwisata. Hal ini bisa dilakukan dengan menjalin kerjasama lebih lanjut dengan pihak swasta dan dinas pariwisata setempat
- b) Pihak pemerintah desa khususnya kepala desa harusnya lebih pro aktif dalam mendukung pengembangan desa wisata Tulungrejo bukan hanya menyediakan sarana tempat pelatihan dan sosialisasi saja namun juga ikut untuk mengembangkan desa tersebut sehingga tidak ada ketimpangan kekuasaan dalam pelaksanaannya.

3. Bagi Masyarakat

- a) Sebaiknya Pokdarwis Desa Wisata Tulungrejo perlu meningkatkan perannya dalam menumbuhkembangkan Desa Wisata Tulungrejo. Seperti membuat paket wisata yang lebih variatif dan tentunya dengan promosi dan harga bersaing.
- b) Meningkatkan fungsi dan peran masyarakat agar lebih berkontribusi lagi dalam pengembangan desa wisata. Karena selama ini yang berperan dalam hanya sebagian masyarakat yang terkait langsung dengan desa wisata seperti pengelola, pedagang atau petani, pengurus TFE dan pemandu wisata. sehingga perlu kerjasama seluruh anggota masyarakat Desa agar desa wisata dapat lebih berkembang dan manfaat yang ditimbulkan semakin dapat dirasakan.
- c) Meningkatkan sumber daya masyarakat khususnya masalah promosi dengan memanfaatkan media sosial yang saat ini sedang berkembang maka dapat mengembangkan karang taruna atau pemuda setempat untuk ikut aktif melakukan perbaikan kelembagaan di Desa Wisata
- d) Bagi masyarakat yang tergabung dalam Tulungrejo Foundation Experience hendaknya ikut mengajak masyarakat lain untuk ikut mengelola pengembangan desa wisata Tulungrejo sehingga akan semakin banyak actor terlibat maka akan semakin baik pula pemberdayaan ekonomi lokalnya.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo., 2013. *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif Tipologi Strategi dan Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Apriliani, dkk. 2014., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta: Bandung.
- Arikunto, Suharsini. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya : Kantor Bappeda Provinsi Jawa Timur
- Demartoto, Argyo. 2009., *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga (Terjemahan)*. Fisipol UGM. Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid., 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam: Potensi Obyek Wisata Alam Indonesia: Liberty* :Yogyakarta.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan dn Konsep*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Hakim, Luchman., 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Bayumedia Publishing: IKAPI Jatim: Malang.
- Kaho, Josef Riwu., 2000, *Prospek Otonomi Daerah di Republik Indonesia*, Rajawali Press: Jakarta.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan pertumbuhan dan Pemerataan*. PT.Pustaka Cidesindo: Jakarta.
- Keban, Yeremias dan Gabriel Lele, 1999, *Capacity Building dalam Wacana Pembangunan Kontemporer : Telaah Konseptual dan Implikasinya*.
- Kuncoro, Mudrajat., 2006. *Strategi Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga: Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 2013. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta: Bandung
- Marpaung, Happy. 2004. *Pengetahuan Kepariwisata*. Alfabeta: Bandung

- Martaleni. 2011., Pertumbuhan Pariwisata Global: Tantangan untuk Pemasaran Daerah Tujuan Wisata (DTW). Jurnal Manajemen Teori dan Terapan.
- Miles, Mathew B., Michael Huberman, dan Johny Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis. London: Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexi J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexi J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya :Bandung.
- _____, 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mubyarto. 1996. Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Indonesia. Aditya Media :Jogjakarta.
- Nihayah, Ana Zahrotun. 2014. Peranan Program simpan pinjam terhadap dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Nuryanti, Wiendu., 1993. Concepts, Perspective and challenges : Pariwisata Budaya. Gajah Mada University Press :Yogyakarta.
- Organisasi Perburuahan Internasional (ILO). 2005. Pembangunan ekonomi lokal dalam situasi pasca kritis. Cides: Jakarta.
- Pasolong, Harbani., 2007. Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta
- Prasetyo, P. Eko, Marimin, dan Siti, Maisaroh. 2009. Model Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. LPPM Unnes: Semarang.
- Rahman, Sudjaipul., 2004, Pembangunan dan Otonomi Daerah, Realisasi Program Gotong Royong, Pancar Suwuh, Jakarta.
- Sjamsuddin. 2007. Dasar-dasar dan Teori Administrasi Publik. Agritek YPN Malang kerjasama dengan SOFA Press : Malang
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta :Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Suhartini, dkk. 2005. Model-model Pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Suhartono. 2001. Politik Lokal Parlemen Desa awal Kemerdekaan sampai Jaman Otonomi Daerah. Laper Pustaka Utama: Yogyakarta.

Suhu, Abu dkk., 2005. Islam Dakwah dan kesejahteraan sosial. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Sukanto, R., 2003., Manajemen Strategi. BPFE :Yogyakarta.

Sukirno, Sadono., 1976. Beberapa aspek dalam persoalan pembangunan daerah. LP-FEUI: Jakarta.

Sumaryadi, I Nyoman., 2005. Perencanaan pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat. CV. Citra Utama: Jakarta.

Suryono, Agus. 2004. Pengantar Teori Pembangunan. Malang : UM Press

Syafiie, Inu Kencana, 2003. Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia (SANRI). Bumi Aksara: Bandung.

Syafri, Wirman. 2012. Studi Tetang Administrasi Publik. Jakarta, Erlangga

Tjokroamidjodjo, Bintoro.,1984.Perencanaan Pembangunan. PT. Gunung Agung: Jakarta.

Wahab, Salah. 2003. Manajemen Kepariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita

Widjaja, Ham., 2004, Otonomi Desa, Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Winarno, Budi. (2014). Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus. Buku Seru : Jakarta.

Zubaedi, 2007. Wacana pembangunan alternatif. Ar-Ruzz Media Group: Yogyakarta.

Lain-Lain :

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2001. Modul Pembangunan kawasan unggulan minat khusus petualangan di Kalimantan Timur. Direktorat Jenderal Pengembangan Produk Pariwisata: Jakarta.

Direktorat Jenderal Pembangunan Desa Tahun 2010 : Kerangka Panduan Pembangunan Desa

Katalog BPS Kota Batu Tahun 2016 : Statistik Daerah Kecamatan Bumiaji, 2016

Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Tahun 2008

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batu Tahun 2012-2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 18 Tahun 2011 Tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata

www.Depdagri.Gov ,diakses pada Tanggal 01 Oktober 2016 Pukul 15.30 WIB

www.Disbudparbatu-kota.go.id dikses pada Tanggal 1 Oktober 2016 pada Pukul 10.00 WIB

(www.pusdatin-kemenpar.go.id diakses pada Tanggal 04 Oktober 2016 pukul 18.00 WIB)

Badan Pusat Statistik Kecamatan Bumiaji , 2017. Statistik Indonesia Tahun 2017. Kecamatan Bumiaji : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Kota Batu , 2017. Statistik Indonesia Tahun 2017. Kota Batu : Badan Pusat Statistik

